Pernikahan Sementara 1

Liara merasa jika takdir seakan tak adil kepada dirinya, ia harus rela menerima sebuah pernikahan hanya karena paksaan kedua orang tuanya yang sudah menjual dirinya. Memiliki bapak yang hanya suka berjudi dan ibu tiri yang sama sekali tidak menganggap dan peduli membuat hidup Liara merasa menderita sejak kecil.

"Pak, aku mohon tolong jangan jual aku ke tempat pak Karto, aku tidak mau menjadi istri kelimanya." Ucap Liara bersimpuh dikaki sang bapak.

Plakkk

"Heeee anak sialan, kamu itu harus membantu bapak. Hutang bapak sangat banyak, pak Karto akan membelimu dengan harga yang mahal. Jadi seharusnya kamu bersyukur, atau kamu mau bapak jual ke tempat pelacuran saja?"

"Pak, aku mohon jangan pak hiks hiks hiks."

"Namamu Liara, bapak kasih nama itu supaya kamu bisa menjadi wanita yang liar, wanita yang bisa mencari laki-laki kaya dan mendapatkan banyak uang. Percuma kalau kamu punya wajah cantik dan tubuh yang bagus tapi tidak bisa di manfaatkan."

"Tapi pak."

Ibu kandung Liara memang sudah meninggal saat melahirkan dirinya, semenjak kejadian itu bapak Liara menjadi frustasi dan usaha peternakannya yang semula berjaya menjadi bangkrut. Ia merasa bahwa kehadiran Liara adalah pembawa sial dalam kehidupannya.

"Pokoknya besok kamu harus dandan yang cantik, kita akan pergi ke rumah pak Karto atau kamu pilih ke tempat mami Ita agar kamu jadi pelacur disana."

“Baik pak.” Jawab Liara dengan terpaksa.

Hati Liara sangat teriris, dirinya seakan tidak berharga di mata sang bapak. Ia ingin kabur tapi mau kabur kemana, uang untuk modal kabur saja tidak punya.

"Aku harus bagaimana Tuhan, aku tidak mau menjadi istri kelima pak Karto tapi aku juga tidak mau menjadi pelacur." Batin Liara menangis.

Sesuai dengan rencana, Liara diantar oleh sang bapak pergi menuju rumah pak Karto.

"Jadi ini anak gadismu Ton?" Ucap pak Karto menatap Liara dengan mesum.

"Iya pak Karto, bagaimana? Sesuai dengan apa yang saya bilang bukan? Dia masih muda, cantik, body nya oke, pintar memasak dan yang pasti masih perawan. Saya jamin pak Karto pasti akan puas jika menjadikannya istri."

"Hahahaha, bagus bagus, sesuai dengan kriteriaku. Baiklah aku bayar sesuai dengan kesepakatan kita Ton, 70jt." Ucap pak Karto menyerahkan tas berisi uang 70jt.

Liara bagai di sambar petir saat mendengar ucapan pak Karto yang telah membeli dirinya dengan harga 70jt. Rasanya ia ingin menolak hal tersebut lalu kabur berlari dari tempat terkutuk itu.

"Pak, aku mohon jangan jual aku ke pak Karto." Ucap Liara yang masih berusaha memohon agar tidak dijual.

"Bodoh, kamu itu sudah di bayar mahal. Kalau kamu jadi pelacur, mendapatkan uang 5jt saja kamu harus melayani 5 laki-laki dulu. Sudah sana hampiri pak Karto, jangan buat dia marah." Ucap pak Tono mendorong anak gadisnya menuju pak Karto.

"Selamat bersenang-senang pak, saya permisi pulang dulu." Ucap pak Tono meninggalkan anak gadisnya.

Liara hanya bisa menunduk sambil menangis meratapi nasibnya saat ini. "Pak Karto saya mohon hiks, saya tidak mau menikah dengan bapak. Saya janji akan melalakukan apapun yang bapak perintah asalkan tolong bebaskan saya."

"Mmmm, baiklah anak manis. Kalau kamu tidak mau menjadi istri kelimaku tidak masalah, jangan menangis lagi. Bagaimana kalau nanti jam 2 siang kamu ikut aku keluar, kita jalan-jalan sebelum aku melepaskanmu."

"Pak Karto serius?" Ucap Liara mengusap air matanya.

"Ya, kamu gadis yang baik. Aku tidak tega menjadikanmu istri kelimaku. Bapakmu itu memang kurang ajar, tega sekali menjual anak gadis semanis dirimu hanya untuk mendapatkan banyak uang." Ucap pak Karto berbohong.

Karena sejujurnya pak Karto akan memanfaatkan kecantikan dan keperawanan Liara untuk di jual kembali di tempat pelacuran yang ada di ibu kota. Ia sudah membayangkan akan mendapatkan uang yang sangat besar jika berhasil menjual Liara.

Karena perjalanan dari Surakarta ke Jakarta membutuhkan waktu yang lumayan lama, pak Karto menyuruh Liara untuk beristirahat dan meminum air jahe yang ternyata sudah ia beri obat tidur dengan dosis tinggi. Hingga sekitar kurang lebih 7 jam perjalanan darat akhirnya mereka sampai di sebuah tempat milik mami Ela di Jakarta dengan keadaan Liara yang masih tertidur pulas.

"Ini uang 350jt, kalau ada barang bagus seperti ini jual saja kemari."

"Siap mami sayang, terima kasih. Senang berbisnis denganmu." Ucap pak Karto yang langsung pergi meninggalkan tempat tersebut.

"Dandani gadis ini dengan pakaian seksi dan bawa dia ke kamar VVIP, Mr Jk akan datang sebentar lagi."

"Tapi mam, dia ini anak baru dan dia masih tidur. Bagaimana jika nanti dia malah membuat ulah?"

"Dia itu barang yang bagus bodoh, lihat saja wajahnya yang cantik dan body nya yang oke meskipun tanpa make up. Aku jamin Mr Jk pasti akan menyukainya, kita bisa mendapatkan uang yang banyak malam ini. Aku harus bisa mendapatkan banyak keuntungan dari gadis ini."

"Baik mami."

Satu jam kemudian seorang lelaki tampan dan gagah masuk ke dalam kamar VVIP, ia kagum melihat sosok gadis cantik dan seksi yang tertidur di atas ranjang di kamar tersebut.

"Beruntung sekali aku bisa mendapatkan perawan cantik malam ini, tidak sia-sia aku pulang ke Indonesia tadi siang. Hehehe." Ucap lelaki itu tersenyum penuh kemenangan.

Saat sang lelaki sedang membuka jas dan kemejanya, Liara mulai terbangun dari tidurnya. Ia terkejut melihat pemandangan asing dan bayangan seorang lelaki di hadapannya.

"Si siapa kamu, mau apa kamu membuka pakaianmu di depanku?" Tanya Liara ketakutan.

"Hai gadis cantik, kau sudah bangun? Baguslah kalau begitu, ayo kita bermain bersama malam ini bersama."

"Tu tunggu dulu, siapa kamu dan dimana aku sekarang? Apa maksud ucapanmu itu?"

"Baiklah jika kau ingin berkenalan terlebih dahulu. Namaku Antonio Jack, aku adalah orang yang telah menyewamu malam ini. Dan kau harus melayaniku hingga aku puas tanpa ada pengecualian apapun.”

"Sewa?"

"Ya, sewa. Apa kau tidak sadar bahwa kau sekarang ada di tempat pelacuran?"

"Tempat pelacuran? Ti tidak mungkin, aku ingat betul tadi aku berada di dalam mobil bersama pak Karto untuk jalan-jalan lalu aku malah tertidur, tapi kenapa aku bisa ada disini sekarang?" Ucap Liara bertanya pada dirinya sendiri.

"Mungkin dia sudah menjualmu di tempat ini saat kau tertidur." Jawab Antonio dengan santai.

"Tuan, saya mohon jangan apa-apakan saya. Saya janji akan melakukan apapun dan membayar semua uang sewa yang telah tuan keluarkan malam ini untuk saya."

"Ohh gadis cantik, kau sangat polos dan baik. Tapi aku tidak tertarik dengan semua tawaranmu, malam ini aku hanya ingin kau melayaniku hingga milikku puas. Sudah beberapa hari ini aku tidak keluar dan melihat tubuhmu yang menggoda malam ini membuatku sangat bergairah. Lagipula aku yakin kau tidak akan mampu mengembalikan uang sewa tubuhmu malam ini."

~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~
~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~

Pernikahan Sementara 2

Kring kring kring

Saat hendak melancarkan serangan kepada Liara, ponsel Antonio terus saja berbunyi. Ternyata yang menghubunginya adalah Arkan, sepupu yang sangat ia sayangi sekaligus orang yang sangat menyebalkan.

"*Hallo my bro*, tunggulah aku sampai besok pagi. Aku mau bersenang-senang dulu malam ini."

"Hei Onio, aku menyuruhmu pulang ke Indonesia untuk membantuku mulai malam ini. Kenapa kau malah belum datang-datang juga? Cepat datang ke mansionku sekarang."

"Aisssh, tidak bisakah besok pagi saja? Malam ini aku ingin bersenang-senang terlebih dahulu."

"Tidak bisa, aku sudah sangat kewalahan menidurkan Faresta. Cepat kemari dan segera carikan aku wanita yang bisa aku nikahi sementara dan membantu merawat anakku ini." Ucap Arkan yang langsung mematikan sambungan telepon secara sepihak.

"Menyebalkan sekali." Ucap Antonio menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

Antonio terpaksa memakai pakaiannya kembali dan saat melihat Liara yang masih ketakutan di balik selimut, ada sebuah ide gila yang terlintas di dalam pikirannya.

"Siapa namamu dan berapa umurmu gadis cantik?"

"Nama saya Liara Arisha tuan, umur saya 20 tahun." Jawab Liara lirih.

"Hmmm ternyata kau masih muda. Apa kau masih perawan?"

"I iya."

"Yakin murni perawan bukan karena operasi?"

"Kenapa tuan bertanya seperti itu? Saya sangat yakin bahwa saya masih perawan dan belum pernah melakukan hal-hal seperti itu."

"Bagus kalau begitu, aku menyewamu malam ini seharga 100jt, jika kinerjamu nanti bagus maka aku akan membelimu agar kau dapat keluar dari tempat ini."

Liara yang masih bingung dengan ucapan Antonio hanya terdiam dan menurut saat dirinya di tarik keluar dari kamar tersebut.

"Lho Mr jk, anda mau kemana? Kenapa cepat sekali." Tanya mami Ela sambil menghisap rokok yang di bawanya.

"Saya ingin bermain dengan gadis ini di apartemen dengan menggunakan beberapa alat. Jika service gadis ini bagus, maka besok aku ingin menyewanya lagi."

"Hohoho baiklah Mr Jk, silahkan. Selamat bersenang-senang."

Antonio memang pelanggan setia di tempat mami Ela yang sering membayar mahal para gadis-gadis perawan. Itulah sebabnya mami Ela memperbolehkan Antonio membawa Liara pergi keluar dari tempat tersebut.

Butuh waktu kurang lebih 2 jam agar Antonio sampai ke mansion sepupunya itu, sementara Liara sejak tadi ia hanya memandangi pemandang di luar jendela mobil. Ia sangat kagum melihat pemandang kota yang di penuhi oleh gedung-gedung tinggi yang menakjubkan.

"Sepertinya gadis ini lumayan juga, semoga kak Arkan suka dan Faresta cocok dengannya jadi aku tidak perlu pusing lagi mencari wanita untuk di nikahi sementara oleh kak Arkan." Batin Antonio bahagia.

"Wahhhh, rumahnya besar sekali." Ucap Liara terkagum-kagum saat mobil Antonio berhenti disebuah rumah yang sangat mewah.

"Jaga sikapmu gadis kecil, ini namanya mansion. Pakai jasku ini untuk menutupi piyama seksimu, dan ingat berbuat sopan lah saat menemui sepupuku nanti. Dan satu hal lagi, mulai sekarang panggil aku kak Antonio jangan tuan."

"Iya tuan, ehh kak."

"Bagus, sekarang ayo kita masuk."

"Tapi kak, aku mau disuruh kerja sebagai apa disini? Jangan bilang kakak ingin menjual ku kepada laki-laki lain?"

"Sudah, jangan membantah. Yang jelas kalau kau ingin bebas dari tempat mami Ela maka kau harus bisa mengambil hati Faresta dan juga kak Arkan."

Saat keluar dari mobil, deretan para pelayan dan para penjaga menyambut kedatangan Antonio dan juga Liara, mereka semua bersikap sangat sopan dan ramah.

"Dimana kak Arkan bi?"

"Ada di atas den, tadi den Faresta nangis terus dan tidak mau minum susu seperti biasanya, tapi sekarang sudah tertidur karena kelelahan."

"Kasihan sekali pangeran kecilku, kalau begitu aku naik dulu ya bi."

"Eee kak, aku mau buang air kecil dulu. Toilet ada dimana ya?" Ucap Liara yang merasa gugup.

"Toilet berada di lorong pojok kanan, kau bisa ke sana sendirian kan?"

"Bisa kak."

"Nanti kalau sudah selesai, temui aku di ruangan itu." Ucap Antonio menunjuk sebuah ruangan tanpa pintu.

Tok tok tok

"Masuk."

"Hai kak." Ucap Antonio dengan suara pelan karena takut akan membangunkan Faresta.

"Onion, kau lama sekali datangnya."

"Maaf, oiya kak ayo kita bicara di luar saja."

Arkan yang sejak tadi memangku Faresta yang sudah tertidur pulas kemudian meletakkan anak tersebut ke dalam box bayi secara perlahan-lahan agar tidak terbangun lagi.

"Kak, aku sudah mendapatkan gadis yang pas untuk di jadikan istri sementaramu."

"Gadis?"

"Ya, aku mencarikan gadis yang masih perawan, cantik, dan umurnya juga masih 20 tahun."

"What? Kau gila Onion, dia terlalu muda untuk aku nikahi. Aku butuh wanita dewasa, wanita yang memiliki sifat keibuan karena ini semua untuk kebaikan Faresta."

"Apa salahnya kak, kita coba saja dulu. Sepertinya gadis itu bisa merawat Faresta."

"Kau menemukan gadis itu dimana?"

"Di tempat pelacuran." Jawab Antonio dengan santai.

"F*ck, kau ingin memberikan aku istri pelacur?"

"Eitsss, jangan berkata kasar seperti itu kakak. Dia baru di jual tadi sore di tempat pelacuran itu dan malam ini aku sudah menyewanya dengan harga 100jt. Niatku tadi aku ingin bersenang-senang dan mengambil keperawanannya tapi semua itu gagal karena telepon darimu, jadi aku berikan saja gadis itu untukmu. Siapa tahu kau ingin mencicipinya dulu malam ini."

"Sewa? Berarti dia masih harus kembali ke tempat itu?"

"Eeee, kalau kau suka dengannya dan Faresta juga cocok maka kau harus membelinya dari tempat itu baru kau bisa menikahi dan memilikinya kak. Aku bisa membantumu untuk berbicara dengan pemilik tempat tersebut."

"Aissshh, aku harus keluar modal yang banyak kalau begitu."

"Mau bagaimana lagi kak, lagipula Faresta itu aneh, sudah berapa banyak coba orang yang berusaha mendekatinya tapi tidak ada yang cocok sama sekali. Bahkan 2 bulan ini pekerjaan kantormu juga jadi terbengkalai kak."

"Hahh, mau bagaimanapun juga dia adalah darah dagingku. Anak dari hasil buah cintaku dengan Ratna."

Oek oek oek oek oek

Suara tangisan terdengar sangat keras dari kamar milik Faresta. Arkan dan Antonio kaget dan segera berlari menuju kamar tersebut, tapi saat sampai di kamar ternyata sang bayi sudah tenang di dalam gendongan Liara.

Arkan dan Antonio terkejut melihat respon Faresta yang menurut dan langsung diam saat di gendong oleh Liara, padahal belum ada 5 menit dia berada didalam gendongan Liara.

"Cup cup cup, anak ganteng, anak manis, jangan nangis lagi ya. Kamu lapar ya, kita cari susu yuk." Ucap Liara menepuk-nepuk pelan bokong Faresta.

"Li." Panggil Antonio.

"Ehh kak Nio, maaf aku lancang masuk dan menggendong anak ini. Aku khawatir mendengar tangisannya yang kencang." Jawab Liara ketakutan.

"Kak, sepertinya anak ini lapar. Dimana ibunya atau susu untuknya malam ini?"

"Tunggu sebentar, akan aku ambilkan susu milik Faresta." Jawab Arkan dari balik pintu yang membuat Liara menjadi gugup hanya karena mendengar suaranya.

~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~
~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~

Pernikahan Sementara 3

Betapa terkejutnya Arkan dan Antonio saat melihat Faresta yang langsung menghabiskan sebotol susu formula buatan Arka.

"Waww, hanya karena Liara yang menggendongnya Faresta langsung menghabiskan susu buatanmu kak."

"Hmmm, syukurlah."

"Anak ganteng pinter banget sih, kalau sudah kenyang sekarang tidur lagi ya." Ucap Liara menimang-nimang Faresta agar kembali tidur.

Setelah Faresta kembali tertidur pulas, Antonio mengajak Liara untuk menemui Arkan diruang kerja.

"Siapa namamu?"

"Liara tuan." Jawab Liara gugup.

"Berapa usiamu?"

"20 tahun tuan."

"Kenapa kau bisa sampai ke kota ini? Kau masih muda dan juga sehat, kenapa harus bekerja ditempat kotor seperti itu?"

"Saya tidak pernah mau bekerja ditempat itu tuan, saya sendiri juga tidak tahu kenapa saya bisa sampai ketempat itu. Awalnya saya dijual oleh bapak saya kepada juragan terkaya di desa saya, tapi ternyata saya dijual kembali oleh juragan Karto."

"Apa kau masih ingin kembali ke desa untuk menemui bapakmu? Atau kau ingin lepas darinya? Jika kau ingin lepas, aku akan memberikan kesempatan untukmu. Kau bisa menjadi istri kontrakku."

"Saya ingin hidup mandiri tuan, lagipula tidak ada gunanya saya kembali ke desa. Pasti bapak saya akan menjual saya kembali."

"Hmmm, aku akan mempercayai ucapanmu. Tapi jika sampai kau berbohong maka aku akan membuat perhitungan denganmu. Onion, buat surat kontrak untuknya. Aku ingin istirahat."

Liara bingung saat ini, ia masih menimang-nimang tawaran yang di berikan oleh Arkan didalam surat kontrak yang diberikan oleh Antonio. Sebuah pernikahan sementara dan ia

harus rela di suntik dan meminum obat agar payudaranya dapat mengeluarkan ASI untuk di minum oleh Faresta.

"Li, jangan lama-lama. Ini sudah 1 jam kau berpikir. Atau jangan-jangan kau mau kembali lagi ke tempat pelacuran itu lagi? Atau kau ingin kembali ke desa dan jual kembali oleh bapak keparatmu itu?"

"Tidak kak, aku tidak mau kembali ke tempat mengerikan itu. Aku juga tidak mau kembali ke desa. Tapi aku merasa tidak pantas bersanding dengan tuan Arkan."

"Sudahlah tanda tangani saja surat persetujuan ini, kau hanya perlu melakukan tugas menjadi seorang istri dan ibu yang baik. Merawat Faresta dan juga melayani kak Arkan, bukankah itu tidak susah?"

"Tapi kak."

"Apa kau mau bekerja sebagai pemuas nafsu laki-laki hidung belang saja? Lubangmu itu akan di masuki oleh banyak sosis-sosis dengan berbagai macam ukuran."

Liara menggelengkan kepala dan akhirnya segera menandatangani surat perjanjian tersebut, ia lebih memilih menjadi istri Arkana Kenzie daripada harus menjadi seorang pelacur. Setidaknya jika ia sudah tidak perawan, statusnya sebagai janda jauh lebih terhormat.

"Nah, sekarang kau bisa tidur di kamar tamu. Besok aku dan kak Arkan akan mengurus pembayaranmu di tempat mami Ela."

"Pembayaran apa kak?"

"Kau lupa atau bodoh gadis kecil? Mami Ela tadi menghubungiku, dia meminta bayaran 2 miliyar jika ingin membeli dirimu."

"Astaga, banyak sekali kak. Itu tidak masuk akal."

"Anggap saja itu sebagai hadiah pernikahan dari calon suamimu. Makanya kau itu harus patuh dan hormat kepada kak Arkan, sayangi Faresta juga karena dialah yang sudah menolongmu dengan harga yang sangat mahal." Ucap Antonio pergi dengan membawa surat perjanjian tersebut.

Setelah urusan pembayaran Liara di tempat pelacuran selesai, Arkan segera mengajak Liara untuk pergi ke rumah sakit karena hari ini Faresta ada jadwal imunisasi sekaligus membawa Liara ke dokter agar segera dapat mengeluarkan ASI.

"Nanti malam Faresta akan mengalami demam dan juga rewel ya pak Arkan, nanti bisa di berikan obat yang saya resepkan untuk menurunkan panasnya. Usahakan juga supaya Faresta mau minum ASI pak."

"Dok, anda tahu sendirikan kalau anak saya ini tidak mau minum ASI dari wanita manapun, dia hanya mau minum susu formula, itu pun dengan porsi yang sedikit."

"Sayang sekali, padahal ASI sangat penting untuk tumbuh kembang anak. Berat badan Faresta juga masih kurang, belum mencapai target. Ngomong-ngomong wanita yang menggendong Faresta ini siapa pak?"

"Dia calon istri saya dok. Namanya Liara. Sehabis melakukan imunisasi Faresta, saya dan calon istri saya akan langsung ke tempat dokter Syala untuk membahas cara agar Liara dapat mengeluarkan ASI untuk Faresta. Saya harus mencari istri dengan cepat untuk membantu merawat Faresta karena selama 2 bulan ini tidak ada yang bisa menenangkan Faresta selain saya dan itu benar-benar membuat semua pekerjaan saya berantakan."

"Syukurlah kalau pak Arkan sudah menemukan calon ibu untuk Faresta, menjadi orang tua tunggal memanglah tidak mudah. Semoga acara pernikahan bapak dan ibu berjalan dengan lancar dan pernikahan kalian berdua langgeng sehingga dapat memberikan Faresta adik."

Liara yang mendengar ucapan Arkan sebenarnya merasa sedih, tapi mau bagaimana pun juga inilah nasib yang harus di terimanya, melakukan pernikahan sementara dan merawat bayi yang sangat menggemaskan ini.

Beberapa jam setelah melakukan terapi hormon agar ASInya dapat keluar membuat Liara akhirnya bernapas lega, pasalnya ia sebenarnya sangat takut dengan jarum suntik. Dan saat ini payudaranya menjadi terasa sakit karena efek dari pemberian obat.

"Ini obat yang harus rajin di konsumsi ya bu, jangan lupa berikan pijatan-pijatan kecil pada payudara ibu agar ASInya dapat segera keluar."

"Iya dok, terima kasih."

"Sama-sama bu, jika dalam 5 hari ini ASI ibu masih juga belum keluar maka ibu bisa datang kembali lagi."

"Baik dok."

3 hari setelah Faresta sudah tidak rewel lagi karena efek imunisasi, Arkan dan Liara segera melakukan prosesi pernikahan. Meskipun hanya akad tanpa adanya pesta resepsi, itu sudah sangat membuat Liara bahagia. Setidaknya disini ia lebih di hargai dan di sayangi. Semua pelayan dan para penjaga juga sangat baik kepadanya, bahkan mereka semua sudah nampak akrab.

"Kak, aku yakin kalau Liara akan menjadi nyonya yang baik di mansion ini. Lihatlah, belum ada seminggu dia tinggal disini tapi semua orang sudah menerima keberadaannya."

"Hmmm, aku tidak peduli. Setidaknya mulai saat ini aku bisa fokus kembali bekerja dan mendapatkan uang untuk ganti rugi membeli Liara."

"Aishh, uang segitu bukannya kecil untukmu kak."

"Ya memang kecil, tapi setidaknya uang segitu bisa untuk membeli persediaan susu formula dan popok untuk Faresta hingga ia besar."

"Hahaha, kau memang sangat pelit kak. Aku jamin, kau tidak akan rugi telah membeli Liara. Dia gadis yang serba bisa, dia juga terlihat baik, penurut dan aku jamin dia juga bisa membuatmu lupa dengan Ratna kak. Aku juga jamin dia bisa membuatmu puas diatas ranjang."

"Pikiranmu hanya tentang nafsu dan lubang terus."

"Ayolah kak, kita ini lelaki normal. Hal seperti itu adalah kebutuhan yang wajar."

~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~
~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~

Pernikahan Sementara 4

Lima hari sudah Liara menjadi nyonya di kediaman milik Arkan. Tidak ada banyak komunikasi di antara mereka berdua. Arkan sudah mulai sibuk bekerja hingga pulang larut malam setiap hari dan Liara yang semakin hari semakin dekat dengan Faresta, bahkan Liara sudah menganggap Faresta seperti anak kandungnya sendiri.

"Kenapa air susuku belum juga mau keluar ya? Apa sebaiknya aku konsultasi ke dokter Syala hari ini? Tapi bagaimana dengan Faresta, aku tidak tega meninggalkannya sendiri."

Liara bingung saat ini, ia ingin menghubungi Arkan tetapi ponsel saja ia tidak punya. Telepon yang berada di mansion juga sedang rusak.

"Bi Mur."

"Iya bu, ada apa?"

"Eee, duh bagaimana ya cara ngomongnya."

"Ada apa bu, bicara saja sama bibi. Mungkin bibi bisa bantu."

"Ini bi, aku mau telepon mas Arkan tapi aku tidak punya nomernya."

"Oalah sebentar bu, saya ambilkan dulu buku catatan yang ada nomer pak Arkan."

"Bi, tunggu sebentar."

"Iya bu, ada apa?"

"Bisa sekalian pinjam ponsel milik bibi tidak, nanti pulsanya aku ganti."

"Aduh nyonya, saya tidak punya ponsel. Nahh itu ada Yuro, Yur sini sebentar."

"Iya bi, ada apa?"

"Pinjam ponselmu sebentar, bu Liara mau menelepon pak Arkan."

"Oh iya, ini bu silahkan. Sebentar saya teleponkan sekalian pak Arkan nya." Ucap Yuro selaku supir muda yang usianya sebaya dengan Liara.

"Ini bu sudah nyambung ke pak Arkan."

"Terima kasih Yur. Halo mas."

"Liara? Kenapa kau menelponku menggunakan nomer Yuro?"

"Maaf mas, aku kan tidak punya ponsel dan nomer teleponmu. Aku cuma mau minta izin, hari ini aku mau ke rumah sakit untuk berkonsultasi dengan dokter Syala. Apa boleh?"

"Ya sudah, suruh Yuro mengantarmu ke rumah sakit. Bawa bi Mur atau siapa saja untuk menemanimu membawa Faresta. Aku masih sibuk sekarang, jika nanti ada masalah kau bisa menghubungiku lagi." Ucap Arkan yang langsung memutus telepon secara sepihak.

Liara kembali bingung, uang darimana untuk biaya ke dokter. Ia pun lalu meminta tolong Yuro untuk menghubungi Antonio.

"Ya Yuro, ada apa kau menelponku?"

"Kak Nio, maaf mengganggu. Ini aku Liara bukan Yuro."

"Ohh gadis kecil, ada apa kau menghubungiku?"

"Maaf kak, bisa tidak kalau aku pinjam uang sama kakak. Aku ingin pergi konsultasi ke dokter Syala tapi aku tidak punya uang, besok uangnya akan aku ganti kalau mas Arkan sudah memberikanku uang."

"Bisa, nanti biar aku sekalian yang akan mengantarkanmu ke rumah sakit. Siap-siap ya, 45 menit lagi aku akan sampai."

"Iya kak, terima kasih banyak."

Antonio yang saat ini sedang berada di ruangan Arkan merasa bingung, kenapa Arkan tidak memberikan istrinya uang dan kenapa Liara tidak menghubungi Arkan saja untuk mengantarnya ke rumah sakit.

Selama perjalanan pulang dari rumah sakit, Liara menceritakan semuanya kepada Antonio kalau tadi ia sudah berusaha menghubungi suaminya terlebih dahulu tetapi Arkan nampaknya sedang sangat sibuk. Melihat penampilan Liara yang hanya mengenakan seragam ART membuat Antonio merasa kasihan, ia lalu membawa Liara ke sebuah mall. Antonio membelikan banyak pakaian mahal, ponsel keluaran terbaru, tas, sepatu, make up dan juga beberapa perlengkapan untuk menyusui yang sudah di sarankan oleh dokter Syala.

"Kak, ini banyak sekali."

"Tidak apa gadis kecil, kau berhak mendapatkan semua ini. Nanti biar aku yang menjelaskan semuanya kepada kak Arkan, jangan khawatir."

"Terima kasih banyak ya kak, maaf sudah merepotkanmu. "

"Sama-sama, kita sekarang kan adalah keluarga. Jadi wajar kalau kita saling membantu."

Sesampainya di mansion nampak Arkan sudah memasang wajah penuh amarah karena sampai jam 7 malam anaknya yang masih berusia 2 bulanan di bawa pergi entah kemana oleh Liara.

"Darimana saja kalian? Ohh habis shopping, bagus ya. Suami kerja keras dan kau malah sibuk shopping dan membawa anakku yang masih kecil keluar sampai semalam ini." Bentak Arkan kepada Liara.

"Maaf mas." Ucap Liara ketakutan.

"Kak Arkan apaan sih, ayo sini ikut aku. Gadis kecil, masuklah ke kamar untuk beristirahat." Ucap Antonio menarik Arkan menjauh dari Liara dan Faresta.

Liara hanya diam dan merasa bersalah. Memang benar apa yang di ucapan oleh Arkan, tidak sepantasnya ia pergi berbelanja saat suaminya sedang sibuk bekerja keras bahkan sambil membawa Faresta yang masih bayi.

Antonio mulai menjelaskan semuanya, ia juga memarahi Arkan yang tega tidak membelikan baju dan tidak memberikan uang kepada istrinya sendiri. Meskipun hanya pernikahan sementara tapi tetap saja saat ini status Liara adalah istri sah Arkan yang wajib di nafkahi. Antonio juga memberitahu apa saja yang tadi di katakan oleh dokter Syala bahwa Liara tidak boleh stress dan juga kecapekan agar ASInya dapat segera keluar.

"Sekarang minta maaf kepada Liara kak, dan jangan lupa bantu dia untuk memijat kedua gunung kembarnya dengan lembut atau jika kau tidak mau maka aku yang akan melakukannya dengan senang hati." Ucap Antonio kesal dan langsung pergi meninggalkan Arkan.

"Argh, sial. Kenapa aku bisa lepas kendali tadi." Ucap Arkan menyesal karena sudah membentak Liara.

~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~
~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~

Pernikahan Sementara 5

"Ahh, kenapa sih air susuku tidak mau keluar juga." Ucap Liara kesal karena ia sudah lelah memijat kedua gunung kembarnya sendiri, selain lelah ia juga merasa kesakitan karena gunung kembarnya terasa bengkak dan penuh.

Krekkk

"Ehh mas Arkan." Ucap Liara panik lalu menutup kedua gunung kembarnya kembali dengan bra.

"Kau sedang apa?"

"Eee ini mas, mijit itu biar keluar susunya." Jawab Liara malu-malu.

"Sudah bisa keluar?"

"Be belum mas, bahkan sekarang rasanya sakit dan penuh karena bengkak."

"Aku bantu ya." Ucap Arkan mendekati Liara.

Tanpa persetujuan dari Liara, Arkan mulai mendekati sang istri. Di bukanya kemeja dan bra milik sang istri dengan perlahan. Arkan hanya bisa meneguk ludah saat melihat bentuk gunung kembar istrinya yang sangat menggiurkan. Liara hanya menurut dan tersipu malu. Tangan Arkan mulai meremas lembut kedua gunung kembar milik Liara yang terasa keras.

Liara yang baru pertama kali merasakan sensasi ini hanya bisa menahan diri agar tidak mendesah, ia hanya bisa mengigit bibir bawahnya sambil merasakan sensasi asing yang terasa sangat nikmat.

"Eghhh mas, sudah, ini geli."

"Tahan Liara, aku harus memijatnya sedikit lebih lama lagi agar ASI mu bisa segera keluar." Ucap Arkan yang juga sebenarnya menahan nafsunya.

"Kenapa masih belum juga mau keluar, apa aku harus menyedotnya dengan mulut?" Batin Arkan bertanya-tanya.

"Ehh mas mau apa?"

Arkan tidak menjawab pertanyaan Liara, ia lalu mulai menyedot milik Liara dengan mulut layaknya bayi yang sedang kelaparan.

"Ahh mas." Ucap Liara yang sudah tidak dapat menahan desahannya.

"Ini enak sekali Liara." Ucap Arkan yang mulai lepas kendali.

Arkan terus menyedot dan menghisap kedua gunung kembar milik Liara secara bergantian dengan sangat rakus hingga akhirnya mulai keluar sedikit demi sedikit air susu dari gunung kembar tersebut.

"Akhirnya dia keluar juga. Sekarang coba suruh Faresta meminumnya." Ucap Arkan yang mengusap air susu yang masih menempel di bibirnya.

Faresta yang terbangun kemudian di gendong oleh Liara, ia mulai menyodorkan salah satu gunung kembarnya tetapi si bayi tetap juga tidak mau membuka mulut.

"Anak papi, apa kau tidak tahu cara menikmatinya? Coba kau perhatikan baik-baik, beginilah cara menyedot sumber kehidupanmu. Kau pasti akan menyukainya dan cepat tumbuh besar." Ucap Arkan kemudian kembali menyedot milik Liara.

Entah bagaimana Faresta yang melihat papinya menyedot sumber kehidupan miliknya sedang di bajak kemudian mulai mau mencoba. Liara benar-benar kewalahan, si bayi kecil berada di sisi kiri dan si bayi besar berada di sisi kanan. Mereka berdua sama-sama sedang menyedot gunung kembarnya.

"Anak pintar, cepat besar ya sayang." Ucap Arkan mengusap pipi sang anak yang terlihat kekenyangan.

"Syukurlah, Faresta akhirnya bisa minum ASI." Ucap Liara yang masih menggendong Faresta.

"Liara bisa kita bicara sebentar di luar?"

"Iya sebentar mas."

Liara kemudian menaruh Faresta perlahan-lahan di dalam box agar tidak terbangun.

"Li, aku mau minta maaf tadi sudah membentakmu. Aku juga minta maaf belum bisa memenuhi semua kebutuhanmu sebagai istriku. Sebenarnya aku juga tidak tega kau menerima pernikahan ini, aku memang egois tapi mau bagaimana lagi. Aku melakukan semua ini demi Faresta. Aku membutuhkan sosokmu untuk merawat anakku."

"Iya mas, aku sudah memaafkanmu, tidak apa. Justru aku yang seharusnya minta maaf karena sudah membawa Faresta pergi keluar terlalu lama. Lagipula ini sudah menjadi keputusanku. Seharusnya aku juga berterima kasih kepadamu mas karena telah membeliku dari tempat pelacuran itu. Mas, apakah aku boleh bertanya sesuatu? Dimana ibu kandung Faresta? Apa kalian bercerai atau?"

"Dia sudah meninggal."

Arkan kemudian mulai menceritakan kisah kehidupannya di masa lalu, dimana dirinya harus kehilangan istri tercinta karena melahirkan Faresta. Ia juga menceritakan bahwa papa dan mamanya tidak menyukai sang istri yang bernama Ratna.

"Aku minta maaf mas, aku sudah membuatmu bersedih."

"Tidak Li, aku sudah melupakan semuanya. Tidak ada gunanya aku mengingat masa lalu, pekerjaanku terbengkalai dan kehidupanku jadi tidak berarah. Saat ini yang terpenting adalah membesarkan Faresta, dia adalah malaikat kecilku yang tidak bersalah, dia juga adalah peninggalan Ratna satu-satunya."

"Aku akan membantumu merawat Faresta hingga dia tumbuh besar mas, kamu jangan khawatir. Dan jika tiba saatnya kamu telah menemukan wanita yang kamu cintai maka aku juga siap jika kamu ceraikan."

"Aku akan berusaha untuk mempertahankan pernikahan ini, aku tahu kau wanita yang baik. Sekarang gantian Li, kau harus menceritakan tentang masa lalumu kepadaku. Aku ingin mengenalmu lebih dalam lagi."

Liara mulai menceritakan kehidupannya yang sudah tidak mendapatkan kasih sayang seorang ibu sejak kecil dan memiliki bapak yang hanya selalu memukul dan memarahinya.

"Kisah hidupmu ternyata jauh lebih memilukan daripada aku. Berarti Faresta beruntung mendapatkan mami sebaik dirimu. Liara, jika suatu saat aku ingin meminta hakku sebagai seorang suami apa kau akan memberikannya meskipun belum ada cinta diantara kita?"

"Ya tentu saja mas, kamu berhak atas diriku. Aku sangat berhutang budi kepadamu mas, aku juga mau menjadi istri yang baik untukmu. Lagipula kalau kita sudah bercerai aku akan berstatus janda, masa iya janda masih perawan." Ucap Liara sambil tertawa.

~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~
~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~

Pernikahan Sementara 6

Sebulan berlalu, hubungan Arkan dan Liara semakin hari semakin dekat. Mereka sudah sering berkomunikasi dan Arkan juga sudah memberikan kartu ATM untuk Liara jika istrinya itu ingin membeli sesuatu. Meskipun Liara masih tidur di dalam kamar Faresta tetapi ia tidak lupa melakukan tugasnya sebagai seorang istri.

"Liara, dimana dasiku?" Teriak Arkan dari dalam kamarnya.

"Tadi sudah aku taruh di atas kasur mas."

"Aku tidak mau dasi ini, aku mau yang warna biru."

Liara yang posisinya masih basah karena baru selesai memandikan Faresta bergegas berlari menuju lemari untuk mencarikan dasi berwarna biru untuk Arkan. Ia lalu memakaikan dasi tersebut di leher sang suami.

"Sudah rapi mas, tinggal pakai jas." Ucap Liara mengambilkan jas untuk sang suami.

"Bajumu basah, langsung ganti supaya tidak sakit."

"Iya mas. Yuk turun, kita sarapan. Aku sudah masak capcay, sop daging sapi dan oseng cumi."

"Hmmm, semua adalah makanan kesukaanku. Kau ganti baju dulu sana, aku akan menunggumu di meja makan."

Memang sudah sebulan Liara mulai belajar memasak semua makanan kesukaan Arkan, ia juga selalu membawakan bekal makan siang untuk sang suami. Ia juga mulai memahami mana yang di sukai dan tidak di sukai suaminya.

"Mas, maaf ya hari ini aku tidak bisa menyiapkan bekal makan siang untukmu. Tadi malam Faresta sedikit rewel jadi aku bangun kesiangan."

"Hmm tidak apa, aku bisa meminta tolong Rama untuk membelikan makan siang nanti. Kau istirahat saja."

Rama adalah asisten pribadi dan tangan kanan Arkan sejak ia membangun perusahaan dari nol hingga bisa sesukses saat ini.

Rasanya ada yang hilang saat Arkan berjalan masuk ke dalam mobil, tidak ada tas berisikan makan siang untuk dirinya. Ia hanya tersenyum melihat dirinya yang mulai merasa nyaman dan terbiasa dengan pelayanan yang di berikan oleh Liara.

Waktu makan siangpun tiba, Arkan yang mulai merasa lapar kemudian menyuruh Rama untuk keluar membelikannya makan, siang ini ia ingin sekali makan bakso.

Tok tok tok

"Masuk."

"Maaf pak di luar ada tamu ingin bertemu dengan bapak."

"Ini waktunya jam makan siang Farah, suruh saja nanti ketemunya. Aku mau makan dulu."

"Baik pak."

Farah adalah sekretaris Arkan yang sangat ramah, bertubuh gemuk dan sudah berusia 40 tahun. Arkan sengaja memilih sekretaris dengan model yang seperti itu karena baginya ia hanya membutuhkan otak dan tenaga untuk bekerja bukan dari penampilan.

"Maaf mbak, pak Arkan tidak bisa di temui untuk saat ini. Beliau sedang istrirahat."

"Ohh begitu ya mbak, ya sudah saya tunggu duduk di sini dulu saja boleh kan?"

"Boleh sekali mbak, silahkan."

Farah tidak tahu kalau tamu yang ada di hadapannya saat ini adalah istri dari bosnya. Para karyawan di kantor Arkan memang tidak ada yang mengenal istri Arkan bahkan Rama sekalipun juga tidak mengetahui, yang mereka ketahui hanyalah Arkan itu sudah menikah lagi.

"Mbak, maaf. Saya tidak jadi menunggu, boleh minta tolong berikan rantang makanan ini kepada pak Arkan? Bilang saja dari Liara."

"Ohh iya mbak nanti akan saya sampaikan, maaf ya mbak sekali lagi tidak bisa bertemu dengan pak Arkan."

"Iya mbak, tidak apa. Saya permisi dulu. Selamat siang."

Liara pun akhirnya pergi meninggalkan ruangan Arkan. Selang beberapa menit saat Liara sudah masuk ke dalam lift, Antonio datang untuk menghampiri Arkan di ruangannya. Ia ingin meminta izin pulang lebih awal karena ingin bertemu dengan kekasihnya yang baru saja tiba dari Dubai.

"Lho Far, tumben bawa rantang makanan? Bagi-bagi dong." Ucap Antonio yang melihat rantang di meja Farah

"Ehh pak Antonio, ini bukan punya saya. Tadi ada wanita yang membawakan makanan ini untuk pak Arkan, tapi pak Arkan tidak mau menemuinya karena sedang istirahat."

"Siapa wanita itu? Kinar?"

"Bukan mbak Kinar pak, duh siapa ya tadi namanya, kalau tidak salah Liara pak namanya."

"Liara? Aduh, kenapa tidak kau suruh masuk saja tadi dia?"

"Mana saya berani pak, kan pak Arkan tidak mengizinkan."

"Ya sudah sini rantangnya, lain kali kalau Liara yang datang langsung suruh masuk saja Far, dia itu istri baru pak bos."

"Waduh pak, saya salah dong. Wahh pak Antonio bantuin saya dong, saya takut di marahi pak Arkan."

"Yee, salah kau sendiri dong. Hahaha." Ucap Antonio masuk ke dalam ruangan Arkan.

"Siang pak bos."

"Onio, ada apa kau datang ke ruanganku siang-siang begini?" Ucap Arkan yang masih sibuk dengan beberapa dokumen.

"Aku mau minta izin pulang lebih awal nanti. Oiya ini ada makan siang gratis kak, tadi Liara datang kemari memberikan makan siang ini untuk kakak."

"Liara kesini? Kenapa dia tidak masuk?"

"Kan kakak tidak mengizinkannya masuk. Sudah ah aku mau pergi dulu, tanya Farah saja untuk informasi lebih jelasnya. Bye."

Arkan langsung menghubungi Farah melalui via telepon. "Farah, sudah berapa menit Liara pergi?"

"Baru 5 menit yang lalu pak." Jawab Farah gugup.

"Cepat hubungi resepsionis, cegat Liara dan suruh masuk ke ruanganku sekarang. Jika tugasmu kali ini gagal, aku akan menghukummu hingga kau kurus." Ucap Arkan tegas.

Farah dengan cepat langsung menghubungi bagian resepsionis untuk menahan seorang wanita bernama Liara, jika tidak berhasil maka mereka berdua akan mendapatkan hukuman dengan di potong gaji bulan ini.

~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~
~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~

Pernikahan Sementara 7

"Pakai acara ponsel ketinggalan segala, jadi gagal deh kasih surprise buat mas Arkan." Gerutu Liara yang bergegas meninggalkan gedung milik sang suami.

"Maaf, mbak Liara bukan ya?" Tanya seorang resepsionis menghentikan langkah kaki Liara.

"Iya mbak saya Liara, ada apa?"

"Bisa tolong naik lagi ke ruangan pak Arkan mbak? Tadi saya mendapatkan perintah dari bu Farah selaku sekretaris pak Arkan, katanya mbak di suruh naik lagi."

"Tapi saya sedang buru-buru mbak."

"Saya mohon mbak, nanti gaji saya bisa di potong kalau mbak tidak naik lagi."

"Huft. Ya sudah mbak, saya naik lagi."

"Terima kasih banyak mbak."

Liara yang tidak tega akhirnya naik kembali ke ruangan Arkan. Sebenarnya ia hanya gelisah, takut jika Faresta rewel karena saat ini anak itu sedang bersama bi Mur dan para ART lainnya.

"Siang bu Liara, silahkan masuk. Pak Arkan sudah menunggu ibu sejak tadi." Ucap Farah menunduk dan membukakan pintu untuk Liara.

"Terima kasih, oiya nama mbak siapa?"

"Saya Farah bu, sekretaris pak Arkan."

"Oh mbak Farah, salam kenal, saya Liara. Kalau begitu saya masuk dulu ya mbak."

Tok tok tok

"Lho Li, kau kesini sendiri? Fares tidak ikut?"

"Iya mas, aku sendirian. Niatnya tadi aku cuma mau mengantarkan makan siang buat kamu saja terus langsung mau pulang. Faresta sama bi Mur soalnya tadi dia tidur pulas banget, sudah aku tinggalin stok ASI juga sih mas."

"Ya sudah kalau begitu, sini duduk temani aku makan dulu."

"Aku boleh pinjam ponsel mas buat telepon bi Mur dulu tidak? Aku takut kalau Faresta rewel atau menangis."

Arkan bahagia ternyata Liara benar-benar menyayangi anaknya dengan setulus hati. Ia lalu menghubungi salah satu ART nya melalui via video call, nampak disana Faresta sedang meminum ASI milik Liara dengan menggunakan botol.

"Pintarnya anak mami sudah bisa minum susu pakai botol." Ucap Liara gemas melihat pipi Faresta yang sudah sangat berisi.

Sejak meminum ASI milik Liara memang berat badan Faresta naik dengan cepat, pipinya juga menjadi bulat seperti bakpau. Arkan yang biasanya kuat menggendong anaknya berjam-jam sekarang juga mulai kewalahan karena berat badan anaknya yang semakin berat.

"Fares sudah anteng, sekarang gantian papinya yang mau makan." Ucap Arkan yang berbicara dekat di telinga Liara.

Dengan tersipu malu, Liara segera membuka rantang makanan yang di bawanya tadi. Ternyata ia membuatkan bakso dan juga bakwan jagung untuk Arkan. Liara tahu jika Arkan sangat menyukai sayuran jadi ia memberikan banyak sawi di dalam kuah bakso tersebut.

"Kau tahu saja kalau aku sedang ingin makan bakso siang ini."

"Kamu seperti orang ngidam saja mas, sudah ini makan dulu mumpung masih hangat."

"Hahaha, iya ya. Padahal kita belum membuat anak tapi aku sudah ngidam begini." Ucap Arkan melahap bakso buatan Liara.

Liara bahagia melihat sang suami yang selalu lahap menyantap makanan buatannya. Ia berharap kebahagiaannya saat ini akan berlangsung selamanya, karena sejujurnya Liara mulai jatuh cinta kepada Arkan. Duda tampan yang akhir-akhir ini selalu memberikannya kenyamanan.

"Oiya Li, aku kan sudah memberikanmu ATM tapi kenapa tidak kau pergunakan?"

"Maaf mas, tapi memang untuk saat ini aku tidak butuh uang itu. Baju aku juga sudah lumayan banyak pemberian dari kak Nio. Buat tabungan Faresta saja mas uangnya."

"Uang untuk Faresta itu sudah ada sendiri Li. Aku ini suamimu, aku harus memenuhi semua kebutuhanmu juga. Sekali-kali pergilah ke salon untuk merawat diri juga tidak apa."

"Apa kamu malu mas punya istri kampungan seperti aku?"

"Aku tidak pernah malu sama sekali, kau polos begini saja sudah cantik Liara, apalagi kalau kau berdandan pasti akan jauh lebih cantik. Pasti akan banyak laki-laki yang menatapmu kagum dan itu membuatku tidak suka. Aku mau kecantikanmu hanya di perlihatkan untukku seorang."

"Meskipun aku istri sementaramu mas?"

"Buat aku jatuh cinta kepadamu Liara, maka aku akan membatalkan semua perjanjian itu."

"Apa aku bisa mas?"

"Layani suamimu lebih baik lagi, aku yakin tidak perlu waktu lama aku akan jatuh cinta kepadamu."

Arkan perlahan mendekatkan wajahnya ke wajah Liara, ia benar-benar gemas dengan istrinya saat ini. Saat bibirnya sudah sangat dekat dan siap mencium tiba-tiba saja pintu ruangan Arkan terbuka dan ternyata yang datang adalah Rama.

"Ma maaf pak, saya kira bapak sedang sendiri."

"Mengganggu saja, ada apa Ram?"

"Ini pesanan baksonya pak."

"Kamu beli bakso mas?" Tanya Liara heran.

"Iya, kan kau tadi tidak membawakan aku bekal makan siang."

"Ya sudah kalau begitu baksonya buat masnya saja." Ucap Liara berbicara kepada Rama.

"Siapa yang menyuruhmu memanggil Rama dengan sebutan mas? Yang boleh kau panggil mas hanya aku."

"Tapi dia kan lebih tua dari aku mas, tidak sopan kalau hanya memanggilnya hei atau namanya saja."

"Rama, perkenalkan dia adalah istriku Liara. Besok minggu depan saat pesta ulang tahunku, aku akan memperkenalkannya kepada seluruh karyawan dikantor. Dan kau Liara, panggil saja dia pak Rama. Mengerti?"

"Iya mas, aku paham. Jangan cemburu begitu dong, sudah itu baksonya buat pak Rama saja nanti keburu dingin."

~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~
~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~

Pernikahan Sementara 8

Hari ini Arkan akan mengajak Liara untuk pergi membeli keperluan bulanan di sebuah pusat perbelanjaan. Mulai saat ini Arkan ingin agar Liara yang mengatur semua kebutuhan di mansion. Ia ingin memberikan kepercayaan yang besar kepada Liara.

"Kenapa kau mengambil bubur bayi dan juga biskuit Li?"

"Dua hari lagi Faresta sudah berusia 6 bulan mas, dia sudah harus belajar makan. Aku ingin membuatkannya MPASI yang enak di hari pertama dia makan."

"Astaga, aku sampai melupakan momen berharga itu karena semua yang berkaitan dengan Faresta sudah kau tangani semua dengan baik Li."

"Besok kalau Faresta sudah mulai makan kamu bisa melihatnya mas, supaya dia juga semangat makannya."

"Tentu saja, aku ingin sekali melihat perkembangannya. Aku tidak boleh melewankan momen berharga ini."

Setelah mengambil kebutuhan pokok untuk stok sebulan, Liara kemudian mengajak Arkan ketempat perlengkapan bayi. Disana Liara mengambil banyak baju dan celana untuk Faresta, tidak ketinggalan ia juga mengambil beberapa mainan seperti bola dan mobil-mobilan.

"Sepertinya baju-baju ini masih sedikit kebesaran di tubuh Faresta Li, apa kau yakin ingin membelikan ini untuknya?”

"Memang aku sengaja mengambil size yang lebih besar sedikit mas, kalau sudah makan nanti pasti baju-baju Fares akan cepat sempitnya."

"Benarkah begitu? Hmmm, kau sudah seperti seorang ibu yang berpengalaman dalam mengurus anak Li."

"Aku kan rajin baca-baca artikel mas dan aku juga menonton video di youtube tentang tumbuh kembang anak, aku ingin melakukan yang terbaik untuk Faresta. Dia juga butuh mainan edukasi ini untuk membantu perkembangan otaknya."

"Betapa beruntungnya Fares memiliki mami yang perhatian sepertimu Li. Oiya, habis ini kita ke tempat sebelah ya. Aku ingin membeli sesuatu disana." Ajak Arkan.

“Aku masih harus banyak belajar mas.”

Sesampainya di toko sebelah, Arkan sengaja memisahkan diri dari Liara yang memang sedang sibuk memilih daster. Arkan pergi ke sebuah area pakaian dalam wanita, ia ingin membelikan Liara beberapa lingerie. Ia sudah bertekad akan mengajak Liara untuk tidur bersama dengan dirinya.

"Silahkan pak, ada yang bisa di bantu." Ucap salah seorang pelayanan yang membuat Arkan tersadar dari lamunannya yang sedang membayangkan Liara menggunakan lingerie.

"Ah iya, saya sedang mencari lingerie untuk istri saya. Itu istri saya, kira-kira ukuran yang pas yang mana ya?" Ucap Arkan menunjuk kearah Liara.

"Mari sebelah sini pak, ini koleksi terbaru kami dan ini adalah lingerie paling di gemari dengan bahannya yang nyaman di pakai pak."

"Hmmm, seksi-seksi semua ya?"

"Namanya juga lingerie pak, tujuannya kan untuk meningkatkan gairah pasangan."

"Ya sudah kalau begitu saya ambil 10 pasang dengan model dan warna yang berbeda, tolong carikan yang kira-kira pas untuk ukuran tubuh istri saya."

"Baik pak."

Ketika Arkan sedang mengantri untuk membayar di kasir, giliran Liara yang menghampiri area pakaian dalam. Ia ingin sekali memiliki beberapa lingerie untuk di koleksi, siapa tahu suatu saat nanti Arkan akan meminta dirinya untuk melayaninya.

"Selamat datang kak, ada yang bisa di bantu?" Ucap salah seorang pelayan menghampiri Liara.

"Eee ini mbak, saya mau lihat-lihat lingerie."

"Ohh iya silahkan, mau model yang seperti apa kak?"

"Mmmm model yang seperti apa ya mbak, pokoknya yang bikin suami senang mbak. Kira-kira yang mana?"

"Baik, saya sarankan kakak memilih lingerie berwarna cerah saja seperti warna merah karena memang lebih menggoda dan biasanya laki-laki suka dengan warna yang seperti itu."

Liara lalu mengikuti saran pelayan tersebut. Ia mengambil dua buah lingerie berwarna merah dan pink, kemudian ia membayarnya ke kasir bersamaan dengan beberapa daster yang sudah di pilihnya tadi.

"Sudah belanjanya?"

"Sudah mas, kita pulang yuk kasian Faresta. Ini sudah siang."

"Kita mampir makan siang dulu ke restoran Li, jangan terlalu khawatir dengan Fares. Dia kan sudah ada yang menjaga."

Arkan memang memperkerjakan seorang baby sitter bernama Fitra untuk membantu Liara merawat Faresta yang sudah mulai aktif bergerak. Ia ingin Liara fokus pada dirinya, Arkan memang ingin memastikan dirinya apakah ia sudah benar-benar jatuh cinta kepada Liara atau ini baru perasaan nyaman.

"Makan yang banyak Li, Faresta masih membutuhkan gizi darimu."

"Iya mas, ini sudah banyak kok. Sudah ada nasi, sayur, daging."

"*Good girl*. Oiya bagaimana dengan Fitra, kerjanya bagus?"

"Kerjanya bagus mas, tapi dia itu pemalu sama kayak aku jadi agak susah komunikasinya. Aku harus sering memancing dia agar mau berbicara."

"Apa aku ganti saja dia?"

"Jangan mas, aku suka dengan cara kerjanya. Lagipula dia juga butuh uang untuk biaya berobat ibunya yang sedang sakit."

"Kalau kau suka dengan kinerjanya ya sudah, tapi kalau kau berubah pikiran bilang saja kepadaku. Jangan merasa tidak enak, yang terpenting tetap adalah kecocokan dengan kau dan juga Faresta."

Di sela-sela makan siang ponsel Arkan berbunyi dan ternyata yang menghubunginya adalah Rama, ternyata ada beberapa berkas mendadak yang harus segera di tanda tangani. Ia lalu menyuruh Rama untuk menunggu di mansion karena sebentar lagi ia akan segera pulang.

Ting tong ting tong

"Cari siapa ya pak?" Ucap Fitra saat membuka pintu.

Rama sedikit bingung karena ada penghuni baru di mansion bosnya. Biasanya jika ia datang ke mansion Arkan semua orang sudah mengenalnya dan langsung mempersilahkannya masuk.

"Apa pak Arkan sudah pulang?"

"Belum pak, pak Arkan dan bu Liara masih belum pulang."

"Ya sudah kalau begitu saya tunggu di dalam saja."

"Ehh maaf pak, bapak siapa ya kok langsung masuk saja kayak rumah sendiri?"

"Ini mansion bos saya dan saya adalah asistennya, kamu sendiri siapa? Saya baru melihat kamu hari ini."

"Ohh, bilang dong pak kalau bapak itu asistennya pak Arkan biar saya tidak takut. Kalau saya baby sitternya den Faresta. Nama saya Fitra. Ya sudah silahkan duduk pak, saya buatkan minum dulu mumpung den Faresta masih tidur."

"Baby sitter den Faresta terlihat masih muda, apa dia benar-benar bisa mengurus den Faresta?" Ucap Rama meragukan kemampuan Fitra dalam mengurus Faresta.

~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~
~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~

Pernikahan Sementara 9

Sesampainya di mansion, Arkan langsung sibuk bersama dengan Rama di ruang tamu untuk menandatangani beberapa berkas. Sedangkan Liara dan beberapa ART sibuk membereskan barang-barang belanjaan.

"Fit, Fares bagaimana tadi? Rewel tidak?"

"Tidak bu, den Fares anteng. Oh iya bu yang tadi datang namanya pak siapa bu, ganteng tapi sayang judes."

"Cieee, naksir nih."

"Ehh bukan begitu bu, cuma penasaran saja."

"Namanya Rama, umurnya 29 tahun lebih muda setahun dari mas Arkan. Kalau kamu suka sama dia berarti jarak usia kalian lumayan 10 tahun."

"Ihh, apaan sih bu. Saya sudah ada incaran lain. Sudah ah bu, saya mau lihat den Fares dulu." Ucap Fitra malu-malu.

"Ya sudah, kalau begitu aku mandi dulu ya Fit nanti habis itu aku langsung menyusul ke kamar Fares untuk menyusuinya."

Sehabis mandi Liara yang penasaran mencoba salah satu lingerie yang di belinya tadi. Ia terpesona melihat pantulan dirinya di cermin. "Ya ampun, seksi sekali aku." Ucap Liara tersipu malu.

Krekk

Pintu terbuka saat Liara masih mengenakan lingerie tersebut. Arkan yang melihat istrinya hanya mengenakan pakaian tipis berenda berwarna merah dan area punggung yang terbuka lebar langsung mendekati Liara dan memeluknya dari belakang.

"Apa kau ingin menggodaku Liara?"

"Ehh mas, ini aku hanya." Jawab Liara gugup.

"Hanya apa? Apa kau sudah tidak sabar ingin di sentuh olehku?" Ucap Arkan sambil mencium dan sedikit mengigit pundak Liara.

"Aww jangan digigit mas, sakit."

"Itu hukuman karena kau tidak menjawab pertanyaanku. Kapan kau membelinya? Apa Onio yang memberikan ini untukmu?" Ucap Arkan yang mulai menurunkan tali lingerie di pundak Liara.

"Aku membelinya sendiri tadi mas, aku cuma iseng ingin mengoleksi beberapa lingerie saja. Siapa tahu suatu saat nanti kamu mau aku memakainya." Jawab Liara dengan malu-malu.

Arkan tidak menjawab ucapan Liara, ia sibuk mencium dan menelusuri setiap inch leher mulus sang istri. Tubuh Liara memang sungguh menggoda. Bokongnya yang berisi, gunung kembarnya juga memiliki ukuran yang besar, kulit putih bersih dan yang terpenting semuanya asli.

Arkan yang sudah terbakar gairah lalu menggendong Liara menuju ranjang, ia mulai melumat bibir mungil sang istri yang ternyata rasanya sangat manis. Liara yang baru pertama kali berciuman hanya terdiam dan tidak merespon.

"Buka mulutmu dan balas ciumanku dengan instingmu Liara." Ucap Arkan menghentikan ciumannya.

"Tapi mas, apa kita akan melakukannya sekarang? Faresta masih kecil, kasihan jika dia memiliki adik."

"Iya, aku ingin meminta hak ku sebagai seorang suami sekarang. Aku ingin melakukannya Liara, jangan menahanku. Jika nanti ada yang tumbuh disini itu tidak masalah, kita bisa berkonsultasi besok ke dokter." Ucap Arkan sambil mengusap perut rata Liara.

Liara hanya mengangguk pasrah, ia mulai membuka mulut dan menikmati ciuman panas bersama sang suami. Arkan mulai turun mencium leher dan perlahan membuka lingerie yang di kenakan Liara, ternyata istrinya itu sedang tidak menggunakan bra. Arkan langsung melahap gunung kembar di hadapannya seperti bayi yang kelaparan. Liara hanya bisa meremas sprei dan menikmati setiap sentuhan yang di berikan oleh Arkan.

"Astaga mas, kenapa disobek?"

"Baju seperti ini ternyata tidak awet, tapi aku sangat menyukainya. Aku akan membeli banyak lingerie untukmu sayang, agar kau bisa memakainya setiap hari." Ucap Arkan yang sudah merusak lingerie berwarna merah.

Arkan kemudian membuka cd milik Liara, ia berpikir sepertinya istrinya itu sudah mempersiapkan semua ini sejak awal karena area kewanitaannya bersih seperti habis di cukur.

"Ahhh, sakit mas hiks, berhenti."

"Sabar sayang, ini baru permulaan."

"Ahh ahh, mas perih, sudah berhenti."

Tanpa menghiraukan rintihan Liara, Arkan menambah 3 jari untuk mengocok kewanitaan milik sang istri. Desahan mulai terdengar dan itu membuat Arkan semakin bersemangat hingga akhirnya Liara mengalami orgasme untuk pertama kalinya.

"Buka lebar kakimu sayang, kita mulai ke intinya."

Liara sebenarnya masih lemas karena pelepasan pertamanya, tetapi ia hanya menurut dan membuka lebar kedua kakinya hingga terlihat sedikit lendir keluar dari kewanitaannya. Arkan segera membuka seluruh pakaian yang di gunakannya, dan terpampanglah miliknya yang sudah berdiri tegak.

"Mas, besar sekali. Apa akan muat?" Ucap Liara kagum dan takut.

"Tenang sayang, rileks. Ini awalnya memang akan sakit, kau tahan ya. Aku akan bermain lembut. Percayalah kepadaku."

"Iya mas, pelan-pelan ya." Ucap Liara gugup.

Cukup sulit merobek tembok pertahanan milik Liara, tetapi itu tidak mematahkan semangat Arkan untuk terus mencoba lagi. "Ahhhhhh." Desah Liara dan Arkan bersamaan saat milik mereka akhirnya dapat bersatu.

"Hiks sakit sekali mas. Tolong keluarkan milikmu hiks." Ucap Liara yang masih mencengkram pundak Arkan dengan sangat kuat.

"Bersabarlah sayang, lama kelamaan sakitnya akan berubah menjadi nikmat."

Arkan mendiamkan miliknya sejenak di dalam milik Liara, ia tahu rasanya pasti sangat sakit dan ia juga merasa darah mulai mengalir keluar pertanda istrinya sudah tidak lagi perawan.

"Mas, bisa tolong di gerakan? Rasanya gatal dan mengganjal." Ucap Liara malu.

"Tidak jadi dikeluarkan saja?" Ucap Arkan menggoda Liara.

"A aku mau merasakan kenikmatan yang kamu maksud mas." Ucap Azkia gugup.

"Oke, dengan senang hati. Kau mau yang cepat atau pelan sayang?"

"Eee pelan-pelan saja mas, aku takut jika masih sakit."

"Baiklah sayang, aku akan mengabulkannya." Ucap Arkan mulai menggerakan pinggulnya perlahan.

Sensasi luar biasa di rasakan oleh Arkan, bahkan dulu saat malam pertamanya dengan Ratna rasanya tidak senikmat ini. Junior miliknya benar-benar terasa seperti di jepit. Entah berapa kali Arkan menumpahkan benihnya kedalam rahim Liara, sampai-sampai mereka melewatkan makan malam.

"Bi, bu Liara sama pak Arkan pada kemana ya? Kok makan malamnya masih utuh?" Ucap Fitra sambil menggendong Faresta.

"Masih sibuk di kamar Fit, sedang buat bayi. Tadi bibi mau ketuk pintu tapi tidak jadi." Ucap bi Mur yang tadi memang mendengar suara Liara dan Arkan dari luar kamar.

"Kira-kira masih lama tidak ya bi, soalnya den Fares kalau mau bobok harus nyusu langsung ke bu Liara."

"Stok susu den Fares masih kan?"

"Masih sih bi, tapi tinggal 2 botol."

"Ya sudah nanti malam kalau den Fares nangis biar bibi bangunin bu Liara, sekarang di minumin yang itu dulu saja."

"Baik bi."

Fitra bingung dengan pemikiran orang kaya, anak mereka masih kecil tetapi sudah mau membuat bayi lagi. Fitra memang tidak mengetahui bahwa Faresta bukanlah anak kandung Liara dengan Arkan.

~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~
~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~

Pernikahan Sementara 10

Tok tok tok

"Bu, bu Liara."

"Eghhh siapa sih malam-malam begini, mengganggu orang tidur saja." Ucap Arkan yang semakin memeluk erat tubuh Liara.

"Ahh mas, itu dari tadi ada yang mengetuk pintu terus. Kayaknya bi Mur atau Fitra, siapa tahu penting."

"Mmmm, biarkan saja. Aku sudah terlanjur nyaman dengan posisi kita."

"Mas, di lepas dulu ya yang di bawah. Aku mau ke kamar mandi."

"Tidak sayang, ini terasa hangat dan aku sangat menyukainya."

"Astaga jam berapa sekarang mas? Faresta belum aku susui."

"Biarkan saja, aku juga tidak mendengar Faresta menangis dari tadi." Ucap Arkan yang masih setia memeluk Liara.

Tok tok tok

"Permisi pak Arkan, bu Liara. Maaf mengganggu, tapi susu untuk den Fares sudah habis, ini den Fares tidak mau tidur sejak tadi."

"Mas, dengarkan kalau Faresta mulai lapar. Biar aku susui dia dulu."

"Arghhhh sayang, kau membuatku tegang lagi karena pergerakanmu. Biar aku yang mengambil Fares untuk kau susui dan aku akan menikmati kembali tubuh bagian bawahmu."

Arka langsung mengambil bathrobe miliknya yang di gantung di samping lemari. Ia lalu membuka pintu dan mengambil alih Faresta dari Fitra. Fitra yang melihat majikannya hanya menggunakan jubah mandi langsung meneguk ludah, Arkan terlihat seksi dan semakin tampan.

"Kenapa lihat-lihat begitu Fit, naksir sama tubuh saya?"

"Ehh tidak pak, mana saya berani. Ternyata dada kotak-kotak kayak begitu beneran ada ya pak, saya kira cuma ada di iklan tv."

"Sudah sana ke dapur, tolong ambilkan makan malam untuk kami berdua dan juga segelas susu vanila untuk Liara."

"Baik pak."

Faresta yang sejak tadi berada di gendongan Arkan terus mengoceh tidak jelas sambil memasukkan ibu jarinya ke dalam mulut. Liara yang mendengar suara Faresta langsung berusaha menyandarkan diri meskipun area kewanitaanya masih terasa perih.

"Sayang, jangan di masukkan tangannya ke dalam mulut. Sini minum susu mami saja." Ucap Liara menyodorkan salah satu payudaranya.

"Kau memanggil Fares dengan sebutan sayang tapi kenapa tidak denganku?"

"Apaan sih mas, jangan cemburu sama anak sendiri. Biarkan Fares tidur dulu, kasihan ini sudah jam 11 malam."

Arkan akhirnya mengalah, ia membiarkan Fares meminum sumber kehidupannya. Di belai lembut rambut Liara, ia benar-benar kagum dengan sosok wanita di hadapannya itu. Cantik, polos, perhatian dan sangat menyayangi Faresta seperti anak kandungnya sendiri.

"Aku juga ingin minum susu sebelah sini, boleh?"

"Jangan mas, tadi kamu sudah minun banyak. Kasihan Fares kalau nanti lapar lagi."

Arkan lagi-lagi mengalah, ia tahu kalau anaknya itu sangat menyukai susu milik Liara bahkan saat ini Faresta tidak mau meminum susu formula lagi.

Tok tok tok

"Pak Arkan, ini makan malamnya sudah siap." Teriak Fitra.

"Hei Fitra aku tidak tuli, kenapa kau harus berteriak." Ucap Arkan membuka pintu kamarnya dengan kesal.

"Maaf pak, tadi kata bibi saya di suruh teriak karena takutnya bapak dan ibu sedang membuat bayi lagi."

"Sudah sana istirahat, aku memang sedang membuat bayi dengan Liara. Malam ini Faresta tidur bersama kami saja."

"Baik pak, saya permisi."

Arkan kemudian menyuapi Liara yang masih sibuk menyusui Faresta. "Makan yang banyak sayang, karena staminamu harus pulih kembali untuk melayaniku malam ini."

"Mas, kan ada Fares disini. Tadi juga kan sudah. Masa kamu belum puas?"

"Fares sudah tidur jadi tidak masalah menurutku. Ukuran ranjang ini juga besar. Lagipula tadi itu baru pemanasan Liara."

"Tapi mas."

"Sudah sini, biar Faresta aku letakkan di atas bantal."

Liara hanya menurut. Dan benar apa yang di katakan Arkan, malam ini ia bermain lagi dengan Liara hingga beronde-ronde. Banyak gaya yang sudah di coba oleh Arkan dan semuanya benar-benar terasa sangat nikmat.

"Sayang, kenapa milikmu masih sempit sekali ahh. Aku tidak akan pernah puas kalau begini, ini benar-benar membuatku gila. Rasanya aku mau lagi dan lagi."

"Ahhh ahhh mas."

"Panggil namaku Liara."

"Ahhh mas Arkan suamiku, tolong lebih cepat." Ucap Liara yang saat ini tengah menungging.

"Bukannya tadi kau meminta gerakan lambat?"

"Tapi sekarang aku mau yang cepat mas. Aku mau keluar."

"Baiklah akan aku kabulkan permintaanmu istriku sayang."

Plak
Plak
Plak
Plak

"Ahh mas."

Liara benar-benar menikmati sensasi tamparan yang Arkan berikan pada bokongnya. Ini pengalaman yang sangat luar biasa dan tidak akan pernah ia lupakan.

"Kau suka sayang?"

"Iyahh mas, aku sangat suka."

"Bagaimana jika ditambah seperti ini?" Ucap Arkan meremas kedua gunung kembar Liara.

"Eghhh, semakin nikmathh."

"Kalau begitu aku akan membuatmu puas malam ini sayang, bahkan jika perlu sampai pagi dan kau tidak dapat berjalan besok."

"Terserahh mas saja, aku akan selalu menikmatinya ahh."

"Good, aku suka wanita penurut."

Arkan bahagia karena nafsunya terpuaskan malam ini. Faresta juga tidak mengganggu kegiatannya sama sekali, padahal ranjang mereka sejak tadi terus bergoyang dan terus terdengar suara desahan yang keras.

~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~
~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~

Pernikahan Sementara 11

Seluruh tubuh Liara benar-benar terasa sakit, banyak bekas gigitan yang menjadi biru pada bagian dada dan pundak, bahkan ia benar-benar kesulitan untuk berjalan pagi ini. Cukup lama Liara merendamkan dirinya ke dalam air hangat agar tubuhnya kembali rileks.

"Liara, kau masih di dalam?"

"Ehh, iya mas sebentar."

Pintu kamar mandi yang tidak terkunci membuat Arkan tersenyum bahagia. Ia langsung masuk dan berjalan pelan-pelan menghampiri istrinya yang masih berendam.

"Sayang, Fares sudah bangun dan sekarang dia sedang di mandikan oleh Fitra. Kami berdua sangat lapar."

"Ehh mas kok ikut masuk kesini, aku sudah mau selesai kok."

"Kapan-kapan kita mandi bersama ya, sepertinya menyenangkan. Sudah sana susui Fares dulu, kasian dia mulai menangis." Ucap Arkan mencium pundak Liara dan meremas kedua gunung kembar yang menggemaskan.

"Ahhh mas."

"Jangan mendesah sayang, sudah sana keluar atau aku akan memakanmu lagi disini." Ucap Arkan menampar bokong Liara.

Liara langsung pergi berlari meninggalkan Arkan sendirian di dalam kamar mandi. Ia langsung menemui Faresta dan menyusuinya hingga tidur, setelah itu ia lalu sibuk membuatkan bekal untuk Arkan.

"Mas, nanti siang aku mau pergi ke supermarket. Aku lupa mau beli selada kemarin."

"Untuk apa?"

"Mau buat burger mas, aku mau uji coba resep baru."

"Aku kira kau ngidam."

"Ihh apaan sih mas. Baru juga kemarin malam."

"Nanti malam kita buat bayi lagi yuk istriku."

"Astaga, aku hampir lupa mas. Kamu bilang mau mengajakku ke dokter kandungan hari ini. Jadi kan?"

"Tapi aku ingin punya bayi darimu Liara." Ucap Arkan dengan nada manja.

"Mas, kasihan Fares. Dia masih terlalu kecil untuk memiliki adik. Lagipula kita hanya menikah sementara, kalau saat aku hamil lalu kamu menceraikan aku dan merebut anak itu dariku, aku takut mas. Aku tidak siap."

Arkan hanya bisa menghela nafas, dulu ia memang masih belum yakin dengan perasaannya kepada Liara. Tapi sesudah kejadian semalam, sekarang Arkan yakin bahwa dirinya sangat menyayangi Liara dengan sepenuh hati.

Siang hari sesuai dengan janji, Arkan dan Liara pergi menemui dokter Lisa yang merupakan salah satu teman sekaligus dokter kandungan terbaik di Jakarta. Sebenarnya Arkan ragu untuk mengizinkan Liara memasang alat kontrasepsi di dalam rahim, apalagi mendengar penjelasan dokter yang mengatakan ini akan terasa sedikit sakit dan harus memasukkan sebuah alat ke dalam rahim.

"Lis, apa tidak ada cara lain selain menanam alat itu?"

"Kenapa Ka, ini aman kok kamu tidak perlu khawatir. Sebenarnya ada semacam obat tapi itu kurang efektif."

"Bagaimana kalau aku pakai kondom saja, dia juga tidak akan hamil kan?"

"Iya sih Ka, tapi biasanya laki-laki tidak akan betah memakai kondom apalagi jika kamu harus keluar berkali-kali."

"Aku tidak tega melihat Liara di masukin benda seperti itu, lagipula aku juga menginginkan anak darinya. Kau tahu sendiri kalau Faresta bukan anak kandung Liara dan aku."

"Hmmmm, semua memang tergantung pada keputusan kalian berdua. Aku sebagai dokter hanya bisa memberi saran yang terbaik. Lagipula Faresta anak kamu juga masih kecil Ka, kasihan kalau sampai dia punya adik sekarang meskipun itu sebenarnya tidak masalah jika kalian bisa membagi kasih sayang dengan adil."

"Baiklah kalau begitu, maaf sepertinya aku harus menunda rencana ini Lis. Aku akan mendiskusikannya dengan Liara lagi."

"Baiklah, memang sebaiknya kalian harus merembuk keputusan ini terlebih dahulu Ka. Jangan terlalu gegabah. Untuk berjaga-jaga kamu bisa menggunakan kondom, atau Liara yang meminum obat penunda kehamilan."

Sepanjang perjalanan pulang Arkan maupun Liara hanya terdiam, Liara yang memang merasa mengantuk dan lelah karena kegiatannya kemarin malam membuatnya langsung tertidur saat masuk ke dalam mobil.

Arkan tersenyum melihat wajah istrinya yang tertidur pulas. Ia tidak mau kalau Liara harus menderita dengan memasang alat kontrasepsi seperti yang sudah di jelaskan dokter, meskipun sebenarnya itu tidak akan sakit. Arkan ingin jika dirinya menikmati tubuh Liara maka harus sebaliknya Liara juga menikmatinya bukan menderita sendiri.

"Seberapa banyak anak yang akan kau lahirkan, aku akan menerimanya sayang. Aku harap pernikahan kita abadi dan kita bisa membesarkan anak-anak kita bersama-sama." Batin Arkan lalu mencium kening Liara.

6 bulan berlalu, hubungan Arkan dan Liara semakin dekat dan harmonis. Bahkan hampir setiap hari Arkan selalu memasuki Liara entah itu malam, pagi, siang atau sore hari karena memang tubuh Liara bagaikan candu untuk dirinya.

Arkan dan Liara akhirnya memutuskan untuk tidak menggunakan alat kontrasepsi, Arkan lebih memilih mengelurkan benihnya di atas tubuh Liara atau memakai kondom meskipun rasanya sedikit tersiksa.

Ting tong ting tong ting tong

Suara bel mansion Arkan berbunyi sejak tadi, tidak ada yang membukakan pintu karena para penghuni mansion yang memang sedang sibuk di halaman belakang mempersiapkan pesta ulang tahun pertama Faresta.

"Siapa kamu?" Tanya wanita berumur sekitar 50 tahunan.

"Saya baby sitter di sini bu." Jawab Fitra yang membukakan pintu.

"Ohh, dimana Arkan?"

"Pak Arkan sedang berada di halaman belakang."

"Kalau kamu di sini dan Arkan di halaman belakang lalu dengan siapa bayi itu sekarang?"

"Maksud bapak, den Fares? Oh den Fares sedang minum susu di atas."

Wanita dan laki-laki yang sudah berumur tapi masih terlihat gagah dan juga berpenampilan elegan langsung masuk ke dalam mansion Arkan. Fitra sebenarnya ingin melarang mereka masuk tetapi para penjaga di luar saja mengizinkan mereka masuk jadi pasti mereka adalah tamu yang di undang.

"Arkan."

"Akhirnya mama dan papa datang juga." Ucap Arkan memeluk mama dan papanya secara bergantian.

"Mama yang memaksa papa datang Ka, mau bagaimanapun juga Fares adalah cucu pertama kami. Dimana dia sekarang?"

"Sebentar lagi juga turun ma, dia lagi minum susu. Kita ke halaman belakang saja dulu."

Suasana mansion Arkan memang sudah penuh dengan balon dan dekorasi ulang tahun. Mama Vera sebenarnya juga rindu dengan cucu pertamanya jika melihat foto-foto yang di kirimkan oleh Arkan, tetapi papa Max Kenzie selalu melarang jika ingin bertemu dengan Faresta.

"Pi." Teriak Faresta memanggil Arkan.

"Nah itu Faresta ma, pa." Ucap Arkan menghampiri Faresta yang sedang di gendong Liara.

"Ya ampun, cucu oma sudah sebesar ini, lucu sekali."

"Kau sampai memperkerjakan baby sitter 2 orang Ka, apa dia sangat nakal?" Tanya papa Max.

"Tidak pa, Fares anak yang sangat manja tapi penurut. Apalagi kalau sama maminya."

"What, mami?"

"Ah iya Arkan sampai lupa. Perkenalkan ma, pa ini Liara istriku."

"Kamu sudah menikah dan tidak mengabari kami berdua? Dasar anak nakal."

"Hahaha maaf ma, aku tidak mau urusan rumah tanggaku kali ini berantakan lagi seperti dulu. Percayalah dengan anakmu ini ma, pilihanku tidak akan salah. Lagipula mama dan papa pasti sibuk di Belanda."

Mama Vera dan papa Max memang masih sibuk mengelola perusahaan mereka yang berada di Belanda bersama-sama. Mereka lalu memperhatikan Liara dari bawah hingga keatas. Penampilan Liara yang sederhana, hanya mempoles make up di wajah dengan tipis dan hanya memakai kalung berinisial AL dan juga cincin pernikahan membuat mama dan papa Arkan mengerutkan dahi.

"Seleramu jadi menurun begini Ka?"

"Maksud papa kalau Liara tidak cantik begitu? Aku tahu hanya mama yang paling cantik di mata papa." Ucap Arkan santai.

"Bukan, maksud papa dulu Ratna mantanmu itu blasteran yang katamu sendiri dia adalah wanita yang paling cantik, padahal dia cantik karena memakai make up yang sangat tebal dan juga menggunakan banyak perhiasan mahal, serta mengoperasi beberapa bagian tubuhnya."

"Pa, jangan membahas itu lagi." Cubit mama Vera.

"Ratna sudah tenang di alam sana pa, jangan menghakimi dia lagi. Aku akui dia memang tidak sempurna, tapi dia memiliki hati yang baik pa, jadi tolong berhenti menjelek-jelekkan dia."

~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~
~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~

Pernikahan Sementara 12

Setelah acara pesta ulang tahun Faresta usai, mama Vera dan papa Max sengaja menginap di mansion Arkan untuk sementara waktu. Mereka sengaja ingin menyelidiki lebih dalam bagaimana sifat menantunya dan bagaimana latar belakangnya.

"Ma, pa. Tolong jangan mengganggu hubunganku dengan Liara. Aku ingin hidup bahagia dengannya."

"Iya. Kami tidak akan menggangumu Ka. Sudahlah, papa dan mama mau ke kamar dulu."

Papa Max secara diam-diam sudah menyewa seseorang untuk menyelidiki asal usul Liara, hingga akhirnya ia menemukan fakta bahwa wanita itu bisa berada di sini karena Antonio yang membawanya.

"Apa kau serius Antonio?"

"Om, tante mana mungkin aku berani menceritakan kebohongan kepada kalian."

Papa Max hanya mengusap kasar wajahnya dan mama Vera hanya bisa menghela nafas mendengar cerita yang di sampaikan oleh Antonio. Mereka berpikir bahwa kali ini Arkan sudah tepat memilih pasangan hidup dari keluarga yang benar meskipun derajatnya berbeda, tetapi ternyata masih saja salah karena Arkan malah memilih wanita dari tempat pelacuran.

Antonio sebenarnya senang karena sepupunya bisa move on dari Ratna mantan istrinya, tapi ia juga tidak dapat menyembunyikan fakta bahwa Liara memang di temukan di tempat pelacuran dan telah di beli oleh Arkan.

"Sekarang bagaimana ma? Apa kita suruh mereka bercerai saja mumpung wanita itu juga belum hamil sekarang."

"Jangan pa, mama mohon jangan gegabah. Kita sudah janji dengan Arkan tidak akan menggangunya. Mama akan menguji Liara terlebih dahulu, jika dia lolos maka mama akan mempertimbangkan apakah dia layak menjadi istri Arkan atau tidak. Sudah cukup kita ikut campur masalah percintaan Arkan dulu dengan Ratna pa."

"Tapi papa tetap tidak setuju ma. Asal usulnya saja tidak jelas begitu, bahkan dia rela sampai menjual diri. Pasti dia hanya wanita mata duitan ma. Antonio juga keterlaluan, memperkenalkan wanita yang seperti itu kepada Arkan. Seperti tidak ada wanita lain saja didunia ini."

"Sabar pa, beri mama waktu. Kasihan Arkan kalau harus bercerai, sepertinya anak kita sudah sangat mencintai Liara begitu juga sebaliknya."

"Ma, siapa tahu Arkan cinta dengan wanita itu hanya karena dia bisa melayani dengan hebat di atas ranjang."

"Papa nyindir mama begitu? Mentang-mentang sekarang mama sudah tidak sehebat dulu, iya? Terus papa berarti sekarang sudah tidak cinta dengan mama karena sudah tidak hebat di ranjang? Iya begitu pa?"

Papa Max akhirnya memeluk mama Vera sebagai ucapan permintaan maaf, jika sudah berdebat ia akan kalah karena wanita selalu benar dan laki-laki selalu salah dan kalah.

Sementara itu di kamar Arkan dan Liara sedang asik bermanja ria, Arkan yang sudah menggempur Liara sejak 2 jam yang lalu masih saja belum puas.

"Suamiku, sudahhh cukup. Di luar ada mama dan papa. Kitahhh jangan terlalu lama dikamar."

"Tidak istriku, aku masih belum puas, ayo sekarang menungging." Ucap Arkan membalikkan tubuh Liara tanpa melepas penyatuan mereka.

Arkan dan Liara sepakat jika sedang bercinta maka mereka akan memanggil istriku dan suamiku agar semakin bergairah. Liara juga pasrah dengan tubuhnya yang di perlakukan oleh Arkan dengan sesuka hati, karena sejujurnya ia juga sangat menyukai dan menikmati setiap sentuhan yang di berikan oleh suaminya.

Plak Plak Plak

"Dasar istri nakal. Siapa tadi yang menggodaku dengan tidak memakai bra di meja makan?" Ucap Arkan menampar bokong Liara sekaligus terus menusuk miliknya masuk kedalam tubuh Liara.

"Maaf mas, bra ku tadi aku lepas saat menyusui Fares dan aku lupa memasangnya lagi."

"Hmmm dasar istri nakal, ahh aku benar-benar selalu nikmat tubuhmu sayang. Rasanya aku ingin terus menerus membuatmu mendesah."

"Ahh ahh iya, aku memang istri nakalmu mas."

"Ckckck, kakak sudah kecanduan dengan tubuh Liara sepertinya, hahaha syukurlah kalau begitu. Aku jadi tidak perlu khawatir dengan hubungan mereka, setidaknya untuk waktu dekat aku jamin mereka tidak akan mungkin bercerai." Ucap Antonio yang samar-samar mendengar suara desahan karena rencananya ia ingin memanggil Arkan dan mengajaknya bermain catur.

~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~
~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~

Pernikahan Sementara 13

Pagi ini rencana mama Vera akan di mulai. Ia akan menguji menantunya itu dengan berbagai macam cara, ia sangat percaya diri jika rencananya ini akan berhasil karena di kantor ia memang terkenal sebagai nyonya besar yang galak dan bermulut pedas.

"Lho, jam 5 sudah di dapur? Rajin sekali anak ini." Batin mama Vera.

Mama Vera melihat dengan mata kepalanya sendiri bahwa menantunya itu sangat rajin di dapur. Menyiapkan sarapan dan bekal untuk Arkan dan juga Faresta, padahal di mansion ini banyak ART yang bisa dia suruh.

"Hmmm, masakan Liara enak sekali." Batin mama Vera dan papa Varo bersamaan saat mencicipi masakan yang Liara buat.

"Lain kali kalau pagi jangan buat makanan yang berminyak seperti ini Liara, itu tidak baik untuk kesehatan. Apalagi kalau ada papa, bisa-bisa kolesterolnya akan naik." Ucap mama Vera.

Liara memang menyediakan nasi goreng, telor balado, ayam goreng, tumis udang kacang panjang dan juga nasi putih. Ia tidak tahu jika mertuanya itu tidak suka makanan yang mengandung minyak di pagi hari.

"Maaf ma, besok tidak akan aku ulangi lagi."

"Bagus. Nanti siang biar mama saja yang masak."

"Baik ma."

Arkan sebenarnya geram dengan tingkah sang mama, ia saja tidak pernah mempermasalahkan apa yang di masak oleh Liara karena rasanya memang selalu enak.

"Ini bekal makan siangnya mas, kalau mas tidak suka bisa di kasih saja ke pak Rama atau mas bisa.........."

"Liara, kenapa kau berbicara seperti itu. Aku selalu memakan habis makanan yang kau bawakan. Masakanmu selalu enak sayang. Jangan dimasukkan ke dalam hati ucapan mama tadi, memang kebiasaan papa dan mama kalau sarapan hanya pakai susu, roti dan selai."

"Iya mas, aku tidak sedih kok dengan ucapan mama. Hati-hati di jalan ya mas, cepat pulang karena aku dan Faresta selalu menunggumu." Ucap Liara mencium tangan Arkan.

"Iya sayang."

Sepanjang hari Arkan menjadi cemas dan memikirkan nasib Liara yang saat ini berada di mansion bersama mama dan papanya. Ia takut jika istrinya itu akan di aniaya atau di marahi habis-habisan dengan kedua orang tuanya.

"Rama."

"Iya pak."

"Apa kau tahu bagaimana cara melunakkan hati seorang mertua?"

"Maaf pak, saya tidak tahu, saya kan belum menikah."

"Ah iya aku lupa, oiya apa aku bisa pulang siang ini?"

"Bisa pak, semua berkas-berkas sudah aman. Sudah tidak ada pekerjaan penting lagi hari ini."

"Baiklah kalau begitu aku pulang dulu."

Arkan segera pulang, ia penasaran apa yang sedang di lakukan oleh Liara dan Faresta. Padahal seluruh sudut mansionnya terpasang banyak CCTV. Sesampainya di masion ia hanya melihat mama dan papanya yang sedang makan siang tanpa ada Liara di meja makan.

"Lho Ka, tumben jam segini sudah pulang?"

"Liara mana ma?"

"Mana mama tahu Ka, sejak selesai sarapan tadi dia tidak turun sama sekali. Hanya mondar mandir kayak setrika ke kamar Fares terus ke kamar kamu. Mungkin dia marah sama mama."

Arkan segera berlari menuju kamar, saat sampai di kamar ia melihat Liara sedang tidur siang bersama dengan Faresta bahkan posisi anak itu masih sedang menyusu.

"Gemasnya anak papi, maminya juga lebih menggemaskan." Ucap Arkan menatap lapar kedua gunung kembar milik Liara yang terlihat terbuka.

Arkan perlahan memindahkan Faresta ke dalam box, ia lalu perlahan membuka seluruh kancing baju milik Liara dan mulai menghisap salah satu gunung kembar tersebut.

"Aaaaaaaaaa pak Arkan kenapa ada disini." Ucap Fitra yang baru saja keluar dari kamar mandi di dalam kamar milik Arkan.

Liara yang mendengar teriakan Fitra langsung bangun dan kaget melihat dirinya yang sudah telanjang dada. Ia langsung mengambil selimut kecil milik Faresta untuk menutupi bagian dadanya yang terbuka.

"Fitra keluar, mengganggu saja kau." Ucap Arkan kesal.

Fitra yang ketakutan langsung berlari keluar meninggal Arkan dan juga Liara. "Heii bawa Faresta keluar juga." Teriak Arkan yang membuat Fitra kembali masuk dan menggendong Faresta keluar.

"Mas, apaan sih bikin malu aku saja."

"Fitra yang apaan sayang, kenapa dia ada disini? Bukannya aku sudah membuat peraturan kalau yang boleh masuk ke kamar ini hanya aku, kau dan bi Mur."

"Maaf mas, tadi aku kewalahan karena Faresta menangis terus. Sepertinya giginya ada yang mau tumbuh lagi."

Krukk

Suara perut Liara berbunyi, memang biasanya setelah sarapan sambil menunggu makan siang Liara selalu mencari camilan untuk di makan tetapi karena ada sang mertua maka Liara tidak berani menyentuh dapur.

"Kau belum makan siang istriku?"

"Belum mas."

"Baiklah kalau begitu, aku akan memakanmu dulu sebagai hukuman karena kau telah mengizinkan Fitra masuk ke dalam kamar kita, sesudah itu baru aku akan memberikanmu makan siang."

"Tapi mas aku lemas sekali, ini aku juga sudah menyusut karena lapar. Aku makan dulu ya." Ucap Liara dengan mata memohon.

"Ya sudah aku ambilkan makan dan minum dulu di bawah supaya tenagamu pulih kembali."

"Terima kasih suamiku, aku janji sehabis makan aku akan melayanaimu dengan semangat."

Arkan bergegas mengambilkan beberapa makanan dengan menggunakan nampan. Papa Max dan mama Vera yang melihat kelakuan anaknya berubah total menjadi bingung.

"Kemana istrimu Ka, kenapa kamu mengambil banyak makanan?"

"Di atas ma, sedang tidak enak badan."

"Dasar manja. Bukannya tadi pagi dia baik-baik saja?"

Arkan tidak menggubris ucapan mamanya, ia lebih memilih pergi dan makan siang bersama istri tercintanya di dalam kamar.

"Ahh ahh ahh."

"Lebihh cepat istriku."

"Ahh suamiku ini terlalu dalam." Ucap Liara karena saat ini posisinya sedang berada di atas tubuh Arkan.

"Ahhhh Liara, kau benar-benar membuatku gila." Ucap Arkan yang membantu menggerakkan pinggul Liara.

Setelah makan siang Liara menepati janjinya, ia melayani Arkan hingga kewalahan karena memang tenaga suaminya sangatlah hebat jika sudah berada di atas ranjang.

"Apakah wanita itu benar-benar seorang jalang? Siang-siang begini sudah mendesah hebat seperti itu." Ucap papa Max yang tidak sengaja melewati pintu kamar anaknya dan mendengar suara desahan.

~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~
~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~

Pernikahan Sementara 14

"Baunya enak sekali, aku jadi lapar." Batin mama Vera mengusap perutnya saat mencium aroma lezat yang berasal dari dapur.

Ternyata yang berada di dapur adalah Liara, waktu masih menunjukkan pukul 5.15 tetapi dapur sudah di penuhi dengan aroma masakan yang sangat lezat.

"Kamu masak apa?"

"Pagi ma. Hari ini aku buat sarapan soto ma. Tapi kalau mama tidak suka aku bisa masak yang lain, mama mau aku masakin apa?"

"Mama sarapan roti saja. Sudah lama tidak makan makanan Indonesia karena terlalu lama di Belanda membuat mama jadi jarang sekali makan nasi di pagi hari. Emmm bagaimana kalau kamu masak masakan Belanda saja, bisa?"

"Maaf ma, aku tidak bisa." Jawab Liara menunduk sedih.

"Mulai besok belajarlah memasak masakan Belanda agar papa Max bisa menyukai dan merestuimu dengan Arkan. Nanti siang mama ingin makan rendang saja, kamu bisa membuatnya? Papa juga sangat suka makan rendang."

"Bisa ma, sangat bisa. Aku akan memasak rendang ternikmat untuk makan siang nanti." Ucap Liara bersemangat.

Mama Vera sebenarnya tidak tega untuk menguji menantunya itu, karena ia tahu bahwa Liara sangat menyayangi Faresta dengan setulus hati. Tadi malam ia tidak sengaja melihat Liara bergadang menyusui Faresta, padahal bisa di lihat menantunya itu terlihat lelah dengan banyak bekas ciuman di leher dan lengan.

"Apa aku bujuk papa saja ya untuk mengikhlaskan Arkan dengan Liara?" Batin mama Vera.

Setelah menyiapkan makan siang untuk mama dan papa, Liara lalu bergegas menyiapan makan siang yang akan di bawa ke kantor suaminya. Arkan berjanji akan membawanya jalan-jalan dan juga menunjukkan sesuatu untuk Liara.

"Mau kemana Li?"

"Mau antar makan siang buat mas Arkan ma."

"Arkan bisa beli makan siangnya sendiri, sebaiknya kau urus Faresta dengan benar. Jangan kebiasaan meninggalkan anak bersama dengan baby sitter." Ucap papa Max dengan tegas.

"Iya pa, ini aku mau bawa Faresta juga."

"Hmmm, ingat jangan bergantung dengan baby sitter, kalian harus mandiri."

Liara yang mendapat nasehat dari sang mertua tidak tersinggung sama sekali, ia tahu maksud dari mertuanya itu baik. Liara langsung bergegas menyiapkan beberapa baju ganti, susu dan juga camilan untuk Faresta ke dalam tas kecil.

"Bukankah itu anak pak Arkan? Wah sudah besar ya, ganteng juga kayak papanya." Ucap para karyawan yang berbisik-bisik tapi masih dapat di dengar oleh Liara.

"Mbak Farah, mas Arkan ada di dalam?"

"Ehh bu Liara, selamat siang. Pak Arkan di dalam bu tapi masih ada tamu."

"Mami, mamam."

"Iya sayang sebentar ya. Oh ya sudah kalau begitu saya tunggu di sini dulu saja mbak."

Liara segera menurunkan Faresta dari gendongannya, cukup sulit mambawa Faresta sendirian tanpa bantuan Fitra. Tas gendong berisikan barang-barang milik Faresta, tas selempang miliknya sendiri dan tas makan siang untuk Arkan yang berada di tangan kirinya.

Liara segera membuka kotak makan siang untuk Faresta, semenjak umurnya sudah 1 tahun Faresta memang memiliki nafsu makan yang sangat baik. Dengan telaten Liara menyuapi Faresta agar makannya tidak sampai kemana-mana, ia berusaha agar Faresta tetap bersih karena saat ini posisinya berada di kantor.

"Wahh Faresta pintar sekali makannya, sampai habis." Puji Farah.

"Terima kasih tante." Jawab Liara.

"Ate sapa?" Tanya Faresta dengan polos.

"Ini tante Farah sayang, karyawannya papi."

"Papi ana?"

"Iya ya, kok tamu mas Arkan lama sekali keluarnya." Ucap Liara.

Farah menjelaskan bahwa di dalam ada seorang wanita yang katanya adalah tamu Arkan dari Belanda. Dan sebelum tamu itu masuk ia berpesan kepada Farah agar jangan ada yang berani masuk dan mengganggu meeting mereka.

"Apa dia tamu istimewa mas Arkan?" Batin Liara sedih.

Krekkk

Pintu ruangan Arkan terbuka, nampak seorang wanita cantik blasteran keluar dengan menggandeng tangan Arkan dengan mesra.

"Terima kasih atas meeting yang mengesankan siang ini kak Arkan sayang, sampai jumpa lagi." Ucap wanita itu melepaskan tangannya dari lengan Arkan.

Arkan kaget melihat Liara dan Faresta yang berada di depan ruangannya, ia lalu menjaga jarak dengan wanita tersebut agar tidak terjadi kesalah pahaman.

"Hai anak ganteng, apa kamu yang bernama Faresta?" Tanya wanita tersebut.

"Atut." Ucap Faresta yang langsung merangkul leher Liara.

"Hahaha, lucu sekali kamu ganteng." Ucap wanita tersebut mengacak-acak rambut Faresta. "Hei kamu, kamu pasti baby sitter nya Faresta. Rawat dan jaga dia baik-baik, jangan ngelunjak seperti ini. Cuma jadi baby sitter saja pakai pakaian bagus bukan seragam."

"Gracia, jaga mulutmu. Sudah sana pergi." Ucap Arkan kesal.

Arkan langsung merangkul pundak Liara dan menggendong Faresta untuk masuk ke dalam ruangannya, ia geram melihat kelakuan adik Antonio yang selalu seenak hati jika mengatai orang.

"Liara, maaf ya. Jangan di masukkan ke dalam hati ucapan Gracia."

"Iya mas, yang di ucapkan wanita itu benar. Aku kan memang cuma pengasuh Faresta sampai dia besar." Ucap Liara bersedih.

"Liara, kau itu istriku. Jangan bicara seperti itu lagi, paham?"

"Papi, mami ais?" Tanya Faresta mengusap air mata Liara yang membasahi pipinya.

"Hmmm, mami cuma kelilipan sayang. Sudah sekarang lanjut makan pudingnya sama papi juga ya." Ucap Liara mengeluarkan bekal makan siang untuk Arkan.

Arkan tahu bahwa istrinya itu sedang bersedih, ia berjanji akan menjelaskan semua masalah ini nanti di kamar jika sudah berduaan karena ia tidak mau membuat Faresta bingung melihat maminya menangis.

~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~
~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~

Pernikahan Sementara 15

"Apa aku cari pekerjaan saja ya mulai dari sekarang? Aku sudah tidak perawan lagi, aku juga sebentar lagi pasti akan menjadi janda, pasti akan susah mencari pekerjaan dan juga mana ada lelaki yang mau menikahiku." Batin Liara bersedih.

Setelah pulang dari kantor Arkan, Liara tidak sengaja mendengar perbincangan kedua mertuanya. Mereka berkata bahwa akan menjodohkan Arkan dengan wanita lain yang jauh lebih cocok daripada dirinya.

Liara lalu berspekulasi bahwa wanita yang di temuinya tadi dikantor Arkan adalah calon istri baru suaminya dan sebentar lagi ia pasti akan diceraikan karena memang Faresta sudah besar dan tidak terlalu membutuh ASI lagi.

"Mami, mami." Panggil Faresta yang merangkak mendekati Liara.

Faresta memang sudah cukup lancar berbicara dan sudah tanggap saat di ajak berinteraksi tetapi ia memang belum begitu lancar berjalan, ia masih sering terjatuh dan selalu berpegangan dinding saat berjalan.

"Ada apa anak gantengnya mami?"

"Main yuk, main andi."

"Ohh Fares mau mandi?"

"Iya, main andi."

"Main air sayang, ya sudah mami siapkan airnya dulu kamu duduk di sini dulu ya." Ucap Liara menaruh Faresta kedalam box bayi.

Setelah selesai memandi Faresta dan memakaikan baju, Liara bergegas ke dapur untuk menyiapkan makan malam. Ia masih ingin berjuang untuk mendapatkan restu dan perhatian dari kedua mertuanya, ia sangat ingin mempertahankan pernikahannya dengan Arkan.

"Li, rendang tadi siang masih?"

"Masih ma, masih lumayan banyak. Ini baru mau aku hangatkan."

"Hidangkan lagi ya nanti, papa suka sama rendang buatanmu. Oiya, mama mau buat kimchi jadi kita bagi dapur ini untuk berdua."

Liara hanya mengangguk. Ia sebenarnya ingin sekali bertanya kepada mama Vera tentang apa yang di dengarnya tadi sore, tetapi ia takut jika nanti malah di marahi. "Apa yang harus aku lakukan, aku sudah sangat mencintai mas Arkan dan juga sangat menyayangi Faresta. Aku tidak ingin berpisah dengan mereka, apa aku egois tapi memang sejak awal pernikahan ini hanyalah sementara. Aku memang bodoh, menggunakan cinta dan perasaan pada tempat yang tidak tepat." Batin Liara yang ingin menangis.

"Mama sudah selesai Li, mama kembali ke kamar duluan ya." Ucap mama Vera pergi meninggalkan Liara sendirian di dapur.

"Iya ma."

Mama Vera dan papa Max sangat lahap menyantap makan malamnya, sebenarnya mereka sangat menyukai masakan yang di hidangkan oleh Liara akan tetapi karena gengsi mereka tidak memuji sama sekali.

"Kenapa makannya cuma sedikit sayang?"

"Masih kenyang mas, tadi aku sudah makan bubur labu milik Faresta juga."

Arkan tahu jika istrinya itu sedang berbohong, ia dapat melihat ada kesedihan dan sesuatu hal yang sedang di pendam dalam sorot matanya.

"Sayang, kenapa jam segini belum masuk ke kamar?"

"Ehh mas, aku malam ini tidur dengan Fares saja ya."

"Fares sudah tidur, aku ingin bicara denganmu Liara. Ayo kita ke kamar, biar Fitra saja yang menjaga Fares."

"Tapi mas."

"Sudah, ayo kita ke kamar."

Liara sebenarnya takut, ia belum siap jika malam ini Arkan akan menceraikan dirinya.

"Mas, boleh aku yang bicara duluan?"

"Hmmm, tentu saja boleh. Apa yang ingin kau katakan sayang?"

"Aku mau kursus mas, kursus apa saja yang penting kalau sudah selesai bisa untuk mencari pekerjaan dan bisa menghasilkan uang."

"Apa uang bulanan yang aku berikan padamu kurang?"

"Tidak mas, itu sudah lebih dari cukup. Justru sisanya masih bisa aku tabung untuk keperluan Faresta, aku ingin kerja mas karena setidaknya jika aku sudah sendiri nanti aku tidak akan bingung mencari pekerjaan."

"Apa maksudmu Liara, kau mau pergi meninggalkan aku dan Faresta?" Ucap Arkan yang kaget dengan ucapan Liara.

Liara hanya bisa tertunduk takut. Ia lalu mulai menceritakan percakapan kedua mertuanya yang tidak sengaja ia dengar. Arkan menghela nafas mendengar cerita Liara, ia sadar pernikahan keduanya ini sebenarnya sama dengan pernikahan pertamanya yaitu tidak mendapatkan restu dari kedua orang tua.

"Liara, apapun yang terjadi aku mohon jangan menyerah. Aku sadar awal dari pernikahan kita memang sudah salah, tetapi semakin kesini aku mulai sadar kalau aku sudah mencintaimu. Ayo kita sama-sama berjuang, mempertahankan pernikahan ini dan mendapatkan restu dari mama dan papa." Ucap Arkan mencium kedua tangan Liara.

"Mas, jadi kamu tidak akan menceraikanku?"

"Tentu saja tidak sayang, mana mungkin aku menceraikan istri yang sangat aku cintai ini. Apalagi kau wanita yang mau menerima kekuranganku dan juga mau menerima Faresta dengan tulus. Hanya laki-laki bodoh yang akan menceraikan wanita sepertimu sayang. Aku sudah mendapatkan gadis berlian sepertimu, jadi pasti akan aku jaga dengan baik dan tidak akan aku lepaskan."

"Terima kasih mas, terima kasih karena kamu sudah mau menerimaku dan juga mencintaiku."

"Kamu memang berhak mendapatkan cinta dan kasih istriku. Harusnya aku yang berterima kasih karena kau telah mencurahkan cinta dan kasih sayangmu kepadaku dan juga Faresta."

~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~
~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~

Pernikahan Sementara 16

Liara bahagia mendengar ucapan suaminya yang masih ingin mempertahankan pernikahan ini. Namun meski demikian Liara tetap ingin melakukan kursus, ia tidak mau mengambil resiko jika suatu saat nanti Arkan benar-benar akan berubah pikiran menceraikan dirinya karena memang kedua mertuanya masih bersikeras untuk membuat mereka bercerai.

Hari demi hari Liara mulai sibuk mengikuti kursus menjahit dan juga kursus membuat kue. Ia memang sudah memiliki gambaran akan menabung mulai saat ini untuk membuka sebuah usaha.

"Sayang, apa kau tidak capek setiap hari mengikuti kursus?"

"Tidak mas, justru pengalamanku semakin bertambah. Aku sangat menikmatinya." Ucap Liara sambil menyuapi Faresta.

"Aku khawatir kalau kau nanti kelelahan, Fares sudah sangat aktif. Ia bahkan lebih sering memilih bermain denganmu daripada Fitra."

"Tidak apa mas, namanya juga anak kecil kan memang begitu. Sudah kamu tenang saja, kalau aku lelah pasti aku akan istirahat."

Arkan memang takut jika Liara memforsir diri secara berlebihan. Pagi masih sibuk memasak, menyuapi dan bermain dengan Faresta, siang harinya mengikuti kursus hingga sore hari bahkan malam harinya selalu siap melayani Arkan di atas ranjang.

"Apa semua wanita memang memiliki tenaga yang hebat seperti itu?" Batin Arkan bertanya pada dirinya sendiri.

Hari minggu ini Arkan sengaja meluangkan waktu, ia akan mengajak Liara dan Faresta untuk berjalan-jalan ke sebuah pusat perbelanjaan dan taman bermain. Arkan memang sudah berjanji pada anaknya akan membelikan mainan jika ia selalu menghabiskan makanannya.

"Mas, kamu beliin mainan Fares banyak sekali."

"Tidak apa sayang, selama Fares bahagia maka aku juga akan bahagia. Kau tidak ingin membeli sesuatu?"

"Mmmm, sepertinya tidak mas."

"Kalau begitu ayo ikut aku sebentar, biar Fares bermain dengan Fitra dulu." Ucap Arka menarik tangan Liara kesebuah toko perhiasan.

Arkan memang sudah memesan sebuah kalung beberapa hari yang lalu, dan sekarang ia akan mengambilnya. Ia membelikan sebuah kalung berlian untuk Liara sebagai ungkapan cinta dan ucapan terima kasih karena Liara sudah menjadi istri yang sangat hebat.

"Mas, itu kalung buat siapa?"

"Cantik kan?"

"Iya, cantik sekali."

"Ini kalung buat hadiah, mau aku kasih untuk seseorang Ra."

Deg

Perasaan Liara menjadi sedih. Awalnya ia mengira Arkan akan memberikan kalung tersebut untuk dirinya tetapi ternyata bukan. Apa mungkin kalung tersebut akan diberikan kepada sang mama mertua atau calon istri barunya karena jika melihat harganya yang mahal tidak mungkin kalung itu di berikan kepada sembarang orang.

Setelah dari toko perhiasan Arkan mengajak Liara menuju sebuah toko pakaian. Arkan memilih beberapa lingerie dan juga dress. Liara hanya melihat sang suami yang sibuk berbelanja dengan tatapan bersedih. Di dalam pikirannya saat ini hanya satu, untuk siapa semua barang-barang itu. Apa Arkan benar-benar sudah menemukan wanita lain yang akan di nikahinya, apakah waktu untuk bercerai akan semakin dekat.

"Ya ampun Fares, kenapa bisa tidur sampai belepotan cokelat begini Fit?"

"Maaf pak, tadi sambil bermain den Fares minta di suapin cokelat terus kecapean lalu tertidur di gendongan saya." Jawab Fitra.

"Sudah mas, jangan di marahi Fitra. Namanya juga anak kecil wajar kalau belepotan begini, sudah ayo kita pulang saja." Ajak Liara sambil mengelap cokelat yang berada di bibir dan pipi Faresta.

Sesampainya di mansion, Liara lalu memandikan Faresta agar kembali tampan dan menggemaskan. Ia kemudian menyiapkan makan malam lalu pergi untuk membersihkan diri.

Ceklekk

Saat membuka pintu kamar mandi, Liara terkejut melihat ranjang yang sudah berubah karena dipenuh dengan taburan bunga mawar, beberapa tas berisikan dress, lingerie dan juga kalung berlian yang tadi di beli oleh Arkan.

"Sayang, kenapa malah diam berdiri disitu? Ayo kemari." Ucap Arkan yang duduk di pojok ranjang.

"Mas, ini buat siapa? Mau ada tamu?"

"Semua yang tadi aku beli itu untukmu sayang. Bagaimana, kau suka kan dengan semua ini?"

Liara tidak dapat berkata apa-apa, ia sangat terharu mendapatkan perlakuan yang romantis dari sang suami. Ia langsung memeluk Arkan hingga tidak terasa sampai meneteskan air mata.

"Aku sangat mencintaimu mas, terima kasih."

"I love you to istriku. Sudah jangan menangis seperti itu, aku jadi merasa bersalah." Ucap Arkan membalas pelukan Liara dengan erat.

"Aku terlalu bahagian mas, jadi aku menangis seperti ini."

"Sekarang kau bisa memakai salah satu lingerie yang aku beli kan tadi sayang. Aku ingin melihatnya."

Melihat Liara yang sudah menggunakan lingerie membuat Arkan menjadi bergairah. Penyatuan di antara mereka akhirnya terjadi, mereka bahkan sampai melewatkan makan malam bersama. Rasanya dunia hanya milik berdua jika sudah berada di dalam kamar.

"Aku sangat berharap secepatnya Faresta akan segera memiliki adik ya sayang." Ucap Arkan mencium perut rata Liara sambil mengeluarkan cairan kental miliknya ke dalam rahim sang istri.

"Ahh iya mas, aku juga berharap agar bisa segera hamil."

~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~
~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~

Pernikahan Sementara 17

"Ma, bagaimana? Sudah jangan di tunda lagi, kita harus segera menyuruh Arkan untuk menceraikan Liara. Kinar adalah wanita yang tepat untuk anak kita ma."

"Papa, mama tidak setuju. Jangan paksa Arkan seperti ini, yang mau menikah itu Arkan bukan kamu pa. Lagipula Arkan sudah sering menolak Kinar."

"Lantas apa mama sekarang sudah setuju kalau Liara akan menjadi menantu kita selamanya?"

"Sepertinya begitu pa, selama kita di sini mama selalu mengawasi gerak gerik Liara. Dia wanita yang baik, pengertian dan sangat menyayangi Arkan dan juga Faresta."

"Dia begitu juga pasti karena Arkan orang kaya ma, coba kalau Arkan bangkrut apa dia masih tetap mau."

Mama Vera tersenyum mendengar ucapan papa Max, ia memiliki ide cemerlang untuk menguji Liara yang terakhir kalinya.

Seminggu sudah mama Vera dan papa Max menunggu keputusan Arkan agar mau mengikuti kemauan mama Vera untuk menguji Liara.

"Ma, pa, aku setuju dengan saran yang mama berikan. Tapi kalau Liara berhasil melewati ujian ini maka mama dan papa jangan pernah mengusik hubungan kamu berdua lagi. Bagaimana?"

"Papa tidak setuju."

"Mama setuju."

"Papa masih berharap kamu bersama dengan Kinar, dia wanita yang sepadan denganmu Ka. Kalau kau menikah dengan dia maka perusahaanmu juga akan semakin berkembang."

"Jangan dengarkan ucapan papa Ka, kalau mama setuju maka papa pasti akan setuju. Mulai besok jalankan saja rencana yang mama bicarakan kemarin."

Sesuai rencana, sore hari Arkan pulang dengan wajah lesu dan kesal. Penampilannya juga terlihat berantakan. Faresta dan Liara yang menyambut kedatangan Arkan pun bingung.

"Kamu kenapa mas? Kamu sakit?" Tanya Liara panik.

"Aku capek Ra, aku mau mandi dulu."

"Kalau begitu aku siapkan air hangatnya dulu mas." Ucap Liara yang buru-buru memberikan Faresta kepada Fitra dan segera menyiapkan air hangat untuk Arkan.

Setelah menyiapkan air hangat dan baju ganti, Liara bergegas turun ke dapur untuk membuatkan teh madu dan juga memotong kue percobaan yang di buatnya siang tadi.

"Minum teh hangatnya dulu mas biar lebih enakan badannya."

"Terima kasih Ra."

Liara hendak bertanya ada masalah apa dengan Arkan, tetapi melihat raut wajah suaminya yang terlihat sedang tidak bersahabat membuatnya ragu untuk bertanya.

"Aku bangkrut Ra, perusahaanku rugi besar." Ucap Arkan dengan wajah datar.

"Bangkrut mas? Kok bisa, maksudku perusahaanmu kan besar mas. Kenapa bisa tiba-tiba bangkrut?"

Arkan mulai bercerita jika ada beberapa pegawainya yang melakukan korupsi besar-besaran dan menghasut para kliennya untuk pindah ke perusahaan lain.

"Sayang, kamu yang sabar ya. Pasti akan ada jalan keluar dan hikmah di balik cobaan ini. Oiya mas, aku kan ada sedikit tabungan yang ada di ATM pemberianmu kalau kamu mau memakainya."

"Uang itu adalah milikmu Ra, aku kepala keluarga di sini jadi aku akan berusaha untuk bangkit lagi. Tapi aku minta maaf kalau dalam beberapa bulan ini sepertinya para asisten rumah tangga akan ada yang banyak di berhentikan sehingga kau yang harus mengurus mansion ini sendiri."

"Mas, jangan sedih begitu, urusan mansion serahkan saja kepadaku, kamu tidak perlu khawatir. Kamu juga jangan terlalu stress mas, hadapi semua ujian ini dengan pikirannya yang tenang. Kalau kamu butuh bantuanku bilang saja mas."

"Terima kasih sayang, maaf aku menyusahkanmu." Ucap Arkan memeluk erat tubuh Liara.

"Tidak mas, kamu sama sekali tidak membuatku susah."

"Sayang, aku mohon jangan ceritakan masalah ini kepada mama dan papa. Biarkan masalah ini menjadi rahasia kita berdua, lagipula besok mereka berdua akan pergi ke Belanda."

"Iya mas, aku janji akan merahasiakan semua ini dari siapapun. Sekarang sebaiknya kamu tidur duluan, aku mau melihat Faresta dulu mas."

Liara sungguh tidak tega melihat Arkan yang terlihat sedih dan terjatuh. Ia hanya bisa berusaha menenangkan hati sang suami yang benar-benar sedang terpuruk.

"Maaf bu, boleh saya masuk."

"Ehh Fit, boleh kok. Sini masuk saja."

"Maaf Bu, tadi saya tidak sengaja mendengar sedikit pembicaraan bapak dan ibu. Saya mohon tolong jangan pecat saya, saya masih butuh pekerjaan ini. Kalau ibu mau menurunkan gaji saya itu tidak masalah, yang penting saya masih bisa bekerja di sini."

Liara sebenarnya ragu, uang tabungan Arkan pasti akan banyak di gunakan untuk membangun kembali perusahaan. Jika ia menggunakan uang tabungannya untuk membayar Fitra pasti lama kelamaan akan habis.

"Bagaimana kalau kamu membantuku Fit, gaji kamu tetap sama seperti biasanya tapi tugas kamu bertambah yaitu membantuku beres-beres mansion dan juga menjaga Faresta. Lalu aku akan mencoba memulai membuka usaha."

"Terima kasih banyak bu, saya mau. Tapi kalau boleh saya tahu ibu mau usaha apa?"

"Mmmm, usaha bikin kue atau menjahit. Kan aku sudah lulus kursusnya Fit, sudah dapat sertifikat, ilmu dan pengalaman."

"Oiya bu. Saya mempunyai teman yang juga membuka usaha toko kue, mungkin bisa kalau ibu bekerja sama dengan dia."

"Boleh juga, kamu punya nomer teleponnya Fit?"

"Tidak bu, tapi saya tahu dimana letak toko kuenya kalau ibu mau kesana."

"Oke, kalau begitu besok siang kita coba kesana ya Fit. Aku mau coba titip beberapa kue buatanku di sana. Aku mau bantuin mas Arkan Fit, buat nambah-nambah penghasilan walaupun cuma sedikit."

~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~
~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~

Pernikahan Sementara 18

Setelah pulang dari bandara mengantarkan papa Max dan mama Vera, Arkan segera berangkat ke kantor sedangkan Liara dan Fitra yang mengajak serta Faresta pergi ke toko kue milik teman dekat Fitra yang berada di pinggiran kota.

Liara dibuat takjub dengan toko kue milik teman Fitra. Meskipun ukurannya minimalis tetapi tempatnya terlihat estetik dan juga ramai dengan pengunjung.

"Fitra?"

"Ehh Bil, untung kamu pas di luar."

"Tumben kamu datang ke toko kueku Fit. Jangan bilang kamu setuju mau bekerja di toko ini. Tunggu-tunggu, anak siapa yang kamu gendong ini Fit? Kita cuma tidak bertemu selama setahun dan kamu sudah punya anak?" Ucap Billy menunjuk Faresta yang sedang tertidur pulas di gendongan Fitra.

"Siapa bilang aku mau kerja di sini. Aku kesini cuma mau mengantar majikanku yang lagi butuh bantuanmu. Dan ini bukan anak aku tapi majikan kecilku."

"Ohhh, aku kira kamu sudah punya anak saja." Ucap Billy dengan nada lega.

"Siang mas." Sapa Liara dengan ramah.

"Ehh iya, siang mbak ehh bu. Kalau begitu masuk ke dalam saja yuk, kita ngobrol didalam saja biar tidak panas." Ajak Billy.

Saat masuk kedalam, kekaguman Liara semakin bertambah. Ia melihat toko kue milik Billy sangat ramai didatangi oleh pengunjung. Padahal jika di lihat-lihat, kue yang di sajikan oleh Billy hanyalah kue-kue cake ulang tahun dan juga beberapa kue kering.

"Sudah berapa tahun mas toko ini berdiri?" Tanya Liara yang masih kagum dengan toko tersebut.

"Mmmm kurang lebih 5 tahun bu, dulunya ini toko kelontong milik mendiang ibu saya tapi setelah saya lulus kuliah saya lalu merubah toko ini menjadi toko kue karena saya sangat menyukai kue."

"Billy ini mandiri sekali lho bu, dia sudah jualan kue-kue buatannya sendiri lalu di titipkan ke kantin-kantin sekolah. Pokoknya Billy itu orang hebat." Puji Fitra.

Liara tersenyum melihat tingkah Fitra yang bersemangat memuji Billy, sedangkan orang yang di puji hanya tersenyum salah tingkah. Sepertinya mereka berdua sangat dekat dan cocok.

"Bil, bu Liara itu sebenarnya istri orang kaya. Tapi perusahaan suaminya sedang dalam masalah jadi bu Liara mau cari uang tambahan dengan cara membuat beberapa kue lalu di titipkan di sini. Bagaiamana, boleh tidak?"

"Ohh begitu. Tentu saja boleh bu, kebetulan saya memang sedang mencari orang yang mau menitipkan kue di toko saya. Kalau ibu mau besok ibu bisa membawa sampel kue-kue yang akan di titipkan di sini, nanti saya dan beberapa karyawan di sini akan menilai apakah kue ibu layak di jual di sini atau tidak. Mohon maaf jika saya terkesan sombong, tapi kualitas adalah kunci utama dari keberhasilan toko ini menjadi ramai bu."

"Astaga, ternyata kamu memang hebat ya mas Billy. Masih muda tapi sangat berbakat dan juga teliti. Oke kalau begitu besok aku akan membawa beberapa kue buatanku kemari."

"Siap, kalau bisa kuenya yang rasa cokelat, strawberry atau madu saja bu karena rata-rata pelanggan di sini suka dengan rasa cokelat, strawberry atau madu."

"Terima kasih banyak ya Bil, kamu memang sahabat terbaikku."

"Yakin cuma sahabat Fit, aku lihat kalian berdua sudah sangat dekat dan saling mengenal satu sama lain. Kalian juga terlihat sangat cocok." Goda Liara menyenggol lengan Fitra.

"Ihh ibu, saya sama Billy beneran cuma sahabat sejak kecil kok." Jawab Fitra malu-malu.

Liara terus menggoda Fitra dan Billy agar kedua orang di hadapannya itu saling mengakui perasaan masing-masing karena memang sudah terlihat jelas jika mereka berdua sebenarnya saling menyukai.

"Mami." Panggil Faresta sambil mengucek-ucek mata.

"Ehh, anak mami sudah bangun."

"Hai ganteng, tunggu sebentar ya om punya sesuatu untukmu."

Billy lalu menyuruh karyawannya untuk membuatkan dua gelas es jeruk, susu cokelat hangat dan juga beberapa kue terbaik di tokonya untuk Liara, Fitra dan Faresta.

"Brownies untuk si ganteng." Ucap Billy menyodorkan sepotong brownies mini untuk Faresta.

"Wah, terima kasih om. Bilang makasih sayang sama om Billy."

"Macih om Bil."

"Sama-sama ganteng, ya ampun gemasnya kamu nak." Ucap Billy mengacak-acak rambut Faresta.

"Kalau gemas buru-buru dong mas Billy cari istri, nanti keburu di ambil orang calon istrinya. atau jangan-jangan mas Billy sudah menikah ya?"

"Belum bu, saya masih singel. Saya masih berusaha untuk memantaskan diri agar mendapatkan istri yang baik."

"Kalau begitu jangan lama-lama, nanti calon istrinya keburu pindah ke lain hati lho. Mas Billy kan sekarang sudah sukses, jadi tunggu apalagi. Benarkan kan Fit?"

"Ehh kenapa tanya sama saya bu?" Ucap Fitra gugup.

"Kan kamu calon istrinya mas Billy. Iya kan mas Billy?"

"Ihh, ibu bisa saja. Mana mungkin mas Billy mau punya istri seperti saya."

"Hehehe." Ucap Billy yang bingung harus menjawab apa.

~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~
~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~

Pernikahan Sementara 19

Arkan benar-benar merasa kesal karena harus menahan hasratnya untuk menyentuh Liara. Ia harus berusaha berakting terlihat selalu menyedihkan di hadapan sang istri. Padahal malam ini Liara terlihat sangat menggoda karena sedang mengenakan lingerie yang baru tiga hari ia berikan.

"Mas, ini minum susu hangatnya dulu biar kamu rilex."

"Terima kasih sayang. Maaf ya, aku belum berhasil mencari jalan keluar untuk masalah perusahaanku."

"Ya ampun mas, ini baru sehari kamu bilang kalau perusahaan kamu bangkrut. Jadi wajar kalau kamu belum menemukan jalan keluar, jangan sedih seperti itu mas. Aku yakin kamu pasti bisa."

"Sayang, kalau aku benar-benar bangkrut dan tidak memiliki apapun lagi, apakah kau masih mau hidup bersamaku?"

"Tentu saja mas. Aku berjanji akan selalu setia bersamamu dalam keadaan suka maupun duka. Yang terpenting adalah kita sama-sama berjuang untuk membesarkan Faresta, meskipun nanti kamu hanya punya uang sedikit tapi yang terpenting kita masih bisa makan bersama-sama dalam keadaan sehat itu jauh lebih penting mas."

"Terima kasih sayang, kau memang istri yang sangat pengertian."

"Oiya mas, malam ini aku manjain kamu yuk biar kamu tidak stress." Ucap Liara mencoba menghibur Arkan.

"Maaf sayang, aku tidak bisa untuk sekarang. Aku takut kalau kau sampai hamil di saat aku sedang terpuruk seperti saat ini."

"Mas, hamil itu rezeki dari Tuhan bukan musibah. Jadi kalau semisal aku hamil ya tidak apa, kan itu yang kita harapkan dari dulu. Rezeki dari Tuhan tidak boleh kita tolak mas."

"Tapi sayang untuk saat ini aku belum siap, aku harus fokus bekerja untuk membangun kembali perusahaan. Sekali lagi aku minta maaf sayang."

Liara tidak menggubris ucapan Arkan, ia tetap naik ke atas tubuh suaminya. Liara yang sekarang memang sudah menjadi nakal jika sudah berada di atas ranjang bersama dengan suaminya. Ia tetap ingin menghibur dan membuat Arkan puas malam ini.

Blowjob mulai di lakukan oleh Liara secara perlahan-lahan, Arkan hanya bisa pasrah dan menikmatinya. Ia sangat senang karena Liara sudah pandai menyenangkan suasana hatinya.

"Ahhh sayang, istriku." Ucap Arkan yang akhirnya mendapatkan pelepasan.

"Gurih seperti biasanya."

"Hah hah hah, terima kasih. Sekarang ayo kita tidur sebelum milikku bangun lagi karena ulahmu." Ucap Arkan menarik tubuh Liara dan memeluk erat tubuh sang istri.

"Hahaha, tapi kamu senang kan mas?"

"Ya, kau memang istri terhebat dan ternakalku Liara."

Arkan sungguh tidak sabar untuk segera mengakhiri semua drama ini. Ia sangat ingin memasuki Liara setiap hari seperti biasanya, istrinya itu benar-benar candu baginya.

Pagi hari buta, Liara sudah bangun untuk mulai membuat sarapan dan adonan kue. Mulai hari ini ia dan Fitra akan sangat sibuk karena harus mengurus mansion yang sangat besar berdua. Liara sudah membuat jadwal bersama dengan Fitra agar kegiatannya tertata dengan baik.

"Pagi sayang." Ucap Arkan mengecup pundak Liara yang sedikit terbuka.

"Pagi mas. Mau mandi sekarang?"

"Nanti saja, aku mau bermain sebentar dengan Faresta. Kau sedang membuat apa sayang?"

"Kue mas. Oiya, aku lupa cerita sama kamu ya mas. Jadi mulai hari ini aku akan membuat beberapa kue untuk di titipkan ke toko kue. Siapa tahu kue buatanku laku mas, lumayan uangnya bisa untuk membayar gaji Fitra."

"Kau ingin berjualan kue?"

"Iya mas, boleh kan? Aku janji tidak akan menggangu semua pekerjaan mansion dan juga akan tetap merawat Faresta dengan baik. Aku mau membantu kamu mas mencari uang meskipun cuma sedikit. Lagipula toko kuenya tidak jauh mas jadi nanti yang mengantar kue itu Fitra saja menggunakan sepeda motor. Aku sudah memperhitungkan semuanya mas, jika kue-kue buatanku laris terjual maka untungnya lumayan."

"Oke, akan aku izinkan. Tapi ada syaratnya."

"Apa mas syaratnya?"

"Layani aku sekarang di sini." Ucap Arkan yang langsung melumat bibir Liara dengan kasar.

Liara hanya bisa pasrah melayani Arkan yang tengah terbakar gairah di pagi hari. Ternyata ada gunanya juga hanya ada beberapa orang yang tinggal di mansion, sehingga mau dimanapun dan kapanpun melakukan hubungan intim tidak akan ada yang melihat.

"Ahh ahh mas, pelan-pelan." Ucap Liara yang hanya dapat bergoyang sambil berpegang di meja makan.

"Bukankah permainan kasar jauh lebih menyenangkan istriku? Lagipula kita harus cepat sebelum Faresta terbangun."

Masa bodoh jika Liara sampai hamil karena Arkan benar-benar tidak dapat menahan gairahnya lagi jika melihat sang istri yang sedang menggunakan lingerie. Arkan juga sudah terlanjur mencintai dan menyayangi Liara, jadi mana mungkin ia dapat berpisah dengan istrinya itu begitu saja dalam waktu yang lama.

"Ahhhh, aku sangat mencintaimu istriku." Ucap Arkan sambil menyemburkan benihnya kedalam rahim Liara.

"Aku juga mencintaimu mas." Ucap Liara merasakan kehangatan pada rahimnya.

Tanpa mereka berdua sadari, lagi-lagi Fitra harus melihat kejadian mesum kedua majikannya. Meskipun hanya melihat bagian punggung Arkan dan juga Liara, tetapi itu sudah sangat membuat Fitra merasa gelisah dan tidak nyaman.

"Apa senikmat itu bercinta di pagi hari?" Batin Fitra penasaran.

~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~
~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~

Pernikahan Sementara 20

"Bagaimana Bil, kue buatan bu Liara enak kan?"

"Enak sih, tapi menurutku ini kemanisan. Apa karena aku makannya sambil lihatin kamu ya Fit, rasanya jadi manis sekali." Ucap Billy yang mulai berani menggoda Fitra.

"Ihh Billy apaan sih." Ucap Fitra yang wajahnya sudah memerah.

"Fit, kita pacaran yuk."

"Haaa?" Ucap Fitra kaget.

"Hehehe, aku tidak romantis ya Fit. Sebenarnya sudah sejak lama aku ingin kamu menjadi kekasihku, tapi aku sadar saat itu aku masih seorang sarjana pengangguran. 5 tahun berjuang membangun usaha toko kue ini membuatku harap-harap cemas. Apalagi selama 1 tahun yang lalu kamu pergi begitu saja tanpa kabar. Aku takut kalau kamu sudah menikah dengan laki-laki lain, tapi untung saja semua ke khawatiranku tidak terjadi. Aku jadi sadar dengan apa yang di ucapkan bu Liara kemarin dan aku tidak ingin sampai kehilangan dirimu Fit. Jadi, maukah kamu menikah denganku Fit?"

Fitra sangat syok mendengarkan pernyataan cinta dari sahabat kecilnya itu. Apalagi Billy melamar dirinya di tempat ramai seperti ini dan di lihat oleh banyak orang.

"Menikah?"

"Ya menikah, kita kan sudah saling mengenal sejak kecil dan kita juga sudah sama-sama dewasa. Aku rasa sudah bukan saatnya untuk kita berpacaran Fit tapi langsung menikah saja."

Fitra melirik sekelilingnya, tiba-tiba saja toko kue milik Billy berubah suasananya menjadi romantis. Para karyawan mulai memutarkan lagu-lagu klasik dan menebarkan bunga-bunga sambil berteriak "terima, terima, terima."

"Fit, apa kamu mau menjadi pendamping hidupku selama?" Ucap Billy mengeluarkan sebuah cincin dari dalam saku celananya.

"Eee, Bil tapi." Ucap Fitra terputus.

Fitra sebenarnya sangat bahagia karena ternyata Billy juga menyukai dirinya. Itu berarti selama ini cintanya tidak bertepuk sebelah tangan. Tetapi ia masih ragu untuk menerima lamaran Billy yang terkesan mendadak, apalagi saat ini majikannya sedang dalam kesusahan.

"Aku mau Bil, aku mau menjadi istrimu." Jawab Fitra yang di sambut oleh tepuk tangan meriah oleh para karyawan dan pengunjung toko kue.

"Terima kasih ya Fit, kamu mau menerima lamaranku. Aku mencintaimu." Ucap Billy mencium tangan Fitra.

"Aku juga mencintaimu Bil."

"Horeeeeee, selamat pak bos." Teriak para karyawan memberikan selamat.

"Secepatnya aku akan segera melamarmu secara resmi dihadapan ibumu Fit."

"Iya-iya, tidak usah terburu-buru seperti itu Bil. Kita nikmati saja dulu hubungan kita saat ini. Oiya, kue buatan bu Liara bagaimana?"

"Lolos uji coba, aku setuju kalau kue-kue buatan bu Liara menghiasi toko kue ku. Aku jamin kue-kue itu akan laris terjual."

"Terima kasih ya Bil, kamu mau membantu bu Liara. Aku dan bu Liara berhutang budi kepadamu."

"Aku membantu bu Liara juga karena memang kue-kue buatannya enak dan pantas untuk di jual Fit, jadi kau tidak perlu tidak enak hati seperti itu."

Fitra memang menerima lamaran dari Billy, tetapi ia belum mau menikah dalam waktu dekat karena tidak mungkin ia meninggalkan Liara yang sedang dalam kesusahan. Fitra memang sudah menganggap Liara seperti kakak kandungnya sendiri, ia juga sudah terlanjur menyayangi Faresta.

"Sudah sampai sayang." Ucap Billy yang mengantar Fitra menggunakan motor milik Fitra.

"Ya ampun Bil, jangan bikin aku malu deh. Pakai panggil sayang segala."

"Kenapa harus malu sayang, kan kita sebentar lagi akan menikah."

"Iya iya, tapi aku belum terbiasa kalau di panggil sayang."

"Hahaha, ya sudah kalau begitu. Oiya, rumah bu Liara besar sekali ya Fit?"

"Iya Bil. Tapi di mansion ini sekarang cuma ada pak Arkan, bu Liara, den Faresta, aku sama dua orang security."

"Haaa? Terus yang beres-beres mansion ini siapa dong Fit?"

"Aku sama bu Liara."

Fitra mulai menceritakan jika mulai hari ini seluruh pekerjaan di mansion majikannya mulai di berhenti kerjakan karena Arkan yang mengalami kebangkrutan. Hanya Fitra yang di pertahankan untuk membantu Liara.

"Sayang, mansion ini besar sekali. Kamu pasti capek, apalagi kamu masih harus merawat majikan kecilmu."

"Tidak Bil, kamu tidak perlu khawatir. Bu Liara itu orang yang sangat baik. Aku juga tidak merasa capek karena kami berdua sudah membuat jadwal secara bergantian. Bagiku bu Liara dan pak Arkan adalah orang yang sangat baik karena merekalah ibu bisa berobat dan sembuh seperti saat ini, jadi di saat mereka sedang terpuruk seperti sekarang aku tidak mungkin meninggalkan mereka yang telah banyak berjasa kepadaku Bil. Aku harap kamu mau mengerti dan bersabar untuk pernikahan kita."

"Ya sudah kalau begitu, kalau kamu merasa nyaman aku juga tidak akan khawatir. Tapi kalau sampai terjadi sesuatu kamu harus langsung menghubungiku ya Fit, paham?"

"Iya sayang, aku paham. Itu kayaknya taksi pesanan kamu sudah sampai Bil."

"Oiya, kalau begitu aku pergi dulu. Sana masuk. Jangan capek-capek ya sayang, *i love you*."

~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~
~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~

Pernikahan Sementara 21

Billy yang penasaran siapa sesungguhnya majikan dari calon istrinya itu segera mencari informasi karena ia tidak yakin jika seorang pengusaha terkenal seperti Arkan bisa dengan mudah bangkrut begitu saja. Setelah beberapa menit mencari informasi di internet ternyata perusahaan milik Arkan aman-aman saja bahkan perusahaan tersebut semakin maju dan berkembang.

"Apa jangan-jangan Fitra di tipu oleh pak Arkan dan bu Liara? Tapi kenapa bu Liara sampai harus membuat kue untuk mencari uang tambahan? Atau jangan-jangan pak Arkan yang membohongi istrinya, karena dia sedang selingkuh? Astaga itu tidak boleh terjadi, aku harus segera menunjukkan bukti-bukti ini kepada Fitra agar bu Liara tidak dapat di bohongi oleh suaminya."

Sementara di mansion nampak Liara dan Fitra sedang sibuk membuat adonan kue donat yang akan mulai di jual besok. Faresta yang sedang tidur siang membuat mereka berdua dapat bekerja dengan tenang.

"Bu, besok kue-kuenya di tambah lagi saja jumlahnya."

"Tapi ini sudah banyak lho Fit, ada 60 buah. Lagipula aku belum punya pelanggan, besok kalau donatnya habis terjual semua baru aku tambah lagi jumlahnya."

"Ibu mau bikin kue lain tidak? Kebetulan kata Billy puding yang ibu bikin tadi juga enak sekali, sangat pas untuk di jadikan makanan penutup. Bahkan kata Billy minggu depan dia mau pesan puding buatan ibu sebanyak 500 buah untuk acara pernikahan temannya."

"Serius Fit? Wah kalau aku laris manis seperti ini terus bisa-bisa aku buka toko kue sendiri, hehehe."

"Bagus dong bu, jadi ibu bisa punya penghasilan sendiri yang lebih besar. Oiya bu, eee kalau semisal saya sudah menikah apakah saya masih bisa bekerja disini bu?"

"Tentu saja boleh Fit, tapi kamu harus mendapatkan izin dari suamimu dulu dan pekerjaanmu itu tidak mengganggu kewajibanmu sebagai seorang istri. Ingat ya Fit, keluarga adalah nomer 1. Izin dari suami juga sangat penting. Memangnya kamu mau menikah ya? Siapa calonnya Fit?"

"Itu bu, sama Billy. Tadi pagi saya di lamar sama dia tapi saya masih menolak untuk menikah dalam waktu dekat ini karena saya masih ingin membantu dan menemani ibu di saat-saat seperti ini."

"Lho jangan begitu Fit, kamu berhak bahagia jika memang mas Billy sudah mengajakmu untuk segera menikah. Jangan terlalu memperdulikan aku. Lagipula aku yakin kalau mas Arkan pasti akan segera bangkit Fit."

Fitra hanya menggelengkan kepala. Ia sudah berjanji pada dirinya sendiri bahwa akan setia bersama dengan Liara karena ia merasa sangat berhutang budi terhadap keluarga Arkan yang sudah sangat membantu keuangannya.

Setelah selesai menyiapkan makan malam, Fitra meminta izin kepada Liara untuk pergi keluar membeli pembalut dan juga untuk bertemu dengan Billy.

"Sayang." Panggil Billy yang melihat kekasihnya dari kejauhan.

"Maaf ya Bil, aku terlambat. Tadi mampir beli bensin sama pembalut dulu."

"*It's oke*. Oiya Fit, ada sesuatu hal yang harus kamu sampaikan kepada bu Liara tentang pak Arkan."

"Apa itu Bil? Jangan membuatku takut dengan wajah tegangmu itu."

"Pak Arkan sudah membohongi bu Liara dan juga kamu. Perusahaan miliknya itu sama sekali tidak bangkrut."

"Apa? Kamu tahu darimana Bil?"

"Nih, ada beberapa artikel yang belum lama ini meliput perusahaan tersebut." Ucap Billy menyerahkan ponselnya kepada Fitra.

"Astaga, tapi untuk apa coba pak Arkan membohongi bu Liara?"

"Apa hubungan mereka baik-baik saja Fit? Aku takutnya kalau pak Arkan selingkuh dari bu Liara. Kita tidak bisa membiarkannya begitu saja. Selain aku khawatir dengan bu Liara yang kemungkinan besar sedang diselingkuhi, kasus ini juga bisa membuat pernikahan kita tertunda lama."

Fitra dan Billy sepakat untuk menyelidiki masalah ini. Selain ingin segera menikah, Billy tidak tega jika calon istrinya itu harus bekerja terlalu keras.

"Mas."

"Ya sayang, ada apa?"

"Aku cuma mau bilang kalau uang yang ada di ATM sementara aku pakai untuk modal membuat puding dan kue."

"Kau serius jualan kue sayang?"

"Iya mas, aku menitipkan kue buatanku di toko kue milik calon suami Fitra. Dan minggu depan aku juga dapat pesanan 500 puding mas."

"Sayang, itu jumlah yang sangat banyak. Kau bisa jatuh sakit kalau begini caranya. Pekerjaan di mansion dan merawat Faresta saja sudah sangat melelahkan. Berhentilah bekerja, aku masih bisa menghidupimu dan juga Faresta."

"Jangan khawatir mas, lagipula untungnya juga bisa untuk membayar gaji Fitra. Aku juga bisa mendapat pengalaman baru mas. Justru aku yang khawatir kepadamu mas, akhir-akhir ini kamu terlihat sangat sibuk. Kamu harus rajin minum vitamin mas dan jangan lupa untuk memperbanyak minum air putih. Kalau semisal perusahaan kamu tidak bisa bangkit seperti dulu itu tidak masalah mas, yang terpenting adalah kesehatanmu."

Arkan benar-benar tidak tega melihat Liara yang ingin ikut bekerja keras. Tujuannya berpura-pura bangkrut hanya untuk menguji seberapa setianya Liara, bukan untuk membuatnya ikut sibuk seperti saat ini.

"Apa kau tidak percaya kepadaku Liara? Apa kau takut tidak memiliki uang?"

"Bukan begitu mas, aku hanya ingin membantumu meskipun tidak seberapa. Aku minta maaf jika sudah menyinggungmu mas. Kalau kamu tidak setuju aku berjualan kue maka aku akan berhenti."

"Istirahatlah sayang, besok pagi aku akan memberitahu keputusanku."

Setelah melihat Liara yang sudah tertidur lelap, Arkan segera menghubungi sang mama untuk membahas semua ini.

"Bersabarlah Ka, ini belum ada sebulan kau berpura-pura bangkrut. Siapa tahu istrimu itu juga memiliki bakat berbisnis. Bukankah itu bagus."

"Tapi ma, aku tidak tega melihat Liara bekerja keras seperti itu. Dia bisa sakit."

"Dia bukan bekerja keras Ka, dia hanya takut tidak punya uang saja. Sudahlah jangan terlalu khawatir. Lagipula untungnya seberapa coba dari berjualan kue seperti itu."

"Papa, jangan terlalu keras kepada Liara. Bagaimanapun juga dia itu wanita dan menantumu sekarang. Kamu harus bersabar Ka, kalau memang selama 1 bulan Liara bisa bertahan maka mama janji tidak akan mengganggu pernikahan kalian."

~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~
~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~

Pernikahan Sementara 22

Hampir sebulan Arkan masih berpura-pura bangkrut di hadapan Liara. Sedangkan Liara semakin sibuk menekuni pekerjaan barunya yaitu membuat kue. Tanpa di sangka kue-kue buatannya selalu habis terjual setiap hari.

"Bu, nanti siang jadi ke kantor pak Arkan? Kalau boleh den Fares biar sama saya saja di mansion. Soalnya Billy mau datang kemari nanti siang bu. Kami berdua ingin bermain bersama den Fares."

"Mmmm, tidak apa nih Fares di tinggal. Nanti dia malah mengganggu kalian berdua bagaimana."

"Tidak apa bu, sekalian buat belajar menjadi ayah dan ibu yang baik untuk anak. Hehehe."

"Ya sudah kalau kamu tidak keberatan, aku titip Faresta ya Fit. Mungkin kurang dari jam 2 aku sudah pulang, aku cuma sebentar kok."

"Siap bu, tidak usah buru-buru. Den Faresta serahkan saja kepada kami berdua dijamin aman."

Liara bergegas menyiapkan makan siang untuk Arkan yang akan di bawanya ke kantor. Liara merasa jika hubungannya dengan Arkan menjadi renggang akhir-akhir ini karena kesibukannya membuat kue, mengurus mansion dan juga mengurus Faresta. Bahkan selama sebulan Arkan juga tidak pernah meminta jatah di atas ranjang.

"Semoga mas Arkan suka dengan masakan buatanku. Aku tidak mau hubunganku menjadi renggang hanya karena kesibukan kami berdua."

Liara bergegas memesan taksi online untuk menuju ke kantor Arkan. Sesampainya di kantor, Liara bingung melihat suasana kantor suaminya yang terlihat biasa saja.

"Bukannya kata mas Arkan perusahaan sedang sepi dan banyak karyawan yang terpaksa harus di berhenti kerjakan? Tapi kenapa kantor ini terlihat ramai seperti biasanya? Apa jangan-jangan kondisi perusahaan sudah mulai stabil?" Batin Liara bingung.

Liara bergegas naik menuju ruangan Arkan untuk menghampiri suaminya, ia sangat penasaran ingin menanyakan hal tersebut kepada suaminya.

"Tumben mbak Farah tidak ada di depan ruangan mas Arkan? Kira-kira mas Arkan ada di dalam tidak ya?"

Liara yang penasaran langsung membuka pintu ruangan Arkan perlahan-lahan, ia takut jika di dalam sedang ada tamu dan kehadirannya justru akan mengganggu.

Bruk

Tas berisikan makan siang untuk Arkan jatuh begitu saja saat Liara melihat Arkan yang tengah memangku seorang wanita dengan mesra.

"Liara." Ucap Arkan panik dan segera mendorong wanita yang berada di pangkuannya.

Liara berlari pergi meninggalkan ruangan Arkan begitu saja. Hatinya terasa sakit dan dengan mudahnya air mata jatuh membasahi pipinya.

"Kamu tega mas, hiks hiks hiks." Ucap Liara yang terus berlari meninggalkan kantor milik sang suami.

Sesampainya di mansion, Liara berusaha bersikap tenang dan merapikan kembali penampilannya. Ia tidak ingin membuat Fitra, Billy dan Faresta khawatir.

"Ehh bu Liara sudah pulang?" Ucap Fitra yang baru saja membuatkan minum untuk Billy.

"Saya baru saja datang bu, bu Liara ternyata malah sudah pulang. Hehehe."

"Tidak apa Bil, kalian berdua lanjut saja. Sini, biar Faresta bersamaku saja."

"Ehh jangan bu, den Fares biar sama kami berdua saja. Kebetulan tadi saya sudah membangun rumah-rumahan bersama den Fares. Iya kan den."

"Iya mi. Fales main ama mbak dan om."

"Ya sudah kalau begitu, mami masuk ke kamar dulu ya. Fit, kalau Faresta rewel bawa ke kamarku saja."

"Baik bu."

Fitra merasa jika Liara baru saja selesai menangis. Mata Liara memang tidak dapat berbohong karena warnanya yang masih merah.

"Sepertinya bu Liara sedang ada masalah deh, matanya sembab kayak habis nangis. Aku ke kamar bu Liara dulu ya Bil."

"Biarkan saja Fit, masalah orang kaya itu berbeda. Sudah kita main sama Fares saja disini."

"Tapi."

"Biar bu Liara tenang dulu Fit, jangan diganggu. Nanti saja kalau sudah makan siang, kamu bisa menemuinya."

Sedangkan didalam kamar, Liara terus menangis. Ia benar-benar kecewa, bayangan Arkan yang tadi tengah memangku wanita lain tanpa rasa bersalah.

"Hiks hiks hiks, apa kamu sudah bosan denganku mas. Kenapa kamu tidak menceraikanku saja, kenapa kamu harus selingkuh dibelakangku. Hiks hiks hiks."

Karena lelah menangis, Liara tidak sengaja tertidur. Sedangkan dikantor perasaan Arkan tidak tenang sama sekali. Ia ingin segera pulang untuk menyelesaikan kesalahpahaman diantara Liara, tetapi karena ada rapat mendadak yang tidak dapat ia tinggalkan membuatnya harus menunda pulang.

"Aku lihat selama rapat berjalan wajahmu sangat gelisah kak, ada apa?"

"Liara marah denganku Onion."

"Kenapa?"

"Tadi dia tiba-tiba saja datang ke kantor dan melihat aku sedang memangku Kinar, padahal tadi itu tidak sengaja. Kau tahu sendiri kalau Kinar terus menerus mengejarku sejak Ratna meninggal."

"Astaga, ini bukan perkara kecil sepertinya kak. Sepertinya kau harus berusaha untuk membujuk Liara dan jangan sampai Kinar bertemu dengan Liara."

"Kalau begitu aku pulang duluan, aku harus segera menemui Liara."

"Semoga berhasil kak, jika butuh bantuan hubungi saja aku."

~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~
~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~

Pernikahan Sementara 23

"Fit, dimana Liara?"

"Bu Liara ada dikamar pak Arkan. Tadi siang sudah saya bangunkan untuk makan, tetapi pintunya tetap tidak dibuka dan masih dikunci pak."

"Baiklah kalau begitu aku naik dulu, aku ingin memeriksa keadaan Liara. Oiya, siapa laki-laki yang menggendong Fares?" Ucap Arkan yang hanya dapat melihat punggung Billy.

"Itu Billy, tunangan saya pak. Maaf pak, den Fares saya titipkan ke Billy sebentar karena ini saya mau mengambilkan buah untuk den Fares."

"Ingat, suruh dia berhati-hati saat menggendong Fares. Aku tidak mau anakku sampai terluka sedikit pun."

"Baik pak."

Fitra hanya dapat berdoa agar hubungan kedua majikannya itu baik-baik saja karena Arkan maupun Liara adalah majikan yang sangat baik.

Tok tok tok

"Sayang, buka pintunya."

Beberapa kali Arkan mengetok pintu kamar namun tidak ada respon sama sekali dari dalam. Arkan yang panik segera mencari kunci cadangan untuk membuka pintu kamarnya.

"Syukurlah, dia ternyata tidur." Ucap Arkan lega saat melihat Liara yang masih terbaring diatas ranjang dengan tenang.

Sambil menunggu Liara terbangun, Arkan memilih untuk mandi. Ia ingin menyegarkan tubuhnya yang terasa gerah.

"Sepertinya Liara kecapean. Sebaiknya aku suruh Fitra untuk membuatkan makanan hangat."

30 menit saat masakan yang dibuat Fitra matang, Liara pun akhirnya terbangun. Liara bingung, bukannya tadi pintu kamarnya ia kunci sebelum tidur. Tapi kenapa sekarang bisa terbuka sendiri.

"Kau sudah bangun sayang?" Ucap Arkan yang membuat Liara kaget.

"Fitra membuatkan sup ayam untukmu, makanlah selagi hangat. Fitra bilang kau belum makan dari tadi siang."

Liara tidak menjawab ucapan Arkan, ia masih merasa kesal dengan suaminya. Dilahapnya sup ayam buatan Fitra hingga bersih, setelah itu Liara lalu melangkahkan kaki menuju kamar mandi.

Arkan hanya dapat menghela nafas, ia tahu jika istrinya itu sedang dalam mode marah. Jadi, mau ditunggupun tidak akan ada suara yang keluar dari mulut Liara.

"Sore pak Arkan." Sapa Billy.

"Sore."

"Perkenalkan saya Billy, tunangan Fitra. Saya permisi mau pulang dulu pak, sudah sore."

"Hmmm, hati-hati. Terima kasih, kau sudah mau repot-repot bermain dan menjaga Fares hari ini."

"Sama-sama Pak, den Fares adalah anak yang baik dan pintar jadi saya tidak merasa di repotkan."

"Biar aku saja yang menggendong Fares, kau bisa mengantar tunanganmu sampai didepan Fit."

"Baik pak, terima kasih."

Sepanjang perjalanan pulang, Billy masih bingung dengan sikap Arkan. Bisa-bisanya majikan dari tunangannya itu bersandiwara hingga satu bulan lamanya. Billy dan Fitra memang sepakat tidak akan memberi tahukan perihal artikel yang ada di internet mengenai perusahaan Arkan yang sama sekali tidak bangkrut, mereka tidak ingin ikut campur terlalu dalam mengenai hubungan rumah tangga orang lain.

"Sepertinya aku harus segera bertindak, aku harus menolong bu Liara. Kasihan kalau sampai terlalu lama bu Liara dibohongi oleh pak Arkan. Tapi bagaimana kalau pak Arkan tidak selingkuh? Apa tujuan pak Arkan sampai harus membohongi istrinya?" Ucap Billy bertanya pada dirinya sendiri.

Tiga hari sudah, Liara mendiamkan Arkan. Tidak ada sepatah katapun yang keluar dari mulutnya, meskipun ia masih menjalankan tugasnya sebagai seorang istri dan ibu dengan baik.

"Liara sayang, istriku. Sampai kapan kau ingin marah denganku? Sudah tiga hari kau tidur dikamar Faresta, sudah tiga hari juga kau mendiamkanku." Ucap Arkan menghampiri Liara didalam kamar Faresta.

"Ini sudah malam mas, sebaiknya kamu istirahat. Aku juga capek. Kalau mau bicara, besok saja." Ucap Liara dengan nada dingin lalu menarik selimut dan ikut tertidur disamping Faresta.

Arkan tersenyum lega, setidaknya Liara akhirnya mau berbicara dengannya meskipun hanya sebentar.

"Ka, mama dengar dari Antonio kalau kamu dan Liara sedang marahan. Ada apa? Apa karena Liara mulai lelah?"

"Bukan ma. Liara justru menikmati kebangkrutanku. Ia sangat tekun mengurus mansion, Faresta dan juga sibuk berjualan kue. Liara marah kepadaku karena tiga hari yang lalu Kinar datang ke kantor. Ia terus menggodaku hingga akhirnya ia terjatuh tepat diatas pangkuanku. Dan sialnya, Liara melihat kejadian itu dan menjadi salah paham hingga sekarang. Aku bingung bagaimana menjelaskan dan membujuk Liara agar tidak marah lagi ma."

"Lagi-lagi Kinar ya. Mama juga sebernarnya tidak terlalu menyukai wanita itu, tapi kamu tahu sendiri kan Ka kalau kedua orang tuanya adalah sahabat papa dan juga mereka adalah orang yang baik maka mama tidak mungkin melarang Kinar untuk berdekatan denganmu."

"Hahhh, sudahlah ma. Aku akan mencari solusi sendiri, mama tidak perlu khawatir dan juga ikut campur. Aku sudah mengantuk ma, aku tutup dulu teleponnya. Selamat malam ma, salam untuk papa." Ucap Arkan mematikan video call nya dengan sang mama.

~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~
~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~

Pernikahan Sementara 24

"Selamat pagi istri dan anakku." Sapa Arkan saat melihat Faresta yang tengah asik bermain bersama Liara dengan riang.

"Papiii." Teriak Faresta yang lalu berlari memeluk Arkan.

"Ayo kita sarapan dulu ganteng. Papi sudah sangat lapar." Ucap Arkan menggendong Faresta menuju meja makan.

Liara dengan sigap mengambilkan makanan untuk Arkan dan juga Faresta. Dengan telaten Liara membantu Faresta yang mulai bisa makan sendiri meskipun masih berantakan.

"Anak papi sudah hebat, sudah bisa makan sendiri ya." Puji Arkan.

"Num num mi." Ucap Faresta yang masih mengemut makanannya didalam mulutnya.

"Ditelan dulu sayang, baru habis itu minum." Ucap Liara yang dengan sabar mengajari cara makan dan minum yang benar kepada Faresta.

"Ra, habis sarapan kita ke taman komplek untuk mengajak Faresta bermain ya. Kau mau kan? Mumpung ini hari minggu dan aku juga sedang libur."

Liara hanya mengangguk. Ia masih enggan untuk berbicara dengan Arkan karena suaminya itu belum menjelaskan sama sekali perihal kejadian dikantor tiga hari yang lalu.

"Fit, titip Faresta. Jaga dia. Aku mau mengajak Liara sebentar ke tempat yang sepi."

"Baik pak."

"Ayo sayang, ikut aku sebentar."

Arkan mengajak Liara ketempat yang lebih sepi di taman tersebut. Ia ingin menjelaskan kesalahpahaman yang terjadi di kantor. Sudah cukup tiga hari ini istrinya itu mendiamkan dirinya.

"Sayang, aku ingin menjelaskan kesalahpahaman dikantor tiga hari yang lalu. Aku minta maaf, aku sudah membuatmu sedih dan marah. Wanita yang ada dipangkuanku itu adalah Kinar, dia bukan siapa-siapa. Dia hanyalah anak dari sahabat papa. Aku benar-benar tidak sengaja memangkunya karena dia terpeleset saat menginjak map berisikan dokumen yang terjatuh. Jika kau tidak percaya, kau bisa melihat rekaman CCTV yang berada di ruanganku. Aku berani bersumpah kalau aku tidak selingkuh dibelakangmu."

"Kamu serius mas?"

"Aku sangat serius sayang, aku sudah berkata yang sejujurnya. Aku juga benar-benar minta maaf."

"Aku ingin melihat buktinya kalau begitu."

"Oke, kau bisa melihatnya di komputer kantor sayang. Besok ikutlah ke kantor untuk melihat rekaman kejadian itu."

"Baik, aku setuju. Besok aku akan ikut denganmu ke kantor mas."

"Kalau begitu kau sudah memaafkanku kan sayang?"

"Belum. Aku belum bisa memaafkanmu mas, sebelum aku melihat langsung barang buktinya." Ucap Liara tegas.

Meskipun sejujurnya Liara sudah memaafkan Arkan tetapi hatinya masih saja kesal karena suaminya itu sudah memangku wanita lain dengan seenaknya. Liara juga tidak ingin menjadi istri yang bodoh, ia harus teliti. Jika sampai Arkan benar-benar selingkuh maka Liara lebih memilih untuk bercerai.

"Tapi sayang, aku sudah berkata jujur. Apalagi yang kau mau?" Ucap Arkan yang mulai mengeluarkan suara dengan nada sedikit tinggi.

"Mas, kalau aku tiba-tiba saja dipangku oleh laki-laki lain. Apakah kamu mau langsung memaafkanku?"

"Tentu saja tidak. Aku harus menghukummu. Aku juga harus menghajar laki-laki yang berani memangku istriku."

"Kalau begitu sama mas. Aku juga ingin menghukummu terlebih dahulu sebelum aku melihat bukti kebenarannya. Tolong hargai keputusanku mas, aku juga hanya wanita biasa. Aku punya rasa cemburu mas, hiks hiks hiks." Ucap Liara yang mulai menangis.

"Maaf, aku sudah memaksamu sayang. Tolong jangan menangis." Ucap Arkan memeluk Liara.

"Maaf mas, jika aku terkesan egois. Ini semua karena aku sangat mencintaimu. Aku ingin kau menghargaiku." Batin Liara.

Fitra yang tidak sengaja mendengar percakapan majikannya karena mengejar Faresta yang tengah berlari-lari hanya dapat berdoa agar Arkan benar-benar tidak berselingkuh dibelakang Liara.

Fitra yang merasa gelisah, ingin sekali ia menyampaikan kepada Liara bahwa sebenarnya Arkan tidak bangkrut. Tetapi ia takut jika semakin memperkeruh suasana. Fitra pun memilih untuk mengirim pesan kepada Billy. Siapa tahu kekasihnya itu dapat memberikannya saran.

"Bil, aku khawatir kalau pak Arkan itu benar-benar membohongi bu Liara. Sudah tiga hari ini mereka sedang marahan karena pak Arkan ketahuan sedang memangku wanita lain saat dikantor."

"Astaga. Tega sekali pak Arkan jika sampai benar berbuat seperti itu. Padahal bu Liara adalah wanita yang sangat baik. Mereka juga sudah memiliki Faresta, apalagi coba kekurangan bu Liara?"

"Entahlah. Aku rasa, semua laki-laki itu hampir semuanya sama. Tidak akan pernah puas dengan satu wanita. Apalagi laki-laki itu adalah orang yang kaya raya."

"Tidak semua laki-laki seperti itu sayang."

"Iya iya, tapi hampir semuanya seperti itu Bil. Lantas kita harus bagaimana sekarang?"

"Bilang saja sejujurnya kepada bu Liara Fit, kalau pak Arkan sebenarnya tidak bangkrut. Masalah nanti mereka akan bertengkar atau tidak, itu belakangan. Aku juga khawatir kalau memang benar pak Arkan selingkuh. Apalagi sudah ketahuan kalau pak Arkan memangku wanita lain."

"Jadi kamu setuju ya Bil, kalau aku bilang yang sebenarnya kepada bu Liara?"

"Iya Fit. Sudah cukup kita tutup mulut selama sebulan ini. Apalagi sikap pak Arkan sudah mulai keterlaluan. Kita tidak bisa diam saja."

~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~
~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~

Pernikahan Sementara 25

"Bu."

"Iya Fit, ada apa?"

"Eee, boleh saya berbicara sebentar?"

"Boleh dong, ada apa Fit? Kamu lagi ada masalah dengan Billy?" Tanya Liara yang masih sibuk melipat baju-baju milik Faresta."

"Bukan bu, ini tentang pak Arkan."

"Ada apa dengan mas Arkan Fit?" Tanya Liara yang mulai penasaran.

"Tapi ibu janji ya tidak akan memberitahukan pak Arkan kalau saya yang menceritakan semua ini."

"Iya Fit, aman pokoknya. Sekarang coba kamu cerita, aku mau mendengarkannya."

"Jadi begini bu. Billy melihat artikel di internet, katanya perusahaan pak Arkan itu sama sekali tidak bangkrut selama ini. Bahkan di artikel itu menjelaskan bahwa perusahaan pak Arkan sedang maju dan berkembang."

"Kamu serius? Mungkin kalian salah baca artikel Fit. Kan kamu tahu sendiri kalau mas Arkan itu sedang bangkrut, dia bahkan harus memberhentikan para pekerja dimasion ini."

"Kami berdua tidak salah membaca artikel bu, kami berdua juga mana mungkin berani berbohong. Maaf Bu, jika kami malah memperkeruh suasana. Tapi kami berdua tidak ingin ibu sampai dibohongi oleh pak Arkan. Apalagi saya bu, saya sudah menganggap ibu seperti kakak saya sendiri."

Kepala Liara tiba-tiba saja terasa pusing. Kebohongan apa lagi yang telah dilakukan suaminya. Masalah memangku wanita lain saja belum selasai, sekarang ia harus menghadapi kenyataan jika suaminya itu berbohong tentang perusahaannya yang bangkrut.

"Ibu tidak apa kan?" Tanya Fitra panik.

"Aku tidak apa Fit, cuma pusing sedikit. Ini baju-baju Fares tolong dilanjutin ya. Aku mau ke dapur dulu."

"Ibu mau ambil apa? Biar saya ambilkan, ibu bisa menunggu dikamar den Fares saja."

"Entahlah, tapi tiba-tiba saja aku ingin sekali membuat es buah. Kebetulan masih ada sisa buah-buahan dikulkas."

"Kalau begitu biar saya saja yang membuatnya. Ibu tunggu disini istirahat saja."

"Mmm, kalau begitu tolong ya Fit. Aku mau tiduran dulu. Mumpung Fares juga lagi main sama mas Arkan."

Entah mengapa, Liara tiba-tiba saja langsung melupakan mengenai kebohongan Arkan yang sedang berpura-pura bangkrut. Kepalanya terasa pusing dan perutnya terasa sedikit mual.

"Bu, ini es buahnya sudah jadi." Ucap Fitra yang pelan-pelan membangunkan Liara.

"Eghhh, iya Fit. Taruh di meja dulu saja. Aku akan bangun 5 menit lagi."

"Kalau begitu saya tinggal ke dapur untuk beres-beres dulu ya bu."

"Hmmm, terima kasih Fit." Ucap Liara yang masih memejamkan mata.

Sedangkan di taman belakang, nampak Arkan dan Faresta sibuk bermain tanah. Arkan benar-benar memanfaatkan waktu liburannya untuk anak semata wayangnya.

"Ganteng, mau kah kau membantu papi?"

"Apa pi?" Tanya Faresta dengan polos seperti sudah paham maksud ucapan Arkan.

"Ayo kita ganggu mami, supaya kita bisa mandi bertiga."

"Ayo pi."

Arkan dan Faresta pun langsung masuk ke dalam kamar untuk mengganggu Liara.

"Mamiii." Teriak Faresta mendorong pintu kamar.

"Astaga anak mami bikin kaget saja."

"Num apa mi?"

"Es buah sayang, Fares mau?"

"Mauuuu." Jawab Faresta dengan antusias.

Dengan telaten Liara memangku dan menyuapi Faresta, meskipun tanpa disadari ternyata bajunya menjadi kotor karena tanah yang menempel di baju Faresta.

"Pintar anak mami suka makan buah."

"Eyak mi."

"Mbak Fit yang buat sayang."

"Astaga, ternyata bajumu kotor ya nak. Ya sudah kalau begitu kita mandi dulu yuk." Ucap Liara menggendong Faresta menuju kamar mandi.

15 menit Liara memandikan dan juga bermain dengan Faresta, sedangkan Arkan sudah selesai mandi di kamar mandi yang terletak dikamarnya.

"Biar aku saja yang mengurus Faresta, kau sebaiknya mandi juga Liara. Lihat, bajumu jadi kotor dan basah."

Liara hanya mengangguk, sedangkan Arkan dengan sigap langsung menyerahkan Faresta kepada Fitra.

"Fit, tolong pakaikan Faresta baju. Ajak dia bermain dulu, aku mau ke kamar sebentar menemui Liara."

"Papi, itut."

"Sama mbak Fit dulu ya ganteng. Papi ada urusan dengan mami."

Arkan segera membuka pintu kamar mandi di kamar Faresta. Ia hanya dapat meneguk ludah saat melihat Liara yang tengah menyabuni seluruh tubuh.

"Ahhhh." Desah Liara karena tiba-tiba saja tangan Arkan meremas kedua gunung kembarnya.

"Aku sangat merindukanmu sayang. Tolong jangan marah lagi, aku sungguh sangat tersiksa." Ucap Arkan yang mulai meraba area tubuh bawah Liara.

"Eghhh mas, pelan-pelan."

Arkan tidak menanggapi ucapan Liara, ia tetap brutal menikmati seluruh tubuh istrinya yang sangat ia rindukan.

"Kau harus hamil anakku Liara, aku tidak ingin kehilangan dirimu. Aku juga ingin menyingkirkan si Kinar sialan itu. Tidak akan ada yang bisa memisahkan kita." Batin Arkan yang masih terus memasuki Liara.

~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~
~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~

Pernikahan Sementara 26

Flashback

"Hai Arkan sayang." Sapa seorang wanita berpakaian seksi yang tiba-tiba saja masuk kedalam ruangan Arkan tanpa izin.

"Kinar? Kenapa kau bisa langsung masuk?" Tanya Arkan heran.

"Sekretaris mu tidak ada didepan. Jadi aku langsung masuk saja."

"Ada perlu apa kau kemari? Aku sedang sibuk, tolong jangan mengganggguku."

"Aku ingin menemui teman kecilku, sudah lama kita tidak bertemu Arkan. Apa aku salah? Aku sangat merindukanmu." Ucap Kinar berjalan mendekati Arkan.

Saat langkahnya semakin dekat dengan Arkan, tiba-tiba saja high heels Kinar menginjak map plastik yang tidak sengaja dijatuhkan Arkan. Kinar pun terpeleset dan sengaja menjatuhkan tubuhnya dipangkuan Arkan.

"Ahh, Arkan sayang. Terima kasih sudah menolongku." Ucap Kinar yang mulai berani merangkul leher Arkan dengan mesra.

Krekkk

Suara pintu terbuka membuat Kinar semakin mengeratkan pelukannya. Ia ingin agar orang yang melihat aksinya saat ini menyebarkan gosip tentang dirinya dan juga Arkan yang tengah bermesraan.

"Liara?" Ucap Arkan kaget saat melihat kedatangan istrinya.

"Kamu tega mas, hiks hiks hiks." Ucap Liara berlari meninggalkan ruangan Arkan.

"Turun dari pangkuanku Kinar." Bentak Arkan kesal.

Saat hendak berlari mengejar Liara, pak Gevan selaku manajer diperusahaan Arkan mengabarkan jika rapat penting akan dimulai 5 menit lagi.

"Arghhh, sial."

"Siapa wanita tadi Ka? Kenapa kamu kelihatan panik."

"Dia Liara, dia adalah istriku. Jadi stop mengganggu Kinar. Aku sudah punya istri dan keluarga kecil yang bahagia." Jawab Arkan dengan sinis.

"Kapan kalian menikah? Aku tidak percaya. Lagipula kalian belum memiliki anak, jadi aku akan tetap mengejarmu. Lagipula om Max juga sudah merestuiku untuk mendekatimu Ka."

"Kami akan segera memiliki anak. Lihat saja, akan aku buktikan ucapanku." Ucap Arkan pergi meninggalkan Kinar sendiri diruangannya

"Hahaha, kita lihat saja Arkan sayang. Aku jamin akan merebutmu lebih dahulu sebelum wanita itu hamil." Ucap Kinar tertawa.

Flashback off

"Sayang, kau sudah lihat sendiri kan kalau wanita itu yang menjatuhkan dirinya sendiri dipangkuanku? Aku juga tidak meresponnya sama sekali."

"Tapi kamu tidak menolaknya mas." Ucap Liara kesal.

"Aku baru mau mendorongnya tapi kau sudah datang lebih dahulu. Liara, aku benar-benar tidak memiliki hubungan dengan Kinar. Kami berdua hanya teman sejak kecil, tolong percayalah."

"Oke, aku akan berusaha untuk percaya. Lantas, jika masalah perusahaan yang kamu bilang bangkrut padahal nyatanya tidak. Kamu mau beralasan apa mas?"

"Apa maksudmu Liara? Aku tidak mengerti."

"Beberapa hari yang lalu, aku membaca sebuah artikel di internet tentang perusahaanmu mas. Perusahaanmu sama sekali tidak bangkrut, justru perusahaanmu saat ini semakin maju dan berkembang. Jangan bilang kalau kamu memberikan semua uangmu untuk wanita yang berada di pangkuanmu itu? Lalu kamu berkata kepadaku bahwa kamu bangkrut."

"Cukup Liara, jangan membuatku marah. Kenapa kau bisa menuduhku seperti itu. Apa kau punya bukti?" Ucap Arkan yang nampak mulai kesal.

"Aku memang tidak punya bukti mas, tapi alasan apalagi coba. Aku sadar mas, kalau aku hanyalah istri sementaramu. Tapi berkali-kali kamu selalu bilang bahwa kamu sangat mencintaiku, kamu juga bilang akan selalu berusaha mempertahankan pernikahan kita. Tapi nyatanya sekarang apa mas? Jika kamu sudah bosan denganku, ceraikan saja aku mas daripada kamu berselingkuh dibelakangku." Ucap Liara yang sudah mulai menetaskan air mata.

Arkan membuang nafas dengan kasar untuk menahan emosinya. Perlahan ia mulai menceritakan tentang rencana sang mama yang memiliki ide untuk menguji Liara. Itulah sebabnya ia menjadi berbohong.

"Jadi sekarang kamu masih belum puas mas? Apa masih perlu kamu melanjutkan rencana mama. Aku kecewa denganmu mas, kenapa kamu tidak jujur saja denganku. Hiks hiks hiks."

"Maaf, aku hanya ingin membuat mama lega dan yakin bahwa kau adalah wanita yang tepat untuk menjadi istriku Liara."

"Hiks hiks hiks. Aku sadar mas, aku bukan siapa-siapa. Aku juga tidak mempunyai apa-apa. Tapi aku punya hati mas, aku juga tidak butuh harta kekayaanmu mas. Aku tulus mencintaimu. Jadi tolong, buang semua pikiran burukmu tentang aku yang hanya menginginkan hartamu mas."

"Aku tahu itu sayang, aku sangat mempercayaimu. Tolong maafkan aku. Aku janji tidak akan pernah membohongimu lagi." Ucap Arkan memeluk Liara agar istrinya itu menjadi tenang.

~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~
~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~

Pernikahan Sementara 27

Semenjak kejadian itu, Arkan kembali menyuruh para pekerja yang sempat diberhentikan kerjakan untuk kembali lagi bekerja di mansionnya. Ia berjanji tidak akan pernah membohongi Liara. Sudah cukup waktu sebulan menguji istri tercintanya itu. Sekarang saatnya ia harus membuat keluarga kecilnya bahagia. Ia juga harus fokus membuat Liara hamil agar jika suatu saat Kinar datang kembali, wanita sialan itu tidak akan dapat mengganggunya lagi.

"Sayang, kenapa hanya makan sedikit?"

"Aku tidak nafsu makan mas."

"Apa karena makanannya kurang enak? Perlu aku menyuruh bibi untuk mengganti makanannya?"

"Tidak mas, tidak perlu. Sebaiknya aku kekamar Faresta saja mas, aku ingin bermain dengannya."

“Tapi Li, kau bisa sakit nanti kalau tidak makan. Tubuhmu juga akan lemas.”

“Nanti aku minum susu saja mas, atau minum jus. Aku benar-benar lagi tidak mau makan makanan berat.”

Sudah seminggu ini Liara berhenti berjualan kue yang dititipkan di toko kue milik Billy. Entah mengapa badannya terasa tidak enak dan sering pusing. Liara juga tidak pernah memasak lagi di dapur. Bahkan untuk membuatkan makanan Faresta saja tubuhnya seakan menolak.

Arkan sempat berpikir, apakah ini adalah sifat asli sangat istri. Tapi jika melihat Liara yang tidak nafsu makan sama sekali membuatnya membuang pikiran buruk itu dan berpikir jika istrinya itu sedang menahan sakit.

"Mas."

"Hmmm, ada apa sayang?"

"Mmmm, aku boleh minta sesuatu tidak?"

"Tentu. Kau mau apa? Kau boleh meminta apa saja yang kau mau sayang."

"Aku ingin liburan mas."

"Liburan?" Tanya Arkan heran.

"Iya mas. Yang dekat-dekat saja mas. Kayak ke pantai begitu. Yang penting sama kamu dan Faresta perginya." Ucap Liara penuh harapan.

"Mmmm, bagaimana kalau kita pergi ke Bali saja sayang? Disana aku mempunyai villa. Tempatnya juga dekat dengan tempat wisata."

"Boleh mas. Ajak Fitra juga ya, supaya kita dapat menikmati waktu berdua." Ucap Liara dengan nada manja.

“Oke. Anggap saja ini adalah *honeymoon* pernikahan kita sayang.”

Sejujurnya Arkan senang karena Liara sudah mulai berani meminta sesuatu kepadanya. Tapi ia juga heran, kenapa tiba-tiba saja sifat istrinya itu bisa berubah.

Sesuai rencana, minggu ini mereka berempat berangkat untuk berlibur ke Bali. Liara dan Fitra yang tidak pernah berlibur terlihat sangat antusias, padahal mereka hanya akan pergi ke Bali bukan ke luar negeri.

"Wawwwww. Indah sekali pemandangan di villa ini. Serius pak Arkan, ini vila milik bapak? Kenapa bapak tidak tinggal disini saja? Udara disini juga sangat sejuk." Ucap Fitra kagum saat melihat penampakan villa milik Arkan yang berada di Bali.

"Kalau aku tinggal disini maka aku akan mencari orang miskin. Memangnya siapa yang akan mengelola perusahaan kalau aku tinggal disini."

"Hehehe, maaf pak."

"Kalau kau jadi menikah dengan Billy, aku akan memberikan kalian hadiah untuk menginap di villa ini selama 2 minggu."

"Serius pak?"

"Ya, anggap saja itu hadiah karena kau selalu setia dan baik terhadap Liara dan juga Faresta."

"Mas." Ucap Liara menghentikan obrolan Arkan dengan Fitra.

"Ada apa Ra?"

"Aku boleh ke kolam renang tidak? Sepertinya sangat menyenangkan bermain air dikolam renang itu." Ucap Liara menunjuk kolam renang yang terlihat sangat menyegarkan.

"Tentu saja boleh sayang, tapi kita masuk dulu lalu makan siang. Baru kau boleh bermain sepuasnya di kolam renang."

Setelah selesai makan siang, Faresta sibuk bermain bersama Fitra dihalaman samping villa. Disana terletak beberapa mainan anak seperti ayunan, seluncuran, dan lain sebagainya. Sedangkan Liara, ia sibuk bermain air dikolam renang.

"Kenapa tidak berenang Ra?"

"Ehh mas, aku kan tidak bisa berenang." Ucap Liara sedih.

"Serius?"

"Iya mas, belajar dari mana coba aku bisa berenang. Bisa lulus sekolah sampai SMA saja itu sudah sebuah anugerah dari Tuhan."

"Kalau begitu, mau aku ajari berenang? Mumpung Faresta masih sibuk bermain dengan Fitra."

"Memangnya gampang ya mas berenang itu?"

"Kita coba saja dulu, ayo sekarang lepas bajumu. Kita mulai pelajaran berenangnya."

"Harus buka baju mas?"

"Iya sayang, tidak mungkin kau mau berenang menggunakan rok panjang seperti itu."

Liara akhirnya menuruti ucapan Arkan. Dengan sabar Arkan mengajari Liara cara berenang. Meskipun hanya gaya batu yang dapat dilakukan oleh Liara.

"Sayang, coba gerakan kakimu dengan benar. Jangan seperti ini."

"Sudah ah mas, aku capek. Aku memang tidak berbakat untuk berenang." Ucap Liara kesal dan memasang wajah cemberut.

Arkan yang gemas melihat wajah Liara yang tengah cemberut segera melumat bibir istrinya itu.

"Hmmmph."

"Ayo kita bercinta disini sayang." Ucap Arkan yang entah mengapa langsung membangkitkan gairah Liara.

"Tapi, bagaimana kalau Fares dan Fitra tiba-tiba kemari mas?" Ucap Liara ragu.

"Tidak apa sayang, Fitra pasti bisa mengatasi Faresta jika melihat kita sedang bercinta."

Dengan cekatan Arkan lepas kaitan bra milik Liara, ia lalu melahap habis kedua gunung kembar istrinya yang sekarang sudah mulai sedikit mengecil karena ASI yang dikeluarkan Liara sudah berkurang.

"Akan kubuat gunung kembarmu selalu besar dan kencang sayang." Batin Arkan yang bercita-cita ingin membuat Liara hamil setiap tahun.

"Ahhh mas, ini nikhhmat." Ucap Liara merasakan sensasi berbeda saat milik Arkan dan air didalam kolam renang masuk kedalam miliknya.

"Kau suka sayang?"

"Iyahh mas, ahh lebih cepat lagi mas. Akuhh mau keluar."

“Sabar sayang, aku ingin menikmati suasana bercinta di luar ruangan.”

~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~
~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~

Pernikahan Sementara 28

"Mbak."

"Iya den. Ada apa?"

"Mau main ma papi." Jawab Faresta yang terlihat mulai bosan.

"Mmm, mbak lihat dulu ya papi ada dimana. Aden tunggu disini saja."

"Itut." Ucap Faresta manja dan merentangkan kedua tangannya meminta untuk digendong.

Fitra lalu menggendong majikan kecilnya yang semakin hari semakin pintar dan menggemaskan. Ia berharap jika nanti ia sudah menikah dengan Billy, ia akan memiliki anak seperti Faresta.

"Astaga." Ucap Fitra yang dengan cepat membalikkan tubuhnya.

"Napa mbak?"

"Eee, aden mau es krim tidak?"

"Mau."

"Kalau begitu kita makan es krim dulu yuk."

"Papi?"

"Ketemu sama papinya nanti saja ya den, papi lagi tidur. Kasihan kalau dibangunin. Kita makan es krim dulu saja ya?"

"Oke." Jawab Faresta dengan riang gembira.

Setelah sampai didapur, Fitra bingung harus berbuat apa. Di kulkas sama sekali tidak ada bahan makanan dan juga es krim. Ia lupa jika saat ini dirinya tengah berada di villa bukan di mansion.

"Mampus aku, cari es krim dimana ini? Pak Arkan sama bu Liara benar-benar tega membuatku pusing." Batin Fitra kebingungan.

"Mana ecimnya mbak?"

"Eee ternyata es krim nya habis den, hehehe. Kita beli diluar dulu yuk."

"Horeee, beyi banyak."

"Iya den, kita beli yang banyak. Belikan mami sama papi juga ya."

Dengan nekat Fitra memberanikan diri untuk keluar dari villa tersebut tanpa meminta izin terlebih dahulu kepada Arkan maupun Liara. Suasana disekeliling villa terlihat sangat sepi karena memang disana terdapat beberapa villa yang tidak berpenghuni.

"Mas, sudah ya. Kita lanjut nanti malam saja." Ucap Liara yang sudah mulai kelelahan.

"Tapi aku belum puas sayang."

"Jangan begitu mas. Bagaimana kalau sampai Faresta datang, kita sudah lama meninggalkannya.

Arkan akhirnya mengalah. Ia lalu menggendong istrinya masuk ke dalam kamar untuk membersihkan diri.

Setelah berjalan sekitar beberapa meter dari villa, Fitra dan Faresta akhirnya menemukan sebuah minimarket. Merekapun membeli banyak es krim dengan berbagai macam rasa. Sebenarnya Fitra sedih karena harus rela mengeluarkan uang tabungannya sebesar 100rb hanya untuk membeli es krim. Tetapi mau bagaimana lagi, yang penting majikan kecilnya itu tidak melihat kegiatan mesum kedua orang tuanya.

"Lho, darimana saja kalian? Mami khawatir sekali kalian kenapa napa." Ucap Liara memeluk Faresta.

"Maaf bu, tadi saya mengajak den Faresta keluar villa untuk membeli es krim." Jawab Fitra menunduk.

"Kenapa tidak izin dulu Fit, bagaimana kalau terjadi apa-apa terhadap kalian."

"Sudahlah sayang, lagipula mereka pulang dalam keadaan selamat." Ucap Arkan yang memang tadi melihat Fitra dari kejauhan.

Arkan senang karena Fitra cepat tanggap dalam menghadapi Faresta, dan tidak mengganggu kesenangannya.

"Mami, papi, mamam ecim yuk." Ajak Faresta.

"Anak papi beli es krim rasa apa?"

"Buanyakk pi."

"Wah, papi minta satu yang rasa cokelat boleh?"

"Boyeh. Ni pi." Ucap Faresta memberikan es krim cokelat untuk papinya.

"Terima kasih anak ganteng."

"Ni uat mami." Ucap Faresta memberikan es krim rasa pisang kepada Liara.

"Terima kasih sayang."

"Ni uat mbak." Ucap Faresta memberikan es krim rasa strawberry untuk Fitra.

"Terima kasih den."

Arkan tertawa didalam hati, bisa-bisanya anaknya itu memberikan es krim rasa dan bentuk pisang kepada Liara. Bahkan pikiran kotornya mulai berimajinasi membayangkan istrinya tengah mengulum miliknya yang berada dibawah sana.

"Liara belum pernah melakukan imajinasiku, sepertinya aku bisa meminta ia untuk melakukannya." Batin Arkan yang sudah mulai berpikir mesum.

Seminggu berlalu, liburan keluarga Arkan akhirnya berakhir. Mereka kembali ke ibukota dengan suasana hati yang gembira.

"Kalau bapak dan ibu liburan lagi saya diajak ya. Hehehe."

"Liburan sama mas Billy saja sana Fit."

"Ihh, ibu mah. Kan kita berdua belum nikah."

"Kapan kalian menikah Fit? Tentang hadiah liburan di Bali itu akan aku berikan untuk kado pernikahan kalian."

"Hehehe, mungkin sebentar lagi pak. Kalau saya sudah menikah akan saya tagih ya pak."

"Iya Fit, tagih saja sama mas Arkan. Nanti masih ada bonus tambahan juga. Makanya buru-buru kamu nikahnya."

Dua minggu pasca berlibur, Arkan mulai di sibukkan oleh segudang pekerjaan dikantor. Waktu bersama keluarga pun menjadi berkurang.

"Hai Liara."

"Ehh kak Nio."

"Oiya, dimana kak Arkan?"

"Mas Arkan belum pulang kak."

"Hmmm, dia masih lembur ternyata."

"Aku sudah lama tidak melihat kakak. Kakak darimana saja?"

"Ohh, aku sibuk berkerja dan juga jalan-jalan. Hahahaha. Tapi lebih tepatnya mungkin aku sedang mencari kekasih hati."

"Kenapa kakak tidak menikah saja?"

"Hmmm, belum ada wanita yang bisa menjinakkan hatiku. Jika sudah saatnya pasti aku akan menikah."

"Aku doakan semoga kakak segera menemukan jodoh ya, biar kakak cepat sadarnya."

"Hahaha, kau sudah berani mengataiku rupanya gadis cantik. Ops, aku lupa sekarang kau bukan gadis lagi. Kau sudah menjadi nyonya Arkan."

Tidak terasa hampir satu jam Liara dan Antonio berbincang. Hingga akhirnya Antonio harus berpamitan karena hari mulai terlihat gelap.

"Hati-hati dijalan kak."

"Aku akan menghubungi kak Arkan nanti kalau aku sudah pulang. Sampai jumpa lagi nyonya Arkan, semoga saat kita bertemu lagi kau sedang dalam kondisi hamil." Ucap Antonio memeluk Liara.

"Amin, terima kasih kak."

Cekrekk

"Aku bisa memanfaatkan foto ini." Ucap seseorang tersenyum licik dari kejauhan.

~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~
~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~

Pernikahan Sementara 29

Banyak foto-foto Liara dan Antonio yang tengah bermesraan yang dikirimkan oleh nomer yang tidak dikenal kepada Arkan. Arkan kaget melihat foto-foto tersebut.

"Apa-apan ini. Si Onion berani bermesraan dengan Liara. Liara bahkan berani memakai pakaian terbuka seperti ini dihadapan Onion." Ucap Arkan dengan nada kesal.

Arkan segera menghubungi Antonio untuk meminta penjelasan. Entah mengapa hatinya khawatir jika istrinya itu berselingkuh dengan sepupunya sendiri.

"Sialan, kenapa tidak diangkat-angkat."

Sedangkan dilain tempat papa Max dan juga mama Vera mendapatkan kiriman foto yang sama. Mama Vera masih ragu jika menantunya berbuat hal seperti itu. Sedangkan papa Max tertawa bahagia karena tebakannya tentang Liara benar.

"Apa papa bilang ma, Liara itu wanita penggoda. Lihatlah, Arkan saja dia masih kurang puas. Kita sudah dibodohi selama ini oleh wanita berwajah sok polos itu."

"Papa, jangan berkata seperti itu. Papa juga tahu bagaimana sifap Antonio, bisa saja Antonio yang menggoda Liara."

"Mama ini kenapa sekarang sering membela wanita itu, papa tidak suka. Seburuk-buruknya sifat Antonio, kalau Liara tidak merespon maka tidak akan terjadi apa-apa."

"Pa, mama membela orang yang benar. Sebaiknya kita tanya saja dulu kepada Arkan tentang kebenaran foto tersebut, lagipula ini foto juga berasal dari nomer yang tidak dikenal. Siapa tahu ini hanyalah foto editan."

Brakk

Suara bantingan pintu membuat Liara, Faresta dan Fitra yang tengah bermain berhenti. Ternyata yang datang adalah Arkan, ia sudah memasang wajah penuh amarah.

"Ikut aku." Ucap Arkan menarik kasar tangan Liara menuju kamar.

"Astaga, ada apalagi ini. Baru sebentar keluarga ini tenang bahagia. Sekarang muncul lagi masalah baru. Semoga kali ini juga hanya kesalahan pahaman saja." Batin Fitra yang hanya dapat berdoa.

"Aww, sakit mas." Ucap Liara kesakitan saat Arkan sudah melepaskan tangannya.

"Jelaskan apa maksud semua ini. Kau ingin balas dendam denganku Liara?" Ucap Arkan menyerahkan ponselnya yang sudah terpajang foto-foto Liara dengan Antonio.

Liara yang bingung mulai mengamati foto-foto tersebut. Ia terkejut melihat foto dirinya yang tengah bermesraan dengan Antonio. Bahkan sampai ada yang tengah bercium panas. Padahal ia tidak pernah melakukan semua itu.

"Mas, ini semua bukan aku. Aku tidak pernah melakukan semua yang ada di foto ini. Tapi kalau foto yang satu ini memang kemarin sore aku berpelukan dengan kak Nio karena kami sudah lama tidak bertemu."

"Apa kau punya bukti? Kali ini aku yang meminta bukti darimu Liara."

"Kamu bisa melihat CCTV di mansion ini mas. Kamu bisa lihat kalau aku selama ini tidak pernah pergi kemana-mana. Kamu juga bisa lihat bagaimana aku berpelukan dengan kak Nio. Aku tidak mungkin berbohong mas, tidak ada gunanya aku berbohong. Aku sangat mencintaimu mas."

Perlahan emosi Arkan mulai mereda melihat istrinya yang mulai menangis. Ia sampai melupakan jika di mansionnya itu terdapat banyak CCTV. Setelah diamati dengan cermat ternyata bentuk tubuh wanita yang berada didalam foto tersebut berbeda dengan Liara.

"Maaf sayang, aku sudah menuduhmu yang tidak-tidak. Aku terlalu terbakar cemburu tadi." Ucap Arkan memeluk tubuh Liara yang masih menangis.

"Hiks hiks hiks, aku sangat mencintaimu mas. Tidak mungkin aku berselingkuh. Aku sangat bersyukur karena Tuhan telah memberikan suami sesempurna dirimu."

Sedangkan diluar kamar, Fitra tengah mondar mandir menanti kabar tentang hubungan kedua majikannya itu.

"Aduh, ada apa sih sebenarnya. Aku jadi khawatir dengan bu Liara."

"Mbak, napa? Mami papi mana?"

"Ehh den Fares, ini mbak cuma lagi olahraga. Papi sama mami ada didalam, tapi papi masih mandi karena baru pulang dari bekerja. Kita tunggu dibawah dulu saja ya den, sambil minum susu dan makan puding.

~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~
~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~

Pernikahan Sementara 30

"Hahahahhaha. Kurang ajar, siapa yang berani mengedit fotoku seperti ini." Ucap Antonio tertawa sekaligus kesal.

"Mana aku tahu, aku bahkan sudah memarahi Liara karena foto ini. Arghh, cobaan apalagi ini. Padahal aku ingin sekali hidup bahagia bersama keluarga kecilku tanpa gangguan apapun, tapi kenapa rasanya sulit sekali."

"Tidak ada hubungan rumah tangga tanpa ada masalah kak. Jadi kau harus sabar menghadapinya."

"Haha, jangan berceramah didepanku Onio. Kau sendiri masih belum menikah."

"Tapi aku masih penasaran, siapa yang berani bermain-main denganku. Kak, tolong kirimkan semua foto-foto itu dan juga nomer yang mengirim foto tersebut. Aku ingin menyelidikinya."

"Hehh, sombong sekali kau. Sudah seperti seorang mafia saja."

"Hahahaha, kau meremehkanku kak. Begini-begini aku lebih hebat dari dirimu. Oiya, aku ingin memperingatkanmu kak. Aku percaya Liara itu adalah wanita yang sangat baik, dia tulus mencintaimu. Jadi jangan pernah meragukan ketulusan cintanya. Jika ada masalah seperti ini lagi bilang saja kepadaku kak, akan aku seret pelakunya kehadapanmu."

"Entahlah Nio, aku pusing sekarang. Banyak cobaan didalam pernikahanku dengan Liara. Apa karena pernikahanku tidak direstui oleh mama dan papa?" Ucap Arkan menjambak rambutnya sendiri.

Di usia Antonio yang sebentar lagi akan meninjak 30 tahun semakin membuatnya menjadi laki-laki yang menyeramkan. Semenjak Arkan sepupunya menikah lagi, Antonio mulai menyadari bahwa sosok seorang istri itu sangat penting. Tapi ia belum dapat menemukan wanita yang tepat untuk mendampingi dirinya.

"Ketemu." Ucap seorang anak buah Antonio yang tengah menyelidiki keberadaan nomer yang mengirimkan foto kepada Arkan.

"Dimana dia sekarang?"

"Ada di Sidney tuan."

"Haaa? Jauh sekali."

"Mungkin orang itu sedang liburan. Tapi tunggu sebentar tuan, eee orang itu sekarang sedang berada di tempat yang tuan sukai. Hehehehe."

Takkk

"Sakit tuan."

"Jangan manja. Tetap awasi pergerakannya. Kalau dia sudah pulang hubungi aku, aku harus segera menyeret orang itu."

"Tapi tuan, kalau saya amati foto laki-laki ini memang adalah tuan. Tapi wanita yang ada di foto itu baru diedit. Bagian lehernya jika di zoom masih terlihat sedikit tidak rapi."

"Hhhmmm, benar juga kau Plum. Tapi, darimana orang itu bisa memiliki foto-fotoku. Coba kau cari tahu siapa wanita-wanita yang sebenarnya yang ada di foto itu."

"Baik tuan. Tapi setelah saya amati, tuan cocok juga menjadi seorang model."

Takkk

"Kerja yang benar, aku mau pulang."

"Ishhh, tuan hobi sekali memukul kepala botakku." Ucap Plum mengusap kepalanya.

Sepanjang perjalanan pulang, Antonio memutar musik rock dengan sangat kencang untuk menghilangkan kekesalannya. Ia benar-benar kesal karena ada yang berani memfitnah dirinya dan juga Liara yang sudah ia anggap seperti adik sendiri.

Citttttttttt

"Astaga, OMG. Aku menabrak orang." Ucap Antonio panik saat meninjak rem mobilnya secara mendadak.

Antion segera membuka pintu mobilnya untuk melihat kondisi orang yang ditabraknya itu dalam kondisi parah atau tidak.

"Heii, kau tidak apa kan?" Tanya Antonio lega melihat seorang gadis kecil yang ditabraknya dalam keadaan sehat.

"Hiks hiks hiks, tolong aku." Ucap gadis kecil tersebut.

"Haii, itu orangnya." Ucap beberapa bertubuh besar dan bertato berlari kearah Antonio.

"Astaga, ini gila. Ada 10 orang, aku mana sanggup menghadapi mereka semua. Bisa hancur muka tampanku ini. Kalau disini ada kak Arkan sudah pasti mereka akan kalah. Hei gadis kecil, ayo ikut aku masuk ke dalam mobil." Ucap Antonio yang langsung menggendong gadis tersebut.

Antonio segera melajukan mobilnya dengan kecepatan penuh agar orang-orang tersebut tidak dapat mengejarnya lagi. Setelah cukup jauh ia pun melirik gadis kecil yang berada disebelahnya.

"Hei, kenapa kau diam saja. Apa ada yang sakit?"

"Hiks hiks hiks. Tuan orang baik kan? Tuan hiks hiks tidak akan menodai saya kan?" Tanya gadis tersebut yang masih saja terus menangis.

Antonio segera meminggirkan mobilnya, ia lalu memberikan botol minum kepada gadis tersebut.

"Minum dulu, supaya kau tenang."

Setelah cukup tenang, Antonio mulai mengajukan beberapa pertanyaan kepada gadis tersebut. Ternyata gadis tersebut bernama Irena. Ia tadi dikejar-kejar oleh orang-orang yang ingin berbuat jahat.

"Ternyata dia gadis yang buta. Kasihan sekali." Batin Antonio.

Sejak umur tiga tahun Irena memang tidak dapat melihat karena pernah mengalami panas tinggi pada tubuhnya. Dan karena keterbatasan biaya, akhirnya dirinya menjadi buta.

"Namaku Antonio, kau bisa memanggilku kakak. Jangan memanggilku tuan."

"Tidak, aku lebih nyaman memanggil anda dengan sebutan tuan. Eee, apakah tuan bisa mengantarkan saya pulang?"

"Dimana rumahmu?"

"Di Bogor tuan, tapi kalau saya kembali kesana, ibu pasti akan menjual saya lagi."

"Lantas sekarang kau mau bagaimana? Sekarang kita sedang berada di ibu kota. Apa kau punya kenalan atau saudara disini?"

"Aku punya kenalan tuan, tapi baru tadi dia dibeli oleh seseorang hiks. Padahal dia orang yang sangat baik. Eghhh, kenapa tubuhku jadi panas dan gatal begini." Ucap Irena mulai merasakan tubuhnya tidak nyaman.

Pernikahan Sementara 31

"Eghhhh." Ucap Irena mulai membuka kancing bajunya secara tidak sadar.

"Hei, kau mau apa?"

"Tuanhhh, tolong. Kenapa badan saya terasa panas sekali."

"Apa yang terjadi sebelum kau berlari ke jalan raya?"

"Akuhh dipaksa meminum jus oleh merekahh agar aku tenang. Tapihh aku bisa kabur eghh." Jawab Irena semakin mendesah.

"Sial, pasti jus itu sudah dicampuri obat oleh mereka."

"Eghhh."

"Bertahanlah aku akan menolongmu." Ucap Antonio kembali melajukan mobilnya menuju ke apartemen.

Tanpa disadari Irena sudah membuka seluruh pakaian luarnya. Hanya tersisa bra dan cd yang belum terbuka. Antonio yang melihat tingkah gadis disampingnya itu berusaha untuk tetap tenang dan menahan nafsunya.

"Sial, aku tidak boleh memperkosa gadis dibawah umur meskipun tubuhnya benar-benar sangat menggoda." Batin Antonio.

Setelah sampai di apartemen, Antonio segera membungkus tubuh Irena dengan jas miliknya. Ia lalu menggendong gadis tersebut menuju kamar mandi yang terletak di dalam kamarnya.

Di tuangkan banyak es batu ke dalam bathtub, Antonio lalu mengangkat tubuh Irena masuk ke dalam bathtub tersebut.

"Dinginhhh."

"Bertahanlah. Tenanglah disini, aku akan mengambilkan obat untukmu."

Antonio memang memiliki obat perangsang sekaligus obat penawarannya. Ia memang sering bermain dengan obat-obatan tersebut.

"Astaga, kenapa kau keluar Irena." Ucap Antonio menghampiri Irena yang tergeletak di lantai dan sudah tidak menggunakan sehelai benang untuk menutupi dirinya.

"Ahhh, tuan sangat hangat. Aku menyukainya." Ucap Irena yang sudah memeluk erat tubuh Antonio.

Dengan nakalnya Irena mulai mencium leher Antonio. Ia juga mulai meraba pusaka milik Antonio yang terasa sudah sangat menonjol.

"Argh sial, obatnya terjatuh." Ucap Antonio yang tidak sengaja menjatuhkan obat penawaran untuk Irena karena terlalu gugup.

"Tuanhh, hiks. Tolong aku. Tubuhku sangat tersiksahh."

"Tenanglah. Salahmu sendiri tanganmu itu berbuat nakal, obat penawarannya jadi basah dan tidak bisa kau minum."

"Hiks hiks hiks, lantas aku harus bagaimana tuan. Tolonghh." Ucap Irena semakin menempel dan menggerakkan tubuhnya dengan Antonio.

"Jangan seperti itu Irena. Aku bisa memangsamu sekarang kalau kau terus menggodaku. Berhentilah."

Irena tidak menghiraukan ucapan Antonio. Ia terus saja menggesekkan tubuhnya yang terasa panas dan gatal.

"Ahhh, ini enak sekali." Ucap Irena saat area bawahnya bergesakan dengan milik Antonio yang masih terbungkus oleh celana.

"Irena, tolong berhenti." Ucap Antonio mencengkram bahu Irena.

"Tuan, tolong bantu aku. Aku sangat tersiksa." Ucap Irena menatap Antonio penuh dengan harapan.

"Apa kau tidak akan menyesal?"

"Hiks hiks hiks, akuhh tidak tahu tuan. Tapi aku ingin bebas dari siksaan ini. Tolonghh."

Antonio segera menggendong Irena menuju ranjang. Ia benar-benar sudah tidak tahan lagi untuk bermain dengan gadis tersebut.

Ini memang pertama kalinya Antonio akan menikmati tubuh seorang gadis. Meskipun sering bermain dengan banyak wanita tetapi tidak ada diantara mereka yang masih perawan sama sekali. Sebenarnya ia pernah hampir berhasil meniduri seorang perawan, tetapi gagal karena gadis itu adalah Liara yang ia serahkan kepada sepupunya Arkan.

"Kau yakin ingin melakukannya malam ini baby?"

"Iyahh tuan."

"Berapa usiamu sekarang baby?"

"16 tahun."

"Sial, ternyata kau benar-benar gadis dibawah umur. Kalau begitu aku tidak bisa melakukannya. Aku akan membantumu malam ini dengan cara lain, aku tidak ingin merusak masa depanmu."

"Jangan tuanhh. Hiks, aku membutuhkan bantuanmu. Aku membutuhkan tubuhmu. Aku janji tidak akan pernah menyesal. Tolongghh aku."

Antonio melihat wajah Irena yang terlihat tersiksa dan juga masih tetap menangis. Ia tidak tega merenggut kesucian wanita yang sedang dalam pengaruh obat dan juga masih dibawah umur.

Diciumnya dengan kasar bibir manis Irena hingga membuat gadis itu hampir kehilangan nafas. Tidak lupa kedua tangan Antonio ikut meremas gunung kembar Irena.

"Kenapa kau masih menangis baby, bukannya tadi kau bilang sudah siap dan tidak akan menyesal?"

"Hiks hiks hiks, maaf tuan."

"Hmmm, dia begitu mempesona. Tubuhnya juga benar-benar sangat sempurna. Sangat disayangkan dia buta. Tapi didalam komitmen hidupku, aku tidak akan pernah memperkosa seorang gadis dibawah umur." Batin Antonio menghentikan aksinya.

Antonio membuka laci yang berada di samping ranjang. Ia lalu mengambil sebuah alat untuk membantu memuaskan IrenaIrena malam ini.

"Ahh tuanhh, ini sungguh ehhh nikmat."

Entah sudah berapa kali Irena mengalami orgasme, dan Antonio hanya dapat menahan nafsunya untuk tidak menyerang Irena.

"Sabar Antonio, kau pasti bisa. Dia hanyalah anak kecil." Ucap Antonio mengusap juniornya sendiri.

~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~
~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~

Pernikahan Sementara 32

Pagi hari yang cerah, Antonio dengan semangat membuat sebuah sarapan. Ia tersenyum sendiri melihat tingkah gilanya.

"Hai, selamat pagi." Ucap Antonio menyapa Irena yang baru saja terbangun.

Irena yang kaget langsung menarik selimut untuk menutupi tubuhnya yang gemetaran.

"Ada apa gadis kecilku yang cantik? Kenapa kau gemetaran? Apa AC nya terlalu dingin?"

"Ti tidak. Aku hanya lapar tuan." Jawab Irena berbohong.

Karena sejujurnya Irena sangat takut berhadapan dengan Antonio. Yang ada diingatnya hanyalah saat dirinya memohon kepada Antonio untuk dipuaskan.

"Kalau begitu ayo kita sarapan bersama, aku sudah membuatkan sarapan. Kau bisa mandi terlebih dahulu. Mau aku gendong?"

"Ti tidak tuan, saya bisa sendiri. Dimana letak kamar mandi?"

"Ada disebelah kananmu. Tapi sebaiknya aku membantumu. Aku takut kau terpeleset atau membentur dinding. Kau tidak usah malu Irena. Semalam aku sudah melihat dan mencicipi seluruh tubuhmu yang begitu nikmat." Ucap Antonio yang memang sedikit memanfaatkan kesempatan.

Tidak ada jawaban dari Irena karena dirinya begitu malu dan takut. Antonio lalu mengambil sebuah handuk yang dililitkan ke tubuh Irena. Ia lalu menggendong gadis tersebut untuk membersihkan diri.

"Bisa mandi sendiri? Atau perlu aku bantu?"

"Saya bisa mandi sendiri tuan, tuan tolong keluar."

"Bagaimana kalau aku ingin bermain lagi, tapi disini baby. Sepertinya menyenangkan." Ucap Antonio memeluk tubuh Irena dari belakang dan mengecup pundaknya.

"Tu tuan." Ucap Irena sangat gugup.

"Aku bercanda. Tapi aku mau mulai dari sekarang kau memanggilku daddy, bukan tuan lagi. Paham? Jika kau melanggar, aku akan menghukummu."

"Baik tu, daddy."

"Good girl. Mandi yang bersih dan wangi ya." Ucap Antonio meninggalkan Irena sendirian.

Suara hati Irena berdegup sangat kencang, ia benar-benar gugup jika sudah berduaan dengan Antonio. Ia dapat merasakan tubuh lelaki asing yang memeluknya tadi sangatlah sempurna. Perutnya terasa keras dan berbentuk kotak-kotak.

"Sadarlah Irena, kamu tidak mungkin mendapatkan pertanggungjawaban darinya. Sekarang saatnya berpikir bagaimana caranya agar aku tidak hamil karena semalam aku tidak ingat apakah laki-laki itu mengeluarkan benihnya diluar atau didalam." Ucap Irena kepada dirinya sendiri.

Setelah selesai mandi, Irena bingung mencari baju gantinya. Di raba-rabanya seluruh ranjang, namun nihil karena tidak ada sama sekali baju yang dapat digunakan olehnya.

Dengan terpaksa Irena tetap menggunakan handuk. Ia lalu berusaha untuk mencari dimana letak lemari.

"Astaga, aku lupa kalau Irena tidak dapat melihat. Dia pasti sekarang sedang bingung mencari pakaian ganti." Ucap Antonio bergegas masuk ke dalam kamarnya.

"Akhirnya aku menemukan lemari. Eee ini bukan, ini juga bukan. Dimana ya kaos tuan Antonio, aku sudah kedinginan." Ucap Irena membongkar seisi lemari Antonio.

"Hei hei hei, apa kau ingin menggodaku baby." Ucap Antonio saat melihat Irena sedang menungging.

"Tu tuan, maaf saya hanya ingin meminjam kaos tuan."

"Masih memanggilku tuan, baby?" Ucap Antonio meremas kedua gunung kembar Irena.

"Eghhh, ampun daddy. Maafkan saya."

"Jangan berbicara formal, santailah saat berbicara denganku baby. Dan jangan menjadi wanita yang gampang menangis. Aku tidak suka."

"Baik daddy."

Antonio segera mengambilkan sebuah pakaian wanita untuk Irena gunakan. Pakaian tersebut adalah milik sang adik yang sudah lama meninggal dunia.

"Ini baju siapa dad?"

"Ini milik adikku yang sudah meninggal karena kecelakaan saat usianya sama denganmu sekarang."

"Maaf, aku membuat daddy sedih."

"Tidak babby, kau sama sekali tidak membuatku sedih. Justru aku bahagia karena kau ada disini, aku jadi memiliki teman. Sekarang ayo kita sarapan dulu." Ucap Antonio mengggandeng tangan Irena menuju meja makan.

Setelah selesai sarapan, Antonio berpesan agar Irena menunggunya dengan tenang di apartemen.

"Aku berangkat kerja dulu baby, nanti siang aku akan pulang untuk membawakan makan siang. Jangan pernah membukakan pintu kepada siapapun."

"Baik daddy, hati-hati dijalan."

Wajah Antonio nampak lebih bahagia dan bersinar pagi ini. Ia juga membantu pekerjaan Arkan tanpa harus di suruh. Arkan yang melihat tingkah aneh sepupunya itu mengerutkan dahi. "Ada angin apa kau menjadi rajin begini Onio?"

"Hahaha, bukannya aku memang rajin ya kak."

"Pasti semalam kau habis memangsa santapan lezat." Sindir Arkan yang sudah hafal betul bagaimana watak sepupunya itu.

"Hahaha, itu kau tahu sendiri kak. Mmmm, sepertinya aku jadi ingin menikah sementara seperti dirimu kak. Santapanku tadi malam benar-benar membuatku ketagihan."

Meskipun sering bermain dengan wanita, Antonio memiliki prinsip bahwa hanya akan menyentuh wanita itu satu kali dan tidak akan pernah mengulanginya lagi. Tapi saat bersama Irena, ia menjadi ketagihan bahkan ingin terus mengulanginya lagi.

"Siapa wanita itu? Kau mendapatkannya dimana?"

"Dijalan kak, dia gadis buta dan masih berumur 16 tahun."

"Astaga Onio, aku bingung dengan dirimu. Kenapa kau sering menemukan wanita-wanita aneh akhir-akhir ini."

"Tapi kau suka kan kak, dengan temuanku yang sekarang menjadi istrimu." Ucap Antonio menyindir.

~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~
~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~

Pernikahan Sementara 33

"Hmmm, jadi begitu. Kinar bekerja sama dengan Regar, dan Regar adalah pesaing bisnis kak Arkan." Ucap Antonio saat selesai memukuli orang yang telah mengirimkan foto-foto editan dirinya dengan Liara.

"Tuan, bukannya Regar itu adalah pembisnis senjata gelap? Yang saya dengar dia juga berbisnis mencuri gadis-gadis desa untuk dijual ketempat pelacuran. Bahkan dia memiliki markas bernama Skymon yang dia sulap menjadi tempat perjudian."

"Ckckckck, bisnis yang mengerikan. Aku hanya tahu dia itu pesaing bisnis terkuat kak Arkan dibidang pertambangan. Ikat dia lagi, besok akan membawa kak Arkan untuk melihat penjahat sebenarnya. Baru setelah itu kita seret dia ke pihak yang berwajib."

"Baik tuan."

Sedangkan di mansion, Liara nampak sedang muntah-muntah. Sudah hampir dua minggu nafsu makannya hilang, berat badannya juga menurun drastis.

"Sayang, kita kedokter ya. Aku khawatir kau kenapa-napa."

"Aku takut disuntik mas, aku tidak mau."

"Apa ibu sedang hamil?" Ucap Fitra spontan.

"Hamil?" Ucap Liara dan Arkan bersamaan.

“Iya bu. Soalnya yang saya lihat dari kemarin ibu muntah-muntah terus.”

Setelah dipikir-pikir, Liara memang sudah telat datang bulan dalam sebulan ini. Arkan juga setiap hari membuang benihnya didalam. Jadi besar kemungkinan bahwa Liara saat ini sedang hamil.

"Kita ke dokter ya sayang, kau harus segera diperiksa." Ucap Arkan dengan wajah yang sudah penuh harapan.

"Mas, aku takut membuatmu kecewa. Aku coba pakai testpack dulu saja ya."

"Baiklah kalau begitu tunggu sebentar. Biar aku belikan banyak testpack untuk kau coba." Ucap Arkan berlari.

"Hihihi, pak Arkan lucu deh. Semoga bu Liara benar-benar sedang hamil. Kasihan kalau sampai pak Arkan kecewa karena bu Liara tidak hamil." Batin Fitra.

Dengan terburu-buru, Arkan membeli banyak testpack dengan berbagai macam merk di apotik. Ia pun bergegas pulang agar Liara segera memeriksa apakah ia benar-benar hamil atau tidak.

Dengan hati yang gelisah Arkan setia menunggu Liara didepan pintu kamar mandi. Ia sangat berharap bahwa istrinya itu benar-benar sedang hamil.

"Bagaimana sayang, bagaimana hasilnya? Kau hamil kan?"

"Eeee, i iya mas. Aku hamil." Ucap Liara gugup sekaligus bahagia.

Dipeluk nya tubuh Liara dengan sangat erat. Arkan benar-benar sangat bahagia karena akhirnya doanya terkabul. Istrinya hamil, dan sebentar lagi Faresta akan menjadi seorang kakak. Fitra yang mendengar kabar bahagia itu pun juga turut bahagia. Ia berharap agar kehamilan majikannya itu membawa kebahagiaan.

"Semoga tidak ada masalah yang berat setelah ini." Batin Fitra yang selalu mendoakan kebahgiaan kedua majikannya itu.

"Terima kasih Tuhan, akhirnya istriku hamil." Batin Arkan sangat bersyukur hingga tidak terasa air matanya ikut menetes.

"Ahh ahh, daddy. Apa yang daddy lakukan." Ucap Irena mendesah saat Antonio mulai memberikan hukuman karena dirinya masih sering menyebut Antonio tuan.

Dengan lihainya Antonio meremas gunung kembar gadis dihadapannya yang telah ia ikat tangannya diatas ranjang.

"Aku harus sering meremasnya agar semakin besar. Oiya baby, besok aku mau kita menikah sementara. Kau juga akan aku sekolahkan. Aku juga sudah mencari dokter terbaik untuk membuatmu bisa melihat lagi. Kau setuju kan dengan semua ideku?"

Irena yang tidak fokus dengan ucapan Antonio hanya mengangguk pasrah. Ia tidak dapat berbuat apa-apa karena Antonio sudah mengikat tangannya.

"Setidaknya aku tidak diperlakukan dengan kejam disini. Aku harus bersyukur dan berterima kasih karena Tuhan telah mempertemukanku dengan laki-laki ini." Batin Irena yang sudah menggeliat tidak karuan.

"Aku tidak akan melepaskanmu baby, kau benar-benar membuatku gila." Batin Antonio yang baru kali ini merasakan perasaan aneh terhadap seorang wanita.

Setelah mengetahui dengan jelas bagaimana asal usul Irena, Antonio segera mendaftarkan calon istrinya itu untuk melanjutkan sekolahnya yang sudah menginjak kelas 3 SMA. Ia juga sudah mendaftarkan Irena ke pihak rumah sakit agar mendapatkan donor mata yang sesuai.

"Daddy, Terima kasih banyak. Akhirnya aku bisa sekolah lagi. Aku bisa lulus SMA sebentar lagi." Ucap Irena bahagia.

"Sama-sama baby, dan sebentar lagi kau juga akan menjadi seorang ibu."

"Tapi, bukankah kita hanya akan menikah sementara setelah aku lulus sekolah dad?"

"Lantas apa salahnya kalau aku ingin kau hamil?"

Irena hanya tertunduk sedih memikirkan nasibnya yang jika suatu saat nanti akan bercerai dengan Antonio saat dirinya sudah benar-benar bergantung dan menyayangi Antonio.

"Tidak apa dad, aku senang jika aku bisa mengandung anak darimu." Ucap Irena berbohong.

"*Good girl*. Masuklah ke sekolah, aku akan menjemputmu nanti sore." Ucap Antonio mencium kening Irena.

~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~
~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~

Pernikahan Sementara 34

Tanpa terasa, sudah dua bulan usia kehamilan Liara berlangsung. Selama dua bulan ia juga mengalami morning sick parah meskipun sudah meminum berbagai macam obat tetapi semua itu tidak ada yang berhasil.

Arkan yang awalnya bahagia, menjadi tidak tega melihat istrinya menderita. Tubuh Liara menjadi kurus dan pucat, ia pun sudah jarang bermain dengan Faresta. Tapi mau bagaimana lagi, itulah resiko yang harus dihadapi oleh ibu hamil.

"Nak, jangan membuat mami menderita. Kalau kau ingin nakal, nanti saat kau sudah keluar saja. Papi siap melawan kenakalanmu." Ucap Arkan mengelus perut Liara yang masih rata.

"Sayang, aku mau makan soto daging kuda." Ucap Liara.

"Kau mau makan soto sayang? Baiklah akan aku belikan. Tunggu sebentar ya." Ucap Arkan bergegas mengambil dompet dan kunci mobil yang berada di meja.

"Soto daging kuda ya mas." Ucap Liara sedikit berteriak.

"Soto daging kuda?" Ucap Arkan menghentikan langkahnya.

Arkan tetap pergi untuk berusaha mencari soto daging kuda keinginan istrinya itu. Ini adalah makanan pertama yang di idamkan oleh Liara, jadi Arkan tidak akan membuat istrinya itu kecewa.

Sudah satu jam Arkan bertanya kepada setiap penjual soto, tapi tidak ada yang menjual soto daging kuda. Yang mereka jual hanyalah soto daging sapi, kambing, dan ayam.

"Bagaimana kalau bapak membeli soto milik saya, lalu dagingnya bapak beli di penjual sate kuda yang ada diseberang sana pak." Ucap salah seorang pedagang memberikan ide kepada Arkan.

"Ide cemerlang, kalau begitu tolong bungkus 5 soto secepatnya pak. Saya akan membelikan sate kuda di warung sebelah."

Karena lama menunggu Arkan yang tidak kunjung pulang, Liara pun akhirnya tertidur.

"Fit, dimana Liara? Dia masih muntah-muntah?"

"Sepertinya ibu sedang tidur pak, soalnya sejak tadi saya tidak mendengar suara ibu muntah-muntah."

"Syukurlah. Oiya, ini tolong hangatkan kembali soto yang aku beli. Jangan lupa, campurkan daging kudanya kedalam soto tersebut."

"Daging kuda pak?" Tanya Liara heran.

"Iya, Liara sedang ngidam. Sudah sana cepat siapkan mumpung Faresta sedang tidur."

Setelah soto di hangatkan Arkan segera membangunkan Liara agar dapat segera menyantap soto tersebut.

"Wah sotonya enak mas. Beli dimana ini mas?"

"Syukurlah kalau kau suka. Kau tahu, aku harus memutari kota untuk mendapatkan soto ini."

Arkan bahagia karena akhirnya istrinya mau makan. Bahkan Liara sampai menghabiskan dua piring soto.

"Apapun yang kau inginkan pasti aku akan selalu berusaha mengabulkannya sayang." Batin Arkan.

Di hari minggu yang cerah ini, Antonio berniat untuk mengenalkan Irena kepada Arkan dan juga Liara. Ia ingin meminta pendapat tentang bagaimana Irena, calon istri kecilnya itu.

"Astaga Liara, kenapa kau menjadi kurus sekali sekarang? Apa kak Arkan tidak memberimu makan?" Ucap Antonio saat dirinya sudah sampai di mansion Arkan.

"Jangan asal bicara, Liara itu sedang hamil."

"Uwahhh. Gerak cepat kau kak, sudah berapa bulan? Tapi bukannya kalau orang hamil itu tubuhnya akan gemuk? Kenapa Liara malah jadi kurus begini?"

"Sudah masuk dua bulan kak Nio, aku masih sering mual-mual jadi susah untuk memasukkan makanan. Yang penting aku sudah rajin minum vitamin kak, jadi tidak apa. Oiya, siapa dia kak?" Tanya Liara penasaran saat melihat Irena yang berada dibelakang tubuh Antonio.

"Ohh iya, namanya Irena kak. Dia adalah calon istriku." Ucap Antonio memperkenalkan Irena kepada Arkan dan Liara.

"Seriusly?" Ucap Arkan dengan wajah menyindir.

"Kakak mau menikah? Wahh, selamat ya kak, tapi sepertinya Irena ini masih muda ya?"

"Dia masih sekolah Ra, umurnya masih 16 tahun. Aku harus menunggunya sekitar 4 bulan lagi untuk menikahinya sekaligus menunggu umurnya menginjak 17 tahun. Baby, coba perkenalkan dirimu kepada kakak-kakak sepupuku." Ucap Antonio mendorong pelan tubuh Irena maju.

Liara kaget saat mengetahui jika gadis yang akan dinikahi Antonio adalah seorang tuna netra. Arkan sendiri juga kaget karena kali ini Antonio mambawa seorang wanita biasa bahkan cacat, tidak seperti biasanya yang seksi dan juga centil.

"Halo semuanya, perkenalkan namaku Irena." Ucap Irena gugup.

"Hai Irena, namaku Liara. Salam kenal. Yang ada disebelahku adalah mas Arkan, suamiku. Semoga kita bisa menjadi saudara dan teman yang baik ya kedepannya." Ucap Liara menerima uluran tangan perkenalan dari Irena.

Setelah cukup lama berbincang dan bermain bersama Faresta, Liara mulai merasakan mual. Ia lalu berlari menuju kamar mandi untuk mengeluarkan seluruh isi yang berada di perutnya.

"Kasihan kak Liara, apakah semua orang hamil akan mengalami semua itu?"

"Sepertinya tidak baby. Aku pernah melihat karyawan-karyawan wanita dikantor yang sedang hamil tetap dalam keadaan baik-baik saja. Mungkin kondisi setiap orang itu berbeda-beda. Tidak ada yang tahu jika belum mengalaminya sendiri."

~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~
~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~

Pernikahan Sementara 35

"Ha halo pak Arkan."

"Ada apa Ram, kenapa kau menelponku dengan nada seperti itu?"

"Tu tuan Max dan nyonya Vera mengalami kecelakaan tuan. Saat ini saya sudah menghubungi ambulance."

"Lalu bagaimana kondisi mama dan papa? Dimana kalian berada? Aku akan kesana sekarang."

"Tuan Max dan nyonya Vera semuanya pingsan pak, banyak darah yang mengalir dari kepala tuan Max. Sebaiknya pak Arkan menuju rumah sakit cahaya saja pak, agar lebih cepat."

"Baiklah. Kau sendiri bagaimana keadaanmu Ram?"

"Saya baik-baik saja pak, hanya luka-luka ringan."

"Syukurlah. Aku akan segera ke rumah sakit. Sampai bertemu disana."

Arkan segera bergegas mengambil kunci mobilnya untuk menuju rumah sakit. Ia benar-benar khawatir dengan kondisi kedua orang tuanya. Apalagi sang papa yang memiliki riwayat jantung.

Hampir satu jam Arkan harus menunggu di luar ruangan UGD untuk mengetahui kondisi kedua orang tuanya yang tengah mendapatkan tindakan oleh para tim medis.

"Mas, bagaimana keadaan papa dan mama?" Tanya Liara yang baru saja sampai bersama dengan Antonio dan Irena.

"Masih didalam sayang, dokter belum juga keluar."

"Sabar ya mas, semoga papa dan mama baik-baik saja." Ucap Liara mengusap lengan suaminya agar sedikit tenang.

"Maaf, dengan keluarga pak Max dan ibu Vera?"

"Iya dok, saya anaknya. Bagaimana kondisi kedua orang tua saya?"

"Kondisi ibu Vera sudah stabil dan sudah bisa dipindahkan ke ruang rawat inap. Tapi mohon maaf, untuk pak Max beliau masih membutuhkan banyak darah. Mungkin dari keluarga ada yang memiliki golongan darah yang sama dengan beliau yaitu AB negatif?"

"Eee, setahu saya tidak ada dok. Apa tidak ada stok darah dengan golongan tersebut di rumah sakit ini?"

"Kebetulan hanya ada dua kantong pak, padahal yang dibutuhkan pak Max sebanyak empat kantong. Kami sudah berusaha menghubungi beberapa rumah sakit lain, tapi jawabannya mereka juga sedang tidak memiliki stok golongan tersebut pak."

"Golonganku sama dengan papa dok, tapi aku sedang hamil muda. Apakah bisa mendonorkan darah?"

"Sebaiknya jangan bu, sangat berisiko untuk ibu hamil mendonorkan darahnya."

"Tapi dok, kondisi papa harus segera ditolong kan? Coba periksa dulu saja, apakah bisa atau tidak."

"Saya juga mau mendonorkan darah, tapi saya tidak tahu apakah darah saya AB negatif atau positif." Ucap Irena yang ikut menawarkan diri.

"Baiklah kalau begitu kalian berdua bisa ikut bersama suster ke laboratorium."

"Sayang, apakah kau yakin?" Tanya Arkan ragu.

"Sangat yakin mas. Aku pasti akan baik-baik saja. Tenanglah, kondisiku juga sudah mulai pulih sekarang. Papa itu sudah aku anggap seperti papa kandungku sendiri mas, jadi aku ingin membantu."

"Semoga darahmu cocok baby." Ucap Antonio mengusap lembut rambut Irena.

Dengan berat hati Arkan mengizinkan Liara untuk mencoba mendonorkan darah.

Setelah melewati beberapa pemeriksaan, Irena dapat mendonorkan darahnya tapi hanya satu kantong karena ia memiliki riwayat anemia. Sedangkan Liara sebenarnya tidak diperbolehkan, namun ia tetap memaksa ingin tetap mendonorkan darahnya untuk sang mertua.

"Dua kantong darah sudah berhasil didapatkan. Tapi kondisi pendonor masih harus mendapatkan perawatan karena ibu Liara jatuh pingsan, sedangkan nona Irena mengalami anemia. Saya permisi dulu pak, ingin memberikan kantong darah ini untuk pasien."

"Astaga, Liara benar-benar sangat nekat. Terima kasih Sus." Ucap Arkan segera berlari menghampiri Liara.

Setelah menunggu sekitar satu jam lebih, akhirnya kondisi Liara dan Irena mulai stabil.

"Sayang, aku benar-benar sangat khawatir. Kau tidur lama sekali." Ucap Arkan memeluk tubuh Liara yang masih terasa lemas.

"Aku baik-baik saja mas. Bagaimana papa mas? Aku berhasil kan mendonorkan darah untuk papa?"

"Kau berhasil sayang, kau adalah mantu terhebat. Aku semakin mencintaimu." Ucap Arkan yang semakin mempererat pelukannya.

Setelah melewati masa kritis selama dua minggu, papa Max akhirnya sudah mulai dapat berinteraksi secara normal. Sedangkan mama Vera sudah kembali sehat bahkan sudah dapat ikut berganti menjaga papa Max.

"Papa harus berterima kasih kepada Liara dan juga Irena. Berkat mereka papa bisa selamat." Ucap mama Vera dengan nada judes.

"Iya ma, papa tidak akan lupa."

"Papa bisa lihat kan kalau menantu kita itu orang yang sangat baik, ia bahkan rela mempertaruhkan resiko yang besar untuk mendonorkan darahnya saat kondisinya sedang dalam hamil muda. Tidak seperti Kinar yang ketahuan sedang berciuman dengan laki-laki di restoran." Ucap mama Vera yang semakin kesal mengingat kejadian beberapa minggu yang lalu.

"Iya ma, papa menyesal. Papa sadar, papa salah. Sudahlah, berhenti menceramahi papa yang baru saja membaik. Telinga papa sudah mulai panas ma."

~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~
~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~

Pernikahan Sementara 36

Flashback

Setelah sampai di Indonesia, papa Max dan mama Vera yang saat itu di jemput oleh Rama memilih untuk singgah terlebih dahulu ke sebuah restoran untuk mengisi perut mereka yang sudah lapar.

Saat mereka sampai di restoran yang mereka tuju ternyata Kinar, wanita yang sangat dibangga-banggakan papa Max tengah berciuman mesra dengan seorang lelaki yang tidak lain adalah Regar.

Betapa terkejutnya papa Max dan juga mama Vera melihat hal tersebut. Mereka lalu memilih untuk pergi meskipun Kinar terus mengejar mereka.

"Lebih cepat lagi Gar, mereka bisa lolos. Aku harus menjelaskan kalau yang mereka lihat tadi adalah kesalah pahaman."

"Aku tidak suka diperintah, apalagi yang memerintahku adalah seorang wanita. Sebaiknya aku tabrak saja mereka berdua sekalian supaya cepat mati. Arkan pasti akan stress dan disaat dia lengah aku bisa menghancurkan perusahaannya dengan mudah. Aku jadi tidak membutuhkan si Kinar lagi." Batin Regar tersenyum.

Dengan kecepatan penuh Regar dan juga Rama saling berkejaran disaat jalanan tampak sepi dari kendaraan.

"Sial, siapa sopirnya. Lumayan juga sopir si pak tua itu." Batin Regar yang mulai kesal.

"Regar, turunkan kecepatanmu. Aku tidak mau mati dengan sia-sia. Aku belum mendapatkan Arkan dan juga harta kekayaannya."

"Diam kau. Aku tidak suka dengan rencanamu yang terlalu lama. Akan kebunuh saja mereka semua sekarang." Jawab Regar yang tetap melajukan mobilnya dengan kencang.

Sedangkan di mobil Rama, papa Max dan juga mama Vera nampak sangat tegang. "Rama, sebenarnya siapa yang mengejar kita? Tidak mungkin kalau itu Kinar."

"Sepertinya itu adalah pak Regar tuan dan nyonya. Saingan bisnis pak Arkan yang terkenal licik."

"Jadi kamu kenal dengan laki-laki yang berciuman dengan Kinar?"

"Iya tuan. Setahu saya, mereka tengah merencanakan hal buruk terhadap keluarga pak Arkan tuan."

"Astaga, jahat sekali Kinar."

Beberapa menit saat Rama lengah, Regar mulai menyelip dan berhasil menabrak mobil tersebut.

"Aaaaaaaaa." Teriak Kinar dan juga mama Vera.

Brukkk

Bressss

Gluduk

Gluduk

Mobil yang dikendarai Rama berguling-guling dan menabrak sebuah pembatas jalan. Sedangkan Regar dan Kinar selamat, mereka lalu kabur begitu saja meninggalkan tempat kejadian.

"Hahahaha, mampus kalian semua." Ucap Regar tertawa bahagia.

"Gar, bagaimana kalau sampa mereka meninggal. Kita bisa dipenjara."

"Tidak ada bukti yang mengarah ke kita Kinar. Lagipula ini hanyalah mobil sewaan. Sudahlah, tenangkan pikiranmu. Sebaiknya kita sekarang kabur ke Amerika, disana kita akan aman karena aku lebih kuat di negaraku sendiri." Ucap Regar yang melajukan mobilnya menuju bandara.

Flashback off

"Selamat atas kelulusannya Irena." Ucap Liara memberikan sebuah buket bunga dan memeluk erat Irena.

"Terima kasih banyak kak."

Liara dan Irena memang sudah sangat dekat, mereka sudah seperti keluarga kandung yang sudah saling mengenal sejak lama. Liara juga sudah menganggap Irena seperti adik.

"Kak."

"Iya Iren, ada apa?"

"Eee, jadi begini kak. Minggu depan daddy, ee maksudku kak Nio mengajakku untuk menikah."

"Bagus dong kalau begitu Ren, itu tandanya kak Nio serius menjalin hubungan denganmu. Ya meskipun kak Nio itu bukan laki-laki yang sempurna, tapi dia itu aslinya sangat baik dan juga perhatian Ren. Jadi berusahalah untuk tidak meragukan kak Nio."

"Tapi kak, pernikahan kami ini hanyalah pernikahan sementara. Saat aku ikut dengan kak Nio ke kantor, aku tidak sengaja mendengar percakapan beberapa pegawai kalau kak Nio itu sering bermain dengan wanita-wanita malam. Jadi mengapa dia harus menikah denganku kak?"

"Setiap orang bisa saja berubah Ren, cobalah kamu lirik sisi baik kak Nio selama ini. Apa dia pernah berbuat buruk terhadap dirimu?"

Irena hanya menggelangkan kepala, karena memang selama ini Antonio memperlakukannya dengan sangat baik. Irena sempat berpikir jika Antonio melakukan semua ini karena lelaki itu sedang teringat oleh adiknya yang sudah lama meninggal. Ia hanya pernah mendapatkan hukuman nikmat diatas ranjang beberapa kali karena melakukan kesalahan mendapatkan nilai 90 di salah satu mata pelajaran.

"Kamu tahu tidak Ren, dulu aku juga sama sepertimu. Menikah sementara oleh mas Arkan. Tapi lama kelamaan rasa cinta mulai tumbuh diantara kami berdua."

"Serius kak?" Ucap Irena kaget.

Liara mulai menceritakan awal mula dirinya bisa bertemu dengan Antonio dan Arkan. Ia juga bercerita jika Faresta bukanlah anak kandungnya.

"Maaf kak, aku membuka lembar masa lalumu."

"Tidak apa Ren, masa lalu adalah masa lalu. Lagipula jika aku bisa bertemu dengan bapak saat ini, aku ingin sekali meminta maaf dan juga ingin membahagiakan bapak. Karena bagaimanapun juga, bapak adalah keluarga kandungku satu-satunya didunia ini."

"Meskipun ibu hanyalah bibi yang menikah dengan ayahku, tapi beliau jugalah yang sudah membesarkanku selama ini. Tapi, ibu bilang kalau aku ini pembawa sial. Buktinya aku membuat ibu kandungku meninggal, aku juga buta dan ayah meninggal saat menolongku tenggelam di sungai."

"Jangan berkata seperti itu Ren. Aku percaya tidak ada anak pembawa sial di dunia ini."

~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~
~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~

Pernikahan Sementara 37

Tidak terasa usia kandungan Liara sudah menginjak 7 bulan, perutnya sudah terlihat besar. Liara dan Arkan sepakat untuk tidak mengetahui jenis kelamin anak mereka. Hari ini Liara tengah mengenakan sebuah kebaya berwarna pink untuk menghadiri acara pernikahan Antonio dan Irena. Ia terlihat begitu cantik dan seksi di mata Arkan.

"Sayang, bisakah kau mengganti pakaianmu? Aku tidak suka."

"Memangnya kenapa mas, ini modelnya tidak terbuka kok. Apa aku terlihat gemuk dan jelek memakai warna pink?"

"Tidak sayang, justru sebaliknya. Kau terlihat sangat cantik dan seksi. Aku tidak rela ada orang lain yang melihatmu berpenampilan seperti ini." Ucap Arkan memeluk Liara dengan manja.

"Ya ampun mas, aku kira kenapa. Ini kan kebaya seragam mas, manapun aku ganti dengan yang lain. Sudah ayo kita berangkat sebelum terlambat."

Sesampainya ditempat acara, betapa terkejutnya Liara dan Arkan saat melihat acara pernikahan Antonio dan Irena yang digelar begitu mewah. Mereka tidak menyangka jika Antonio akan seniat ini. Yang ada dipikiran Arkan saat ini adalah, apakah sepupunya itu benar-benar mencintai Irena si gadis buta itu sehingga melangsungkan acara semewah ini?

"Selamat ya Irena sayang, semoga kamu selalu bahagia hidup bersama kak Nio. Dan semoga segera ada pendonor mata yang cocok untukmu." Ucap Liara memeluk Irena hingga menangis haru.

"Terima kasih kak. Aku sangat berharap bisa segera melihat. Aku ingin melihat dunia ini, aku ingin melihat kakak, aku juga ingin melihat suamiku." Ucap Irena malu-malu.

"Hahaha, kau benar-benar sudah tidak sabar ingin melihat ketampananku ya baby."

"Sudah-sudah. Jangan terlalu banyak drama disini. Kita lihat saja, seberapa lama seorang Antonio Jack bertahan dengan satu wanita." Ucap Arkan menyindir.

"Bagaimana kalau aku bisa bertahan selamanya dengan Irena kak?" Ucap Antonio merangkul pundak sang istri.

"Aku akan memberikan mobil sport termahalku yang sangat kau sukai itu. Bagaimana?"

"Wawww, setuju."

"Besok akan aku antar sendiri mobil itu. Anggap saja sebagai kado pernikahanmu. Tapi jika sampai kalian bercerai akan aku ambil kembali mobil tersebut. Kami pulang dulu, Faresta sudah mulai rewel karena banyak orang disini. Semoga pernikahan kalian langgeng hingga maut yang memisahkan."

“Amin.” Ucap Liara.

“Amin. Terima kasih atas doa nya kak.” Ucap Antonio dan Irena.

"Fit, ayo kita pulang sekarang." Ucap Liara membuyarkan lamunan Fitra.

"Ehh iya bu. Ayo." Jawab Fitra yang tengah mengendong Faresta yang mulai mengantuk.

"Kamu kenapa Fit?"

"Eee tidak bu, hanya sedang berpikir saja. Tuhan itu begitu baik. Gadis seperti Irena saja bisa mendapatkan pak Antonio yang memiliki wajah begitu sempurna. Padahal selama ini Wanita-wanita yang ada di sekeliling pak Antonio cantik-cantik dan juga seksi."

"Tidak ada yang tahu siapa jodoh kita Fit. Yang penting kita harus menjadi orang yang baik agar mendapatkan pasangan yang baik juga."

“Iya bu, saya setuju.”

Setelah para tamu undangan pulang, Antonio segera menggendong Irena menuju kamar hotel yang telah ia sewa. Ia sudah tidak sabar ingin melakukan unboxing terhadap istri kecilnya itu.

"Dad, aku mau mandi dan membersihkan semua make up di wajahku yang sudah terasa tidak nyaman. Boleh tolong antarakan aku ke kamar mandi?"

"Mandi bersama ya?"

"Tidak dad, aku pasti akan sangat lama membersihkan make up yang berada di wajahku. Please dad, aku sudah tidak tahan memakai gaun dan make up di tubuhku." Ucap Irena dengan nada manja.

"Baiklah." Ucap Antonio dengan terpaksa.

Hampir 1 jam Irena berada di kamar mandi, selama 1 jam juga suara keributan terdengar dari dalam kamar mandi tersebut.

"Baby, kenapa kau berisik sekali? Apa masih belum selesai?"

"Maaf dad kalau aku berisik. Aku tidak hafal letak di kamar mandi hotel ini. Sebentar lagi aku akan selesai." Teriak Irena dari dalam kamar mandi.

“Jangan lama-lama, nanti kau bisa masuk angin.”

Tidak berapa lama, Irena keluar dari kamar mandi. "Daddy." Ucap Irena dengan nada merengek.

"Hmmm, sudah selesai mandinya?" Jawab Antonio yang tetap sibuk memainkan ponselnya.

"Dad, boleh aku minta tolong belikan pembalut? Ternyata aku sedang datang bulan dan aku tidak memiliki pembalut."

Antonio melirik Irena dengan tidak percaya. Bisa-bisanya gadis itu berani memerintah dirinya, tapi terdengar seperti seorang anak meminta sesuatu kepada orang tuanya.

"Arghh, berarti malam ini aku gagal bulan madu." Batin Antonio kesal kemudian pergi meninggalkan kamar untuk membeli pembalut.

~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~
~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~

Pernikahan Sementara 38

"Dad."

“Hmmm.”

“Daddy.”

"Hmmmm, ada apa Ren?"

"Daddy marah ya? Kalau aku ada salah, aku minta maaf dad." Ucap Irena menatap Antonio dengan wajah bersedih.

Antonio menutup laptopnya, ia tidak tega melihat istri kecilnya bersedih. Memang selama enam hari ini Antonio mendiamkan Irena, ia melakukan semua itu karena ingin Menghindari istri kecilnya.

"Kau tidak salah. Sudah malam, ayo kita tidur baby. Besok aku harus berangkat pagi untuk menghadiri rapat penting." Ucap Antonio merangkul pundak Irena.

"Daddy pasti sedang marah, aku bisa merasakannya." Batin Irena sedih.

Setelah selesai menghadiri rapat, Antonio memilih pergi untuk menemui Arkan. Ia ingin meminta saran kepada sepupunya itu.

"Kak."

"Hmmm, ada apa Nio. Kau sedang ada masalah dengan Iren?" Jawab Arkan asal sambil tetap menatap kertas-kertas diatas meja kerjanya.

"Kak, kira-kira aku bisa bertahan tidak ya dengan Irena?"

"Kau sudah bosan dengannya?" Tanya Arkan mulai fokus menatap Antonio.

"Bukan begitu kak. Aku justru merasa aneh. Saat dekat dengan Irena hatiku jauh lebih tenang. Pusaka bawah ku juga tidak pernah lagi nakal jika melihat wanita-wanita seksi. Padahal aku belum berbuat apa-apa dengan Irena."

"Oiya, kau bilang tadi pagi sebelum rapat kalau Irena sudah mendapatkan donor mata yang cocok kan? Kapan dia operasi?"

"Astaga, aku sampai lupa kak. Tiga hari lagi Irena bisa menjalankan operasi tersebut. Semoga saja dia bisa melihat."

"Bagaimana kalau dia gagal untuk melihat? Apa kau akan menceraikannya?"

"Sepertinya tidak, aku sudah mulai mencintai dan menyayanginya kak. Dia berbeda, aku bisa merasakannya."

"Kalau kau serius dengannya, carilah mansion baru untuk kalian tempati Onio. Rencanakan bagaimana kelanjutan keluarga kecil kalian. Berusahalah meninggalkan kebiasaan burukmu. Sudah saatnya kau berubah Antonio."

"Ide yang bagus. Sepertinya aku bisa memberikan mansion baru untuk hadiah Irena jika dia berhasil melihat. Kalau begitu temani aku melihat mansion di sekitaran dekat mansionmu kak, kalau aku tidak salah lihat ada sebuah mansion yang dijual karena pemiliknya ingin membagi warisan dari uang penjualan mansion tersebut."

Arkan hanya tersenyum melihat tingkah laku sepupunya yang nampak berbahagia, ia hanya dapat berdoa agar Irena benar-benar bisa melihat agar Antonio tidak akan menceraikannya.

Tiga hari berlalu dan Irena sudah mulai menjalankan operasi hari ini. Antonio yang menunggu di luar ruang operasi nampak gelisah.

" Kakak yang tenang dong. Irena itu bukan operasi besar yang mempertaruhkan nyawa." Ucap Liara yang melihat Antonio yang gelisah dan mengeluarkan banyak keringat.

"Aku khwatir kalau operasinya gagal Ra. Aku takut Irena akan kecewa, dia pasti akan sangat sedih. Padahal aku sudah menanti dia dapat melihat, lalu kita bisa pindah ke mansion yang baru aku beli."

"Banyak-banyak berdoa saja Onio." Ucap Arkan santai.

"Tuan." Panggil Plum sedikit takut dan gelisah.

"Ada apa Plum, kau berisik sekali sejak tadi."

"Tuan tahu tidak, eee kalau mata yang akan digunakan oleh nyonya Irena adalah mata milik si Regar. Regar mengalami kecelakaan kemarin tuan, dan sebelum ia meninggal keluarganya setuju untuk memberikan beberapa organ tubuh Regar untuk di donorkan kepada orang-orang yang membutuhkan." Ucap Plum sedikit berbisik.

"*What*? Kau tidak sedang bercanda kan Plum?"

"Sejak kapan saya pernah bercanda dengan tuan."

"Regar itu bukannya orang yang telah membuat papa dan mama kecelakaan ya kak?"

"Iya Ra. Dia itu patner Kinar juga. Keberadaan Regar dan Kinar memang sempat menghilang. Tapi sekarang kita mendapatkan kabar jika Regar telah tiada, tinggal menunggu si Kinar saja yang akan muncul sebentar lagi. Wanita itu tidak memiliki kekuatan apa-apa lagi. Orang tuanya saja sudah bangkrut sekarang karena om Max memutuskan kerja sama dengan mereka."

"Itu karma untuk orang jahat seperti mereka. Ternyata kita tidak perlu capek-capek untuk mencari keberadaan mereka agar segera dihukum, tapi Tuhan lah yang sudah menghukum mereka." Ucap Arkan tersenyum bahagia karena akhirnya keluarganya bisa terbebas dari bahaya si Regar.

Setelah menunggu dua hari pasca operasi, hari ini Irena akan membuka perban matanya. Semua orang yang hadir nampak tegang menanti hasil dari operasi tersebut.

"Coba pelan-pelan dibuka matanya non Iren." Ucap sang dokter.

Perlaha-lahan Irena mulai membuka matanya. Namun nihil, pandangannya masih gelap. Ia tetap tidak dapat melihat.

"Dok, kenapa masih gelap ya." Ucap Irena panik.

"Tenanglah non Iren. Coba pejamkan kembali mata non, tarik nafas dalam-dalam. Jangan panik, tetap rileks dan buka kembali mata non perlahan-lahan."

Irena mulai mengikuti perkataan sang dokter. Saat membuka mata, kali ini ada sebuah cahaya yang dapat ia lihat meskipun masih belum jelas.

"Dok, sa saya bisa melihat? Saya bisa melihat meskipun masih kabur." Ucap Irena bahagia.

"Tetap tenang non Irena. Coba pejamkan dan buka mata non Irena kembali secara bertahap."

Setelah beberapa menit mengikuti perintah sang dokter, akhirnya penglihatan Irena mulai terlihat jelas. Sungguh bahagianya Irena, akhirnya Tuhan mengizinkan dirinya untuk dapat melihat keindahan dunia.

"Baby." Panggil Antonio yang berada di sebelah kiri Irena.

"Ka kak Nio?" Ucap Irena malu, gugup dan kagum.

Sungguh, Irena tidak menyangka jika Antonio suaminya sangatlah tampan.

"Ya, ini aku Antonio suamimu." Ucap Antonio memeluk Irena.

"Terima kasih banyak kak. Berkat kakak, aku dapat melihat indahnya dunia." Ucap Irena yang mulai menangis.

"Non Irena, tolong tetap tenang. Jangan menangis dulu. Otot-otot mata non Irena masih belum stabil. Sebaiknya non Irena istirahat saja dulu. Selama dua hari sebaiknya non Irena jangan menonton televisi atau bermain ponsel terlebih dahulu agar mata baru non Irena lebih sempurna lagi."

"Baik dok, terima kasih." Ucap Irena mengusap air matanya.

"Selamat ya Irena." Ucap Liara tersenyum.

"Pasti ini kak Liara dan kak Arkan kan?" Ucap Irena.

"Betul sekali Irena, salam kenal ya. Dan selamat akhirnya kamu dapat melihat." Ucap Liara mengusap lengan Irena.

~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~
~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~

Pernikahan Sementara 39

"Dad, ini gedung milik siapa?" Tanya Irena kagum.

"Ini tempat tinggal kita yang baru baby."

"Serius. Ayo masuk, didalam sudah ada banyak orang." Ucap Antonio menggandeng tangan Irena.

"Selamat datang." Ucap seluruh orang yang ada di dalam mansion.

Betapa bahagianya Irena, ia bisa dipertemukan dan dikelilingi oleh orang-orang baik. Satu persatu Irena mulai berkenalan dengan para tamu yang hadir di mansion tersebut. Senyum bahagia terpancar dari bibir manis Irena yang membuat Antonio ikut merasakan senang.

"Kak Nio, Iren. Kami semua pamit pulang dulu ya. Semoga mansion baru kalian ini selalu memberikan kebahagiaan untuk keluarga kecil kalian." Ucap Liara tersenyum.

"Terima kasih kak. Sering-sering main kesini ya."

"Tentu saja. Tapi kalau kamu mau main ke mansion mas Arkan juga boleh Ren."

Mansion Arkan dan Antonio memang hanya berjarak 3 menit jika ditempuh dengan berjalan kaki. Antonio sengaja mencari mansion yang dekat dengan mansion Arkan agar jika istrinya tengah merasa jenuh maka dapat bermain ke mansion Liara.

"Kak, sekali lagi terima kasih. Berkat kakak aku bisa melihat diriku sendiri, aku juga bisa melihat dunia dan yang terpenting adalah aku bisa melihat suamiku yang sangat tampan." Ucap Irena memeluk erat tubuh Antonio.

"Jangan berterima kasih terus menerus baby, berikan aku hadiah."

"Daddy mau apa?"

"Aku ingin tubuhmu baby. Sudah cukup aku menahannya sampai sekarang." Ucap Antonio mendorong Irena menuju ranjang.

Perlahan-lahan Antonio mulai menggerayangi tubuh Irena yang terasa semakin menggoda. Apalagi gunung kembar istrinya itu semakin hari ukurannya semakin membesarmembesar berkat remasan dan pijatan yang sering dilakukan oleh Antonio.

Irena tidak mengetahui jika selama ini dirinya masih perawan, karena seingatnya Antonio sudah pernah memasukinya saat dirinya berada dalam pengaruh obat. Antonio juga sudah sering meremas dan menyiksa seluruh tubuhnya.

"Dad, pelan-pelan saja. Aku pasti akan melayanimu hingga puashhh." Ucap Irena saat Antonio bermain dengan area bawahnya.

"Kau siap baby?"

"Tentu dad, aku akan selalu siap untuk suami tercintaku." Ucap Irena mengusap kedua pipi Antonio dengan sensual.

"Sudah mulai nakal rupanya. Siap-siap, rasakanlah phyton saktiku ini." Ucap Antonio mulai memasukkan miliknya ke dalam milik Irena.

"Ahhhhh, sakit." Ucap Irena mulai menangis dan mencakar pundak Antonio.

"Ahh, tahan sayang. Sakitnya cuma sebentar." Ucap Antonio yang terus memasukkan miliknya agar semakin dalam.

Dua jam tidak terasa Antonio bermain dengan Irena. Sudah banyak benih yang ia tembakkan kedalam rahim istrinya.

"Ahhh dad, sudah ya. Aku capek." Ucap Irena yang saat ini tengah berada diatas dan melakukan gaya women on top.

"Sebentar lagi. Sesudah itu baru kau bisa tidur baby." Ucap Antonio membantu menggerakkan pinggul sang istri.

"Ahh dad." Ucap Irena yang lagi-lagi merasakan kehangatan pada rahimnya.

"Terima kasih baby. Terima kasih kau mau memberikan mahkotamu kepada lelaki bekas sepertiku." Ucap Antonio memeluk erat tubuh sang istri yang masih terengah-engah.

"Sama-sama dad. Aku sangat mencintaimu."

Mendengar pernyataan cinta dari Irena membuat hati Antonio menjadi berbunga-bunga. Apakah ini yang dirasakan oleh orang yang sedang jatuh cinta?

Hari demi hari di lewati Antonio dengan sangat bahagia bersama dengan Irena. Hidupnya benar-benar sangat berubah sejak bertemu dengan istri kecilnya itu. Ia sudah tidak pernah lagi bermain ke club ataupun menyewa wanita penghibur. Cukup Irena saja wanita yang selalu ada dalam hatinya.

"Arkan, aku mohon tolong aku. Cabut semua tuntutan yang kamu tuduhkan kepadaku. Aku tidak pernah melakukan kesalahan kepadamu dan juga keluargamu. Aku hanya dihasut oleh si Regar." Ucap Kinar meronta-ronta karena kedua tangannya sudah ditahan oleh security.

Tujuan Kinar datang ke kantor Arkan adalah untuk meminta pertolongan agar Arkan mau membantu memberikan bantuan modal kepada keluarganya yang bangkrut.

"Begitu mudahnya kau minta untuk dibebaskan Kinar. Kau sadar tidak kalau kesalahanmu itu begitu banyak. Kau sudah hampir menghilangkan nyawa kedua orang tuaku. Kau juga sudah mendorong Liara, jika sampai terjadi apa-apa kepada istri dan anakku maka aku tidak akan memanfaatkanmu."

"Mas, egghh. Mas, tolong." Ucap Liara lirih menahan rasa sakit pada perutnya.

"Astaga bu Liara. Pak, pak Arkan, tolong, bu Liara berdarah." Ucap Fitra panik saat melihat Liara yang sudah tergeletak dilantai.

"Mami." Ucap Faresta yang juga ikut menjadi panik.

"Security, bawa wanita itu ke pihak yang berwajib. Jangan sampai dia kabur." Ucap Arkan tegas. Ia lalu bergegas menggendong Liara menuju mobil untuk dibawa ke rumah sakit.

Air ketuban Liara tanpa disadari sudah mulai pecah, ia sudah merintih kesakitan menahan rasa sakit yang sangat luar biasa.

"Bertahan sayang, sebentar lagi kita akan sampai." Ucap Arkan gugup.

"Eghhh mas, sakit."

"Sabar bu, ini sudah mau sampai kok." Ucap Fitra yang juga ikut menemani Liara ke rumah sakit.

"Sakit sekali Fit. Huff huff huff."

Setelah sampai di rumah sakit ternyata Liara sudah mengalami pembukaan ke lima. Dokter memberitahukan jika Liara dapat melahirkan secara normal.

"Oek oek oek." Suara tangisan bayi akhirnya terdengar dari ruangan persalinan.

Arkan dan Fitra yang menunggu di luar ikut lega karena akhirnya mereka dapat mendengar suara tangisan bayi.

"Selamat pak Arkan. Akhirnya si adik bayi lahir juga."

"Terima kasih Fit. Tapi kenapa dokter belum juga keluar ya, aku jadi khawatir memikirkan kondisi Liara." Ucap Arkan panik.

Arkan trauma mengingat kejadian Ratna sang istri pertama yang meninggal saat melahirkan Faresta. Hatinya mulai menjadi resah memikirkan keadaan Liara di dalam sana.

"Tuhan, tolong selamatkan Liara. Aku tidak sanggup jika harus kehilangan dia." Batin Arkan yang mulai mengeluarkan keringat dingin karena merasa panik.

"Pak Arkan tidak apa kan?"

"Aku khawatir dengan Liara Fit, kenapa dokter tidak kunjung keluar juga."

"Tenang pak, bu Liara dan adik bayi pasti akan baik-baik saja."

~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~
~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~

Pernikahan Sementara 40

7 tahun kemudian

"Fares, ayo ajak adik-adik kamu masuk dulu."

"Baik mami. Kezia, Zack ayo masuk. Kita sudah dipanggil mami."

"Baik kakak." Ucap Kezia dan Zack kompak.

"Mas, tolong gendong Clara sebentar ya. Aku mau menyambut kedatangan mama, papa, keluarga kak Nio dan juga Fitra."

"Iya sayang."

Tidak terasa selama tujuh tahun pernikahan, Arkan sudah memiliki tiga orang anak dari rahim Liara. Ia juga tidak menyangka jika benihnya itu begitu subur.

"Hiks hiks hiks, mommy aku mau es krim."

"Ya ampun daddy, sini biar aku yang menggendong Cayla."

"Tapi sayang, kau kan sedang hamil muda. Cayla itu sudah berat."

"Tidak apa dad, aku baik-baik saja."

"Wahh kak Nio dan Irena ternyata yang pertama datang. Ayo masuk."

"Dimana si cantik Kezia yang sedang berulang tahun?"

"Ada di halaman belakang kak. Biasa, anak-anak tidak bisa diam kalau sudah melihat banyak balon."

"Cayla, ayo beri salam sama tante Liara dulu." Ucap Irena.

"Siang tante."

"Siang juga anak cantik."

"Oiya, dimana si galak Hanzel? Apa dia sudah datang. Aku sangat senang melihat anakku Cayla diperebutkan oleh Faresta dan juga Hanzel." Ucap Antonio tertawa.

Hanzel adalah anak Fitra dan Billy. Anak berusia 5 tahun yang memiliki tubuh gempal dan juga galak. Antonio sangat senang melihat Hanzel selalu marah-marah dengan Faresta jika mereka sudah mulai memperebutkan Cayla.

"Belum datang kak. Mungkin sebentar lagi. Masuk dulu saja yuk."

Betapa bahagianya Liara melihat keempat anak tumbuh dengan baik dan bahagia. Ia tidak menyangka jika kehidupannya akan berubah menjadi seperti saat ini. Hanya rasa syukur yang dapat ia ucapkan kepada Tuhan.

"Jika ibu dan bapak masih ada di dunia ini, pasti mereka akan sangat senang melihat cucu-cucunya sedang bermain seperti ini." Batin Liara bersedih.

"Apa yang sedang kau pikirkan sayang?"

"Aku hanya sedikit sedih mengingat ibu dan bapak mas. Tapi sekarang aku sangat bahagia karena Faresta, Kezia, Zack dan Clara memiliki orang tua yang lengkap seperti kita berdua."

"Ya, semua anak-anak kita harus tumbuh menjadi anak yang sukses. Mereka juga tidak akan kekurangan kasih sayang dari kita berdua."

Saat tiga tahun pernikahan Liara dan Arkan, Liara sempat ingin mencari keberadaan sang bapak. Namun ternyata nasib buruk harus terjadi. Sang bapak meninggal karena over dosis meminum minum beralkohol.

"Apa yang kalian perebutkan dari Cayla, yang ulang tahun sekarang itu aku. Kenapa kalian memberikan kado untuk Cayla juga. Bahkan kado yang kalian berdua berikan kepada Cayla jauh lebih besar daripada kado yang kalian berikan untukku." Ucap Kezia kesal saat melihat sang kakak dan juga Hanzel memberikan bingkisan untuk Cayla dan terus berdekatan dengan gadis kecil itu.

"Ayolah kak Zia, jangan marah-marah. Aku kan cantik jadi banyak yang suka. Tapi mereka berdua itu hanyalah laki-laki sedang mencari perhatian. Aku tidak suka dengan mereka berdua."

Antonio, Irena, Arkan, Liara, mama Vera, papa Max, Fitra, Billy dan para tamu undangan yang hadir tertawa melihat tingkah anak-anak kecil tersebut. Sifat Cayla benar-benar sangat mirip dengan Antonio, yaitu memiliki sifat rasa percaya diri yang sangat besar. Tapi Irena berharap agar anaknya itu tidak menuruni watak daddy nya yang suka bergonta-ganti pasangan.

"Cucu oma kan sedang berulang tahun. Jangan cemberut seperti itu. Oma dan opa punya hadiah untukmu." Ucap mama Vera memberikan sebuah kotak merah berukuran sedang.

"Waaahhh, kalung berlian yang sangat indah. Terima kasih oma dan opa, Kezia sayang oma dan opa." Ucap Kezia mencium pipi oma dan opa.

"Kau harus menjadi penerus perusahaan perhiasan oma ya sayang." Ucap mama Vera tersenyum.

"Siap oma."

Kezia memang sudah terlihat sangat berbakat dan tertarik dengan dunia bisnis perhiasan. Diusianya yang masih menginjak 5 tahun, ia sudah hafal nama-nama batu yang digunakan untuk membuat perhiasan. Sepertinya Kezia benar-benar akan menjadi penerus hebat sang oma di masa yang akan datang.

End